

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**

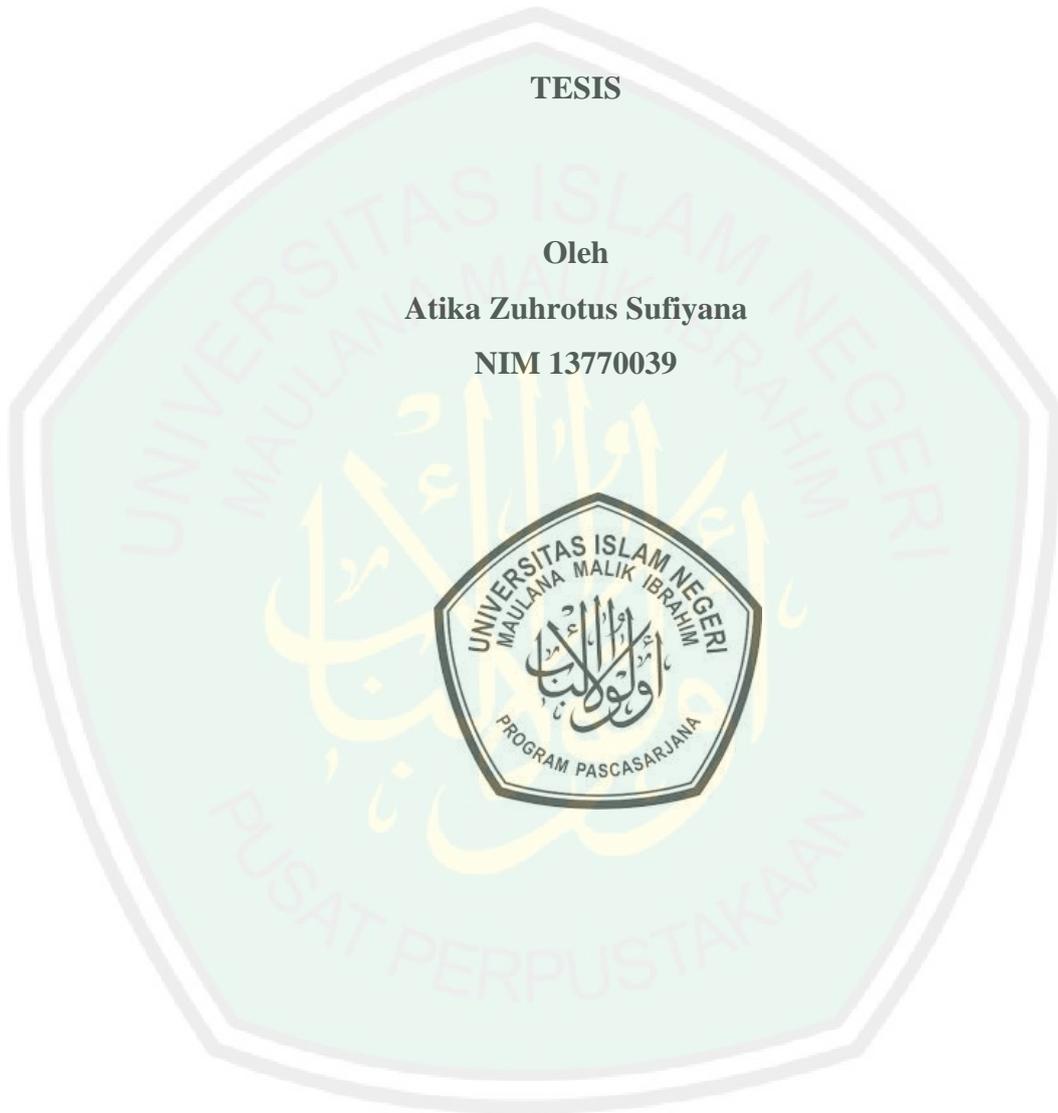
**(Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah
Menengah Atas Negeri 2 Jember)**

TESIS

Oleh

Atika Zuhrotus Sufiyana

NIM 13770039



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**

**(Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah
Menengah Atas Negeri 2 Jember)**

TESIS

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Magister Pendidikan Agama Islam**



OLEH
Atika Zuhrotus Sufiyana
NIM 13770039

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji,

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., Ketua
NIP.197203062008012010

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I., Penguji Utama
NIP.196512051994031003

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., Anggota
NIP.195612311983031032

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., Anggota
NIP.196712201998031002

Mengetahui,

Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Zuhrotus Sufiyana
Tempat/Tgl Lahir : Jember, 30 Mei 1992
NIM : 13770039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Bagon no.107 Jambearum Puger Jember
Judul Penelitian :Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 07 Juni 2015

Hormat Saya,

Atika Zuhrotus Sufiyana

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا

بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹

¹ QS. ar-Ra'd (13): 11

PERSEMBAHAN

Kepada orang tuaku Bapak Abdul Holik dan Ibu Siti Maslikah sebagai salah satu bentuk pengabdianku kepada agama

Kepada Tanah Airku sebagai bentuk perjuangan penerus bangsa

Kepada ilmu pengetahuan sebagai sumbangsihku baginya

Untuk Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag terimakasih atas kesabaran serta keikhlasan meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik.

Untuk seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama dosen PAI, terimakasih atas limpahan ilmu serta kesabaran mendidik ananda, semoga ilmu yang ananda dapatkan menjadi manfaat dan barokah. Amin...

Kepada teman-teman seperjuangan terimakasih atas bantuan dan motivasi selama penyusunan tesis.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis limpahkan rahmat, bimbingan serta petunjuk Allah SWT, tesis yang berjudul “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)” dapat terselesaikan dengan baik dan semoga dapat memberikan guna dan manfaat. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan mendidik manusia menuju kebenaran dan kesempurnaan.

Banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan doa *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing bersama Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I yang telah memberikan petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Ayah-Ibu tercinta dan tersayang yang tak pernah berhenti memberikan motivasi, dukungan, petunjuk, dan doa kepada penulis sehingga mampu menyingkirkan segala bentuk kemalasan, kesulitan, keluh dan kesah yang datang menghampiri.

5. Seluruh guru dan dosen yang telah mendidik dan memberikan petunjuk dalam mencari ilmu untuk bekal dunia akhirat.
6. Seluruh sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kasih sayangnya kepadamu. Amiin.

Malang, 07 Juni Mei 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pengembangan Budaya Religius	19
1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius	19
2. Landasan Pengembangan Budaya Sekolah	25
3. Strategi Pengembangan Budaya Religius	29

4. Budaya Religius dalam Islam	41
B. Pembentukan Karakter	43
1. Pengertian Pembentukan Karakter	43
2. Dasar Pembentukan Karakter dalam Al-qur'an	45
3. Dasar Hukum Pembinaan Karakter	49
4. Nilai-nilai Karakter dan Indikatornya	50
C. Budaya Religius untuk Membentuk Karakter	54
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti	60
C. Latar Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	67
G. Pengecekan Keabsahan Data	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	75
1. SMAN 1 Jember	75
2. SMAN 2 Jember	81
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	86
1. SMAN 1 Jember	86
a. Program pengembangan Budaya Religius	86
b. Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius	100
c. Dampak Pembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik	107
2. SMAN 2 Jember	119
a. Program Pengembangan Budaya Religius	119
b. Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius	134
c. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter Peserta didik	151

C. Analisis Lintas Kasus	159
D. Preposisi	163
BAB V PEMBAHASAN	165
A. Program Pengembangan Budaya Religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember	165
B. Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember	170
C. Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember	181
BAB VI PENUTUP	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran-saran	191
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.2 Nilai Karakter dan indikatornya	50
Tabel 3.1 Objek Observasi Penelitian	66
Tabel 3.2 Sistem Pengkodean Analisis Data	69
Tabel 4.1 Sarana Prasarana SMAN 1 Jember	80
Tabel 4.2 Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian	162
Tabel 5.1 Relevansi antara teori dan data lapangan	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Langkah-langkah Analisis Data Kasus Individu	72
Gambar 3.2 Analisis Data Lintas Situs	73
Gambar 4.1 Program Pengembangan Budaya Religius SMAN 1 Jember	99
Gambar 4.2 Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius SMAN 1	107
Gambar 4.3 Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik	118
Gambar 4.4 Program Pengembangan Budaya Religius di SMAN 2 Jember 125	134
Gambar 4.5 Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius SMAN 2 Jember	150
Gambar 4.6 Dampak Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta didik	159

ABSTRAK

Sufiyana, Atika Zuhrotus. 2015. *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta didik (studi multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)*, Tesis, Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) **Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**, (2) **Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.**

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Budaya Religius.

Budaya religius yang diterapkan di sekolah merupakan upaya untuk membentuk kebiasaan mulia peserta didik. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional, peserta didik diupayakan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia. Sehingga strategi pengembangan budaya religius penting untuk diterapkan pada sekolah agar peserta didik mempunyai karakter mulia dan mampu menjadi penerus bangsa yang berjiwa islam.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dan bagaimana dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Informan penelitian adalah guru PAI, guru BK dan siswa. Penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Pengecekan keabsahan data dimulai dengan menggunakan *member check* dan dilanjutkan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 diantaranya: mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, menyelenggarakan kegiatan keputrian, peringatan hari besar islam, doa bersama/istigotsah, sholat berjamaah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail dan pengajian keliling, (2) strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dilakukan melalui pemberian penjelasan, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberikan penguatan perilaku, melakukan kontrol penilaian, keteladanan dan penggunaan simbol-simbol, (3) dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa diantaranya: karakter disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri.

ABSTRACT

Sufiyana, Atika Zuhrotus. 2015. *The strategy of religious culture development in order to shape students character (multisite studies at SMAN 1 and SMAN 2 Jember).* Thesis. Islamic Education Program Graduate studies at State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (2) **Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.**

Keywords: the development strategy, religious culture

Religious culture that applied in schools is an attempt to shape learners noble habits. As the purpose of national education, students strived to develop his potential to have the spiritual power and noble character. So the strategy of religious culture development is important to be applied at school that students have noble character and are able to be the successor nation that Moslem minded.

The focus of this study is how the program of religious culture development, the implementation of development religious culture strategies and how it impacts on students character at SMAN 1 and SMAN 2 Jember.

The study uses qualitative approach with case studies and draft multi case. The collection of data obtained through in-depth interviews, observation and documentation study. The informer of research: are lecturer of Islamic education, lecturer of guidance and counseling and students. The research used purposive sampling with snowball sampling technique. Checking the validity of the data by using the member check and proceed with triangulation techniques.

The result indicate that (1) the development of religious culture program in SMAN 1 and SMAN 2 include: allocate one hour of Islamic Education lesson at the mosque, conducting woman activity, reading asmaul husna, qiyamul lail and study at student's house by turns. (2) the implementation of development religious culture strategies is done through the provision explanations, involving students organizations, provide reinforcement behavior, control assessment, modeling and the use of symbols, (3) the impact of religious culture development to student's character including: discipline, religious, curiosity, honest and independent character.

الخلاصة

سفيانا، أتيك زهرة. 2015. إستراتيجيات تطور ثقافة الدينية لتكوين شخصية المتعلمين (دراسة مُتَعَدِّدَةُ القُضَايا في المدرسةِ العاليةِ العموميةِ الحكوميةِ واحدِ والمدرسةِ العاليةِ العموميةِ الحكوميةِ 2 بَمَدِينَةِ جَمْبَر)، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: 1) الأستاذ دكتور الحاج بحر الدين المكستير، 2) الدكتور الحاج احمد فتاح يس المكستير.

الكلمات المفتاحية: إستراتيجيات التطور، الثقافة الدينية.

ان تطبيق ثقافة الدينية في المدرسة هي محاولة لتكوين عادة كريمة المتعلمين. بما ان غاية تربية الوطنية، تحاول على المتعلم أن يطور قوته ويملك القوة الروحية والأخلاق الكريمة. لذلك ان استراتيجيات تطوير ثقافة الدينية مهم لأن تطبق في بيئة المدارس حتى يتمكن المتعلم لديهم الشخصية الكريمة وروح الإسلام.

وتركيز هذا البحث هو كيف وجود تطوير ثقافة الدينية، كيف إستراتيجيات لتنفيذ ثقافة الدينية وكيف أثر تطوير ثقافة الدينية الى شخصية المتعلم المدرسة العالية العمومية الحكومية واحد والمدرسة العالية العمومية الحكومية 2 بَمَدِينَةِ جَمْبَر.

واستخدم البحث النَّظَرِيَّةَ الجَوْدِيَّةَ مع طرازِ دراسةِ الحالةِ ونوعِ متعددةِ المواقعِ. تستخدم البحث جمع البيانات من طريقة المقابلات المتعمقة والملاحظة ودراسة الوثائق. وكانت الموضوعات هي معلم التربية الإسلامية ومعلم التوجيهات والإرشادات والمتعلمين. وكانت العنايات المستخدمة لأخذ العنايات Purposive sampling مع أسلوب snowball sampling. القنية المستخدمة للحصول على مصدقية البيانات هي member check والتثليث.

وتدُلُّ نتيجةُ البحثِ على أنَّ (1) وجود تطوير ثقافة الدينية في المدرسة العالية العمومية الحكومية واحد و المدرسة العالية العمومية الحكومية 2 بَمَدِينَةِ جَمْبَر هي تخصيص درس التربية الإسلامية في المسجد مرة في الاسبوع، وتنفيذ المناقشة للمرأة، وتحضير أيام عظيم الإسلام،

والمصافحة، وقراءة أسماء الحسنى وقيام الليل ومناقشة الإسلام في بيت المتعلمين دورا ويتم تنفيذ استراتيجية تطوير ثقافة الدينية من خلال إعطاء التوضيحات وتنطوي منظمات المتعلمين وإعطاء تعزيز السلوك والرقابة وأسوة حسنة و إستخدام الرموز، (3) وأثر تطوير ثقافة الدينية الى شخصية المتعلم هي الانضباط والديني، والفضول، والصادقة والمستقلة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah aktifitas yang mengimplementasikan ajaran agama dalam ranah sosial. Sebagai aktivitas agama, pendidikan mempunyai fungsi transendensi dan fungsi profetik.¹ Fungsi transendensi dalam pendidikan mempunyai arti menerjemahkan proses pendidikan ke dalam bingkai ketuhanan. Sedangkan fungsi profetik dalam pendidikan bermakna dengan pendidikan manusia akan terbimbing dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang menjadi landasan. Dengan demikian pendidikan selalu mengajak kepada kemuliaan. Dengan kata lain orang yang berpendidikan akan bersikap dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan

¹Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 212-213.

²Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, tt), hlm. 3.

kemampuan intelektual dan sikap harus disejajarkan demi tercapainya keseimbangan pengetahuan dan moral dalam diri peserta didik sehingga melalui pendidikan tersebut ia akan mempunyai moral yang baik.

Melalui proses pendidikan, cita-cita bangsa untuk melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan tercapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.³ Dari pada itu, aspek karakter/sikap ini menempati posisi paling urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi harus dapat menjamin pembentukan akhlak mulia peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zuhriah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi dan penalarannya.⁴ Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Menurut Zainuddin pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan

³M.Zainuddin, "*Pendidikan Karakter dan Multikultural*" *Makalah*, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 Nopember (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 4.

⁴Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 38.

dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari.⁵ Pernyataan tersebut dapat disempurnakan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan.⁶

Dengan demikian penanaman nilai akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Sebagaimana adigum yang bijak menyatakan:

“...who planted the thought will reap the word, who planted words will reap deeds, who will reap a habit sow a character, who planted a character will reap a destiny.”

(... siapa yang menanam pikiran akan menuai kata, siapa yang menabur perkataan akan menuai perbuatan, siapa yang bertindak akan menuai kebiasaan, siapa yang menabur kebiasaan akan menuai karakter, siapa yang menabur karakter akan menuai nasib).⁷

Dengan begitu pesan-pesan moral yang selalu diberikan, dibiasakan dan dicontohkan oleh pendidik akan membentuk dan mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Semakin tinggi kredibilitas seorang pembina (dalam hal ini guru) dimata orang yang dibina (dalam hal

⁵M.Zainuddin, *Pendidikan Karakter*, hlm. 4.

⁶Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 193.

⁷Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 21.

ini peserta didik) semakin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu membentuk tingkah laku orang yang dibina tersebut.⁸

Menyambung pengaruh kredibilitas guru terhadap peserta didik di atas, menunjukkan bahwa tri pusat pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Zulfikar bahwa pendidikan nilai (agama) dalam keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.⁹ Kecerdasan emosional dalam hal ini kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain dan bersikap.

Semakin lama peserta didik merasakan bangku sekolah serta mendapatkan bimbingan orang tua maka semakin baik pula karakternya. Pertanyaan tersebut dapat dipastikan kebenarannya jika demikian adanya. Namun kepastian tersebut tidak dapat lagi dijadikan jaminan kemuliaan akhlak seseorang. Menurut Ratna Megawangi hal ini disebabkan oleh kurangnya penekanan pendidikan karakter dan etika di Indonesia dalam sistem pendidikan negara, pelajaran PKN, agama atau budi pekerti yang selama ini dianggap tidak berhasil karena pengajarannya hanya sebatas teori, tanpa adanya refleksi dari nilai-nilai pendidikan tersebut.

⁸Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hlm. 22.

⁹Zulfikar, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. i.

Dampaknya anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan dinilai lebih buruk lagi menjadi generasi yang tidak bermoral.¹⁰

Pernyataan tersebut dapat dibenarkan dengan melihat kegiatan belajar mengajar yang masih mengedepankan aspek kognitif, menghafalkan definisi perilaku-perilaku terpuji, menghafal contoh-contoh sikap yang merugikan dan sebagainya. Sedangkan siswa membutuhkan internalisasi nilai yang lebih dari sekedar menghafal yang dapat memberikan bekal baginya untuk terus berinteraksi dan hidup di tengah masyarakat yang tidak berperilaku baik secara keseluruhan.

Pernyataan tersebut dapat digambarkan melalui fenomena-fenomena yang telah terjadi. Tercatat dalam data Polda Metro Jaya Jakarta, terjadi peningkatan angka kenakalan remaja dari tahun 2011 hingga akhir 2012. Peningkatan tersebut sangat signifikan yaitu sebesar 36,66 persen. Kenakalan remaja tersebut meliputi kasus pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan, penganiayaan berat, pembunuhan, pencurian kendaraan bermotor, judi, pemerasan, perkosaan, narkoba dan sebagainya. Angka pencurian dengan kekerasan kian meningkat dari tahun 2011 sebanyak 935 kasus, sementara tahun 2012 mencapai 1.094 kasus. Peningkatan angka kriminalitas juga terjadi pada kasus pembunuhan diketahui pada tahun 2011 terjadi 67 kasus, sedangkan tahun 2012 ada 69 kasus. Ini berarti naik sebanyak dua kasus atau 2,98

¹⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation), hlm. 37-38.

persen.¹¹ Dalam berita TV swasta, MetroTV, dilaporkan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) pada awal tahun 2015 hingga Maret 2015 terdapat empat juta pengguna narkoba usia 10-59 tahun, yakni 74,8% laki-laki dan 24,2% perempuan.¹² Sedangkan dalam pemberitaan TVOne melaporkan terjadi kejahatan pembegalan atau penjambretan kendaraan bermotor di Makasar Sulawesi Selatan mencapai 86 kasus yang dicatat mulai awal tahun 2015 hingga Maret 2015, Kapolres menyatakan bahwa dalam sehari kurang lebih ada sepuluh sepeda motor yang hilang.¹³ Data-data di atas hanya sebagian kecil dari sekian banyak kasus yang diungkapkan. Namun yang sebagian tersebut merupakan tanda bahwa bangsa kita sedang pada posisi kehancuran.

Pernyataan kehancuran bangsa di atas berdasarkan pendapat Lickona dalam Mursidin bahwa terdapat beberapa tanda kehancuran sebuah bangsa diantaranya meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/pelajar, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, minuman keras, seks bebas dan lain-lain, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, membudayakan perilaku tidak jujur, menurunnya etos kerja, rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah.¹⁴

¹¹ Berita satu.com. Data polda Metro Jaya tentang kenakalan remaja, <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>, diakses 09 Maret 2015 pukul 07:36 WIB

¹² MetroTV, 8-11 Show, diakses pada 06 Maret 2015 pukul 19:00 WIB

¹³ TVOne, Meja Bundar, diakses pada 6 Maret 2015 pukul 19:45 WIB.

¹⁴ Mursidin, *Moral Sumber*, hlm. 14.

Pendidikan yang seharusnya menjadi pembimbing manusia dalam bersikap kini tidak tercermin kembali. Fenomena-fenomena di atas merupakan gambaran hasil pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya berhasil. Tidak mungkin menyalahkan pihak-pihak tertentu dalam hal ini karena pendidikan tidak hanya dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti sekolah. Di luar sekolah pun para siswa akan mendapatkan pendidikan. Namun sebagai lembaga formal pendidikan sekolah harus menyempurnakan dirinya untuk dapat mengembangkan potensi suci dalam diri peserta didik. Pernyataan tersebut menjadi sangat urgen melihat sebagian sekolah kini telah mengabaikan isi dan inti dari pendidikan, dengan mengabaikan pembangunan karakter anak didik, kini sekolah menjadi pasar ilmu atau supermarket (bisnis penjualan buku).¹⁵

Meski sekolah bukan satu-satunya tempat pengembang sikap peserta didik namun sekolah harus memperhatikan fokus pelayanan yang harus diberikan dalam proses didik yang berjangka panjang.¹⁶ Proses didik jangka panjang dalam hal ini berarti bekal moral yang akan menyertai peserta didik hingga ia dewasa. Fokus sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengusahakan dan mengembangkan potensi mulia peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan.

Dengan mengembangkan nilai karakter di sekolah sebagai usaha dan upaya memperbaiki moral bangsa, sekolah bertanggungjawab untuk

¹⁵Mursidin, *Moral Sumber*, hlm. 17.

¹⁶Tony d. widiacono (ed), *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 81.

serius mengembangkan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, sekolah turut bertanggungjawab dalam mencerdaskan sikap dan moral siswa. Melalui tiga upaya utama pendidikan, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan¹⁷ peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.

Menyambung pernyataan di atas, saat ini Kemendikbud fokus pada pendidikan karakter berdasarkan keingintahuan intelektual atau *intellectual curiosity* berbingkai kesantunan dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dan intervensi (campur tangan), tentu diharapkan akan menghasilkan budaya sekolah yang santun dan berbudi pekerti luhur.¹⁸ Untuk melahirkan peserta didik yang santun dan berbudi pekerti luhur tersebut dibutuhkan banyak strategi dan pengembangan. Sekolah harus senantiasa kreatif dalam mengupayakan mengembangkan karakter mulia peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen dan dukungan semua penyelenggara pendidikan untuk membantu terlaksananya program pengembangan karakter sekolah tersebut.

Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius. Pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Begitu juga dengan pendapat Fuad Hassan

¹⁷Tony d. widiastono (ed), *Pendidikan*, hlm. 52.

¹⁸M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. xiv.

bahwa pendidikan adalah pembudayaan.¹⁹ Dengan membudayakan *religious activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa sekolah di kabupaten Jember yang menerapkan budaya religius, diantaranya: SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Terdapat beberapa bentuk budaya religius yang telah dikembangkan pada dua sekolah ini, diantaranya: (1) budaya salam, (2) menghormati perbedaan agama, (3) rutinitas ibadah; membaca asmaul husna, membaca do'a, sholat dhuha, solat dluhur, sholat jum'at, (4) peringatan dan kegiatan khusus hari besar islam (5) berbusana rapi, bersih dan menutup aurat, (6) disiplin tingkat tinggi, dan (7) semangat berprestasi.

Dalam penelitian ini SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dipilih untuk dijadikan objek penelitian pengembangan budaya religius. Pemilihan dua lokasi tersebut berdasarkan pada keunggulan dan keunikan masing-masing sekolah. SMAN 1 Jember sebagai sekolah umum negeri, menempati posisi nomor satu sekolah paling unggul di Jember. Keunggulan tersebut merupakan suatu prestasi sekolah yang patut dibanggakan. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola, mengatur dan menjaga kualitas sekolah patut mendapatkan apresiasi. Keunggulan SMAN 1 Jember ditunjang pula dengan semangat belajar peserta didik yang sangat tinggi. Salah satu keunikan SMAN 1 Jember ialah siswa gemar

¹⁹Tony d. widiacono (ed), *Pendidikan*, hlm. 52.

melaksanakan ibadah sunnah di masjid dengan kesadaran masing-masing pribadi, tanpa aturan dan paksaan dari sekolah/guru. Hal ini menjadi salah satu keunikan dan keunggulan yang sangat penting diketahui strategi pengelolaannya sehingga dapat dicontoh sekolah-sekolah lain.

Adapun SMAN 2 Jember sebagai sekolah umum unggulan kedua setelah SMAN 1 Jember mewujudkan budaya religius sebagai ciri khas yang jarang dimiliki oleh SMAN pada umumnya. Selain itu keberhasilannya meraih juara dua dalam pemilihan sekolah bernuansa islami tingkat nasional menjadikan sekolah tersebut lebih menarik dan tidak kalah saing dengan sekolah menengah atas berlatar belakang islam. Hal ini tampak dari beberapa hal yang peneliti temukan di lapangan, misalnya para siswa SMAN 2 Jember mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dengan menjadikan *asmaul husna* sebagai lagu sorakan penyemangat (*yell-yell*) untuk perlombaan yang sedang diikuti diluar daerah. Keunikan ini menunjukkan bahwa budaya religius membaca *asmaul husna* di sekolah telah berdampak positif bagi mereka bahkan ketika mereka tidak berada dalam lingkungan sekolah sekalipun.

Dari keunikan dan keunggulan dua sekolah di atas, dapat dibedakan kembali bahwa siswa SMAN 1 Jember mempunyai keunggulan dalam menjaga kualitas sekolah, para peserta didiknya sangat disiplin, giat belajar, rajin melakukan sholat dluha dan mempunyai semangat untuk berprestasi. Menurut data sekolah, para alumni SMAN 1 mampu melanjutkan ke perguruan tinggi bergengsi di Indonesia. Hal ini

menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membekali peserta didik untuk menyongsong masa depannya. Keberhasilan SMAN 1 dalam mencetak generasi yang cerdas didukung dengan banyak hal, mulai dari aturan-aturan yang diterapkan, kebudayaan sekolah yang menjadi kebiasaan dan hal-hal lain yang menunjang keberhasilannya dalam menjaga kualitas sekolah dan siswanya. Sedangkan siswa SMAN 2 Jember gemar melaksanakan kegiatan religius untuk menunjang semangat dalam berlomba. Bahkan diluar sekolah pun siswa tetap menjadikan asmaul husna sebagai cara mereka mempersiapkan mental dalam berlomba.

Jika dilihat dari lokasi sekolah, SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sama-sama berada di wilayah yang ramai lalu lalang masyarakat. SMAN 1 Jember sebagai sekolah unggulan pertama mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat kota Jember. Hal ini ditunjang pula dengan akses sekolah yang sangat strategis yang dapat membantu siswa untuk menuju sekolah. Sedangkan SMAN 2 Jember berada di dekat salah satu kampus Negeri menjadikan lingkungan SMAN 2 sangat ramai dan menjadi salah satu daya tarik peminatnya untuk bersekolah di tempat yang sangat strategis ini.

Perilaku mulia siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember disertai dengan nilai akademik yang tinggi menjadikan dua sekolah ini sebagai sekolah yang masih diminati dan dipercayai para orang tua. Kesungguhan siswa dalam belajar menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Kesungguhan tersebut dibarengi dengan suatu keunikan dua sekolah

tersebut. Para siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember mempercayai bahwa dengan terus mendekati diri kepada Sang Pencipta akan memberikan ketenangan jiwa yang mengarah pada kesuksesan belajar.

Pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember ini tidak lain untuk memperbaiki moral bangsa yang kian hari kian merosot. Keberhasilan program tersebut tidak akan terlaksana tanpa pengelolaan yang baik serta dukungan positif warga sekolah yang akan berdampak terhadap karakter peserta didik. Untuk itu sangat menarik untuk diteliti dan didalami lebih lanjut tentang strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember ?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember ?
3. Bagaimana dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami bentuk program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.
2. Memahami strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

3. Memahami dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam tentang pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter serta sebagai dasar pertimbangan pentingnya pengembangan budaya religius di sekolah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa acuan bagi sekolah lain untuk mencontoh penerapan kegiatan keagamaan dengan mengembangkannya serta menjadikannya sebagai budaya sekolah, demi tercapainya penanaman nilai dalam diri peserta didik.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang budaya religius telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Asmaun Sahlan dengan judul disertasi *pengembangan pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah studi multikasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahudin Malang* pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rancangan studi multikasus. Persamaan penelitian dalam hal ini ialah sama-sama meneliti tentang budaya religius di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada

hasil pengembangan budaya religius yang akan dijelaskan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Saeful Bakri dengan judul *strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi* pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rancangan studi kasus. Persamaan penelitian terletak pada penelitian budaya religius yang ada di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada hasil pengembangan yang akan diketahui melalui karakter peserta didik serta tempat penelitian yang akan dilakukan pada dua Sekolah Menengah Atas Negeri.

Selanjutnya penelitian Jiddy Masyfu' dengan judul *strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan budaya religius di SMA 1 Malang* pada tahun 2012. Persamaan penelitian terletak pada penelitian budaya religius yang dikembangkan di sekolah. Adapun perbedaannya yakni pada dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik.

Penelitian berikutnya oleh Badrus Sholeh dengan judul tesis *peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 2 Jember* pada tahun 2010. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian budaya religius yang dikembangkan di sekolah, sedangkan

perbedaannya yaitu penelitian tidak menjelaskan dampak yang timbul terhadap karakter siswa.

Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Zulfikar dengan judul tesis *pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMUN 2 Batu* pada tahun 2011. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional. Persamaan penelitian dalam hal ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius yang ada di sekolah. Adapun perbedaannya penelitian Zulfikar menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini dapat dipastikan perbedaan hasil yang akan ditemukan.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Asmaun Sahlan, <i>Pengembangan pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Studi multikusus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahudin Malang. 2009.</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Meneliti budaya religius di sekolah. b. Sasaran penelitian siswa SMA. c. Pendekatan penelitian kualitatif. 	Penelitian tidak menjelaskan dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan budaya religius sekolah dikaitkan dengan karakter peserta didik. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi kasus.

2.	Saeful Bakri, <i>Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi</i> . 2010.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan strategi pengembangan budaya religius di sekolah. b. Sasaran penelitian siswa SMAN. c. Menggunakan pendekatan kualitatif. 	Tidak menjelaskan dampak pengembangan budaya religius.	<ul style="list-style-type: none"> d. Penelitian pengembangan budaya religius dilakukan untuk mengetahui karakter siswa sebagai dampak pengembangan yang telah dilakukan sekolah. e. Penelitian dilakukan pada dua sekolah
3.	Jiddy Masyfu', <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 1 Malang</i> . 2012.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan strategi pengembangan budaya religius di sekolah. b. Sasaran penelitian adalah siswa menengah atas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian tidak menjelaskan hasil pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa. b. Penelitian hanya dilakukan disatu tempat penelitian. 	yang mempunyai karakter yang sama, yakni sama-sama sekolah menengah atas negeri yang sama-sama unggul.
4.	Badrus Sholeh, <i>Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 2 Jember</i> .	Kepala sekolah sebagai pengembang budaya religius.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan budaya religius tidak dikaitkan dengan karakter peserta didik. b. Penelitian hanya dilakukan di satu tempat penelitian. 	

5.	Zulfikar, <i>Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu</i> . 2011.	Budaya religius di sekolah sebagai tema penelitian.	Penelitian menggunakan Pendekatan kuantitatif.	
----	---	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas peneliti ingin melanjutkan penelitian budaya religius yang telah dilakukan di beberapa sekolah. Dengan menjelaskan bentuk program pengembangan, strategi pelaksanaan pengembangan serta dampak pengembangan budaya religius yang akan dikaitkan dengan karakter peserta didik di sekolah.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus diperjelas maksud dan artinya agar terhindar dari penafsiran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Definisi istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan budaya religius: suatu upaya atau cara yang ditempuh pendidik agar siswa melakukan kegiatan yang bermanfaat, tindakan yang terpuji, sikap mulia dan cara berpikir yang maju sehingga akan membentuk kebiasaan baik untuk diri sendiri dan orang lain.
2. Pembentukan karakter: bimbingan dan arahan baik berupa nasehat, ajakan untuk berbuat atau hukuman (jika diperlukan) yang dilakukan

pendidik kepada peserta didik agar senantiasa bersikap dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran islam.

3. Dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter: semua perilaku/sikap keseharian peserta didik yang mencerminkan dampak program pengembangan budaya religius.

Berdasarkan definisi istilah tersebut di atas maka yang dimaksud dengan judul penelitian strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik adalah suatu cara/upaya yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar senantiasa menerapkan kegiatan yang bermanfaat, perilaku terpuji dan cara berpikir yang maju sehingga akan memberikan dampak positif terhadap sikap sehari-hari peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Budaya Religius

1. Pengertian Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengembangan berarti proses, cara, perbuatan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju (baik, sempurna) dan sebagainya. Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius.¹ Dengan demikian pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.²

Penggunaan istilah religius dalam budaya religius tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagaman menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup ditengah-tengah keberagaman. Secara tidak langsung agama pun mengajari cara hidup

¹Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, hlm. 75.

²Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 133.

bersama ditengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³

Menurut Nucholis Majid dalam Asmaun, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spiritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴ Demi mendapatkan ridlo dan perkenan Allah tersebut maka setiap muslim harus berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-islam. Dan dalam melakukan aktifitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁵

Dari keterangan di atas dapat diperjelas bahwasanya agama dapat dilihat dari dua aspek yakni sosial dan spiritual. Dari aspek sosial agama mengajarkan cara berhubungan dengan orang lain sedangkan dari aspek spiritual agama mengajarkan cara berinteraksi dengan Sang Pencipta. Agama juga meliputi tiga unsur: tauhid, ibadah dan akhlak. Dengan demikian nilai religius dapat diartikan sebagai sikap mulia

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 288.

⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009) hlm. 69.

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 297.

yang meliputi sikap sosial dan spiritual yang telah diajarkan oleh islam.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.⁶

1. Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.

2. Keadilan

Salah satu *skill* orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hambaNya yang sedang

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, hlm. 68.

membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.

4. Rendah hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya.

5. Bekerja efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhannya dalam bekerja tampak saat ia memulai dan mengakhirinya serta proses pengerjaannya.

6. Visi ke depan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang bekerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.

7. Disiplin tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan

menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya.

8. Keseimbangan

Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Nilai religius di atas dapat dilakukan oleh semua orang, baik pekerja, siswa, guru dan kepala sekolah. Dalam konteks pendidikan, nilai religius di atas bukanlah tanggungjawab seorang guru PAI saja namun semua guru bertanggungjawab untuk mengajarkannya sesuai dengan caranya masing-masing sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya. Sebagaimana yang ditulis Mujtahid, upaya yang sangat efektif untuk mengatasi keterlambatan pendidikan islam adalah dengan melakukan rekayasa melalui studi-studi penelitian, pengkajian terhadap sistem pendidikan islam dengan menggunakan pendekatan multidisipliner.⁷ Sehingga nilai religius diperoleh tidak pada mata pelajaran PAI saja namun semua disiplin ilmu juga menerapkan dan menyampaikan pesan-pesan religius.

Dengan demikian, pengembangan budaya religius merupakan cara mengembangkan ajaran islam sebagai dasar bersikap warga

⁷Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), hlm. 44.

sekolah. Ajaran islam yang tidak identik dengan hal keagamaan saja menjadikan makna budaya religius menyangkut praktik-praktik mulia lain yang disepakati oleh seluruh umat. Sehingga pengembangan budaya religius akan menciptakan kerukunan antar satu golongan dengan golongan lain, dengan dibekali iman, islam dan ihsan dalam jiwa peserta didik.

Untuk mensukseskan pelaksanaan budaya religius di sekolah terdapat beberapa prinsip keberagaman yang harus dipahami, diantaranya: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*Mutual Trust*), memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*), menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*Mutual Respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi dan resolusi konflik.⁸

Prinsip keberagaman tersebut harus dijalankan dengan baik dan benar agar budaya religius yang dilakukan di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menjadi sangat penting karena sekolah umum (khususnya) memiliki beragam siswa dari keyakinan yang berbeda. Sehingga dibutuhkan prinsip tegas agar program kegiatan yang dilakukan tidak mengganggu siswa dari keyakinan akidah yang berbeda.

⁸Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, hlm.77-81.

2. Landasan Pengembangan Budaya Sekolah

Menurut Bahasa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁹ Budaya merupakan satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹⁰ Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta kultur sekolah.¹¹ Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat yang didalamnya mencakup cara berpikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap.

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas dan bertindak yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya setiap sekolah sangat beranekaragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berbeda. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan budaya jabat tangan kepada guru ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya membaca do'a bersama

⁹Heppy El rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 106.

¹⁰Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hlm. 17.

¹¹Choirul Fuad Yusuf (ed), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), hlm. 17.

sebelum kegiatan belajar mengajar, budaya sholat dluha bersama dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tatanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan oleh sekolah menjadi karakter khusus yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.¹²

Karakter sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah yang dikenal dimata masyarakat luas.¹³ Suatu contoh jika ada sekolah yang membudayakan puasa senin kamis dan sudah menjadi kebiasaan sejak lama maka sekolah tersebut akan terkenal dikalangan masyarakat sebagai sekolah yang berbudaya puasa senin kamis. Inilah yang disebut dengan identitas sekolah yang lahir dari kebudayaan yang ada didalamnya.

Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan berlandaskan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 1

¹²Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, hlm. 74.

¹³Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 97.

ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada *nilai-nilai agama...dan seterusnya*.¹⁴

Dalam Permen Diknas, Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI.¹⁵ Pendidikan Agama Islam (PAI) baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta *mengembangkan budaya agama* dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan landasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalisasikan dengan pemahaman bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).¹⁶ Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan dan dikembangkan oleh warga sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Pengembangan ini diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap diri siswa sampai ia berada pada

¹⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 134.

¹⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 310.

¹⁶Asmaun, *Mewujudkan Budaya*, hlm. 75.

posisi yang paling mulia. Dengan arti, kebiasaan baik yang dilakukannya bukan hanya sekedar suatu keharusan untuk dilakukan namun kebiasaan tersebut menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk hidupnya. Sebagaimana yang dikemukakan Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁷

Dari berbagai dimensi di atas, siswa di sekolah diharapkan akan sampai pada dimensi tertinggi yaitu mempunyai pengetahuan agama yang cukup lalu mengamalkannya hingga merasakan efek baik dari keistiqomahaanya dalam melaksanakan ajaran agama islam. Dengan demikian pengembangan budaya religius di sekolah akan sangat membantu menanamkan kebiasaan baik dalam hidupnya yang mana hal tersebut akan berpengaruh pada perilakunya.

¹⁷Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 294.

3. Strategi Pengembangan Budaya religius

Koentjoroningrat dalam Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁸

Dalam tataran *nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat korban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.¹⁹ Tataran perilaku dalam budaya religius tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Pupuh, dengan *taqorrub* pada ilahi melalui dzikir, tahajjud, puasa senin kamis, selalu membaca sholawat pada Rosulullah Muhammad SAW, dan Asmaul Husna, *insya Allah* akan didapat kemudahan-kemudahan.²⁰

Adapun dalam tataran *praktik keseharian*, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui

¹⁸Muhaimin, *Pemikiran*, hlm. 135.

¹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, hlm. 76.

²⁰Pupuh, *Pengembangan Pendidikan*. hlm. 105.

sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah. Sebelum mewujudkannya sebagai nilai yang dianut dan diwujudkan di sekolah, perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah/sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.²¹ Menurut Prayitno penguatan/penghargaan merupakan perangsang yang membuat orang (dalam hal ini peserta didik) yang bersangkutan merasa dihargai, merasa dirinya berguna, merasa dirinya berhasil, dan hal-hal positif lainnya.²²

Penghargaan/penguatan dapat diberikan dengan bentuk penghargaan positif atau negatif. Menurut Prayitno, penguatan positif atau negatif sama-sama memberikan rasa senang kepada peserta didik. Penguatan negatif membuat peserta didik merasa diperhatikan dan

²¹Muhaimin, *Pemikiran*, hlm. 136.

²²Prayitno, *Dasar Teori*, hlm. 140.

timbul perasaan positif pada dirinya untuk melanjutkan perilaku yang dihargai. Adapun perbedaan penguatannya berupa *pengurangan* (negatif bukan?) atas sesuatu yang dirasakan kurang menyenangkan bagi siswa seperti nilai teori PAI yang kurang memuaskan, namun nilai tersebut ditambah sehingga menjadi baik karena rajin mengikuti ibadah di sekolah, itulah penguatan negatif.²³

Tataran terakhir yakni tataran *simbol-simbol budaya*. Dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan simbol yang kurang agamis dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.²⁴

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan

²³Prayitno, *Dasar Teori*, hlm. 142.

²⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, hlm.135-136.

re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.²⁵

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada seluruh warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.²⁶

Mengajak dengan cara halus dapat disebut pula dengan memberi arahan menuju suatu yang ingin dicapai. Menurut Prayitno, pengarahan mengandung materi yang *sudah jadi* dan diharapkan diikuti dan diterima oleh peserta didik. Materi pengarahan lebih bersifat instruktif dibanding materi keteladanan. Materi pengarahan dan keteladanan menuntut pendidik menampilkan hal-hal yang baik sehingga peserta didik tertarik untuk mengikutinya.²⁷

Teladan dalam kamus ilmiah populer berarti perbuatan, kelakuan dan sifat yang patut ditiru atau baik dicontoh.²⁸ Untuk

²⁵Muhaimin, *Pemikiran*, hlm. 137-138.

²⁶Muhaimin, *Pemikiran*, hlm. 138.

²⁷Prayitno, *Teori Dasar*, hlm. 54.

mendidik manusia Allah SWT memberikan contoh atau teladan yang diperankan oleh Nabi dan Rosul, sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.*”²⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”³⁰

Meneladani tingkah laku orang-orang sekitar merupakan salah satu kecenderungan manusia dalam bersikap dan berucap. Untuk itu islam mengutus Nabi Muhammad khusus sebagai suri tauladan bagi umatnya dengan ajaran islam yang sempurna. Allah menunjuk langsung Nabi sebagai suri tauladan dikarenakan keteladanan mempunyai pengaruh besar bagi orang yang meneladaninya. Untuk itu dibutuhkan sosok ideal yang pantas menjadi panutan bagi orang sekitarnya.

²⁹QS. al Mumtahanah (60): 6.

³⁰QS. al Ahzab (33): 21.

Menurut Tafsir bahwa dalam konteks pendidikan formal keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah pegawai tata usaha dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Terpenting adalah peneladanan orang tua di rumah.³¹

Di lingkungan sekolah, guru adalah orang terdekat peserta didik. Guru akan menjadi sosok yang diperhatikan gerak geriknya oleh peserta didik sehingga secara tidak langsung akan menjadi teladan bagi para peserta didik di sekolah. Setidak-tidaknya terdapat tiga unsur agar seseorang dapat diteladani, diantaranya: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi minimal, memiliki integritas moral.³²

Guru sebagai teladan peserta didik di sekolah harus menjadi cerminan yang mampu menjadi tempat yang tepat untuk introspeksi, menerima dan menampakkan apa adanya, menerima apapun dan dalam keadaan apapun, tidak pilih kasih atau deskriminatif, serta pandai menyimpan rahasia.³³

Menurut Prayitno, kunci sukses keteladanan adalah ketaatasaan (konsistensi) penampilan pendidik dengan materi

³¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 223.

³²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 43.

³³M. Furqon, *Pendidikan Karakter*, hlm. 45.

yang patut diteladani peserta didik. Keteladanan demikian pertamanya merupakan pengaruh sosial pendidik terhadap peserta didik. Berdasarkan prinsip konformitas, yang dapat bersumber dari pengarahan oleh pendidik kepada peserta didik sedapat-dapatnya pengaruh pengarahan dan keteladanan itu dapat mencapai taraf internalisasi (benar-benar menjadi milik yang mempribadi bagi peserta didik), bukan hanya sekedar identifikasi (sekedar penyamaan diri secara sukarela), apalagi penerimaan yang bersifat paksaan.³⁴

Menurut Tafsir bahwa dalam konteks pendidikan formal keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah pegawai tata usaha dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Terpenting adalah peneladanan orang tua di rumah.³⁵

Dari pada itu, seyogyanya para pendidik di sekolah telah selesai dengan dirinya sehingga ia dapat dengan maksimal mendidik dan menjadi panutan anak didiknya di sekolah. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan kesalahan perilaku atau tindakan yang dilakukan pendidik akan berimbas pada perilaku dan tindakan peserta didik juga.

³⁴Prayitno, *Dasar Teori*, hlm. 53-54.

³⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 225.

Diantara budaya religius yang harus dicontohkan kepada peserta didik adalah kedisiplinan. Menurut Amiroeddin Sjarif, hakikat disiplin adalah suatu ketaatan sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.³⁶

Kedisiplinan akan memberikan kesuksesan bagi siapa saja yang melakukannya. Banyak orang sukses yang dimulai dari ketekunan serta kedisiplinan yang dilakukan. Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk penegakkan kedisiplinan, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan.³⁷

Cara tersebut merupakan langkah awal untuk menegakkan kedisiplinan. Namun lambat laun kebiasaan untuk berdisiplin akan merasuk dan terinternalisasi dengan otomatis, sehingga tidak lagi diperlukan cara-cara seperti di atas.

Untuk membentuk karakter yang demikian diperlukan tahapan yang harus ditempuh terlebih dahulu. Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter juga

³⁶Amiruddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaanya* (Jakarta: Ghlia Indonesia, 1983), hlm. 21.

³⁷M. Furqon, *Pendidikan Karakter*, hlm. 47.

menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, untuk itu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan/penguatan emosi dan perbuatan (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*).³⁸ Unsur tersebut akan sangat membantu pembentukan karakter peserta didik agar terjadi internalisasi nilai sehingga akan menyatu dalam jiwanya.

Dalam tahap *moral knowing* akan mengisi ranah kognitif, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), penentuan sudut pandang (*perspektive taking*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowing*).³⁹

Dalam tahap tersebut peserta didik masih mengenal teori tentang nilai moral, menganalisis kerugian yang akan didapatkan dirinya sendiri dan orang lain jika moral yang baik tersebut tidak direalisasikan. Pengetahuan tersebut menjadi sangat penting sebagai pengenalan hakikat moral yang baik sebelum dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap selanjutnya *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Dalam penguatan ini peserta didik akan merasakan sikap seperti

³⁸Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 81 .

³⁹Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 81.

percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, pengendalian diri, kerendahan hati (*humility*) dan lain sebagainya.

Tahap terakhir yakni *moral action* yang merupakan buah dari tindakan moral yang telah dilakukan melalui dua tahap selanjutnya. Ketiga tahapan ini jika dilakukan melalui pembiasaan akan menjadi maksimal. Menurut Dorothy Law Nolte dalam Dyrden dan Vos anak akan belajar dari kehidupannya.⁴⁰ Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir bahwa, bila murid telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.⁴¹

Belajar dari kehidupan bermakna peserta didik akan belajar dari segala sesuatu yang ia lihat, ia alami, dan ia rasakan. Hal ini menggambarkan bahwa kedisiplinan yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik juga dipengaruhi dengan kedisiplinan lingkungan yang menjadi tempat yang sering ia diami.

Selain itu, dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius dapat dikembangkan pula dari keterlibatan organisasi kepesertadidikan. Organisasi kepesertadidikan memiliki beberapa organisasi, ada OSIS, Kepramukaan, dan organisasi yang lebih khusus untuk membina keterampilan seperti apresiasi seni, olah

⁴⁰Gordon Dyrden dan Jeannate Vos, *Revolusi Cara Belajar. Terj.* Word Translation Service (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 204.

⁴¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 225.

raga dan keagamaan. Setiap organisasi tersebut sangat potensial untuk membina perilaku peserta didik, karena dapat saling belajar dari teman mengenai perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Sesama teman juga saling mengingatkan agar perbuatan yang kurang baik dapat dihindari seperti suka mengejek, pemarah egoisme, dan kurang bertanggungjawab.⁴² Untuk itu sekolah dapat mengarahkan dan memotivasi pengurus OSIS dan organisasi lainnya yang ada di sekolah untuk:

1. Meningkatkan kegiatan organisasi yang berhubungan dengan penerapan karakter di lingkungan sekolah, misalnya mengundang penceramah agama, penceramah tentang cara bersopan santun, beretiket dan bertata krama secara periodik ke sekolah.
2. Mengadakan diskusi tentang masalah karakter, narkoba, perkelahian, pelajar, dan masalah actual lainnya dengan mengundang seorang ahli di bidangnya sebagai nara sumber.
3. Mengadakan kegiatan apresiasi seni baik sastra, musik ataupun seni lukis untuk memperhalus budi atau perasaan.
4. Mengadakan pertandingan olahraga dalam rangka membina sportivitas, kedisiplinan dan pembiasaan menghargai prestasi orang lain.

⁴²Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 167.

5. Mengadakan buletin atau majalah dinding yang berisi antara lain tentang karakter yang seharusnya diterapkan sekolah.⁴³

Keaktifan organisasi kepesertadidikan tersebut sangat mempengaruhi budaya religius di sekolah. Khususnya organisasi keagamaan. Menurut Prayitno, transformasi budaya dalam diri individu dan kelompok individu berlangsung secara serempak dan saling mempengaruhi dari generasi ke generasi berikutnya.⁴⁴

Selain strategi tersebut di atas, Murdiono dalam Zubaedi mengemukakan bahwa strategi analisis masalah atau kasus menjadi suatu yang sangat menarik untuk dilakukan.⁴⁵ Dengan mengangkat tema-tema implementasi nilai-nilai religius seperti ketakwaan, kedisiplinan, kejujuran dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu dilakukan di sekolah. Dengan strategi tersebut peserta didik membahas dan merasionalisasikan bahwa tindakan-tindakan tersebut perlu untuk diikuti atau dihindari. Sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral religius ini dalam kehidupan nyata. Mereka tidak hanya mampu menganalisis kasus-kasus tersebut namun secara nyata menginternalisasikan nilai-nilai moral religius dalam kehidupannya.

⁴³Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 166.

⁴⁴Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 251.

⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2012), hlm. 211.

4. Budaya Religius dalam Islam

Dalam surat al Baqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطٰنِ

اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu.”⁴⁶

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Budaya religius menurut islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah saja namun hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia pun harus bernilai religius. Di sinilah maksud dari *kaaffah* (keseluruhan) dalam ayat tersebut.

⁴⁶QS. Al-Baqarah (2): 208.

Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya.⁴⁷ Nilai budaya religius tersebut dilakukan kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktekkan kepada seluruh manusia tanpa memandang ras, suku, bahasa dan agama. Adapun nilai religius dalam tataran nilai dapat dicontohkan dengan membaca al-Qur'an, menyantuni anak yatim, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁴⁸

Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai suatu tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang telah banyak terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah yang sebenarnya nilai itu sudah ada, membutuhkan dukungan serta kerjasama warga sekolah dengan bantuan kepala sekolah sebagai pelopor dan penggerak program tersebut. Budaya religius ini dapat dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan manajemen sekolah dan hal-hal lain yang dapat diikuti oleh warga sekolah.

⁴⁷Asmaun, *Mewujudkan*, hlm. 76.

⁴⁸Asmaun, *Mewujudkan*, hlm. 77.

Sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab dalam Achmadi bahwa peningkatan kualitas manusia melalui empat sumber daya yakni: daya tubuh, daya hidup, daya akal dan daya kalbu.⁴⁹ Maka pemenuhan daya kalbu yang bersumber dari kebiasaan baik akan menambah dan mendukung terciptanya manusia yang berkualitas.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”. Terdapat kata karakter dalam UU tersebut. Bung Karno memaknai karakter sebagai watak bangsa yang harus dibangun.⁵⁰ Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku, sehingga yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sedangkan orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga

⁴⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 111-112.

⁵⁰Sutarjo Ajisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.76.

bawaan sejak lahir.⁵¹ Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa karakter dapat dibentuk melalui lingkungan dan bawaan sejak lahir.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah segala segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.⁵²

Dalam islam, karakter lebih dikenal dengan akhlak yang bersendi pada nilai pengetahuan *ilahiyyah*, yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan (teori) tersebut dapat bersumber dari pengetahuan agama, sosial dan budaya.⁵³ Al-Qur'an memerintahkan kepada umat muslim untuk berkarakter atau berwatak sebagai muslim sejati yang menjalankan perintah agama secara keseluruhan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٧٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik

⁵¹Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 17.

⁵²Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 16.

⁵³Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 18.

⁵⁴QS. al-Baqarah (2): 208.

dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵⁵

Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan dapat disimpulkan dengan usaha guru untuk membentuk watak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut pancasila dan agama sebagai landasan agar peserta didik dapat berakhlak/berperilaku dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat.

2. Dasar Pembentukan Karakter dalam al-Qur'an

Al-qur'an menyatakan bahwa manusia mempunyai dua potensi, yaitu baik dan buruk. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.”⁵⁶

Dua potensi di atas merupakan potensi yang dapat dikembangkan oleh setiap manusia. Jika ia menghendaki dirinya untuk menjadi orang beriman maka ia akan melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Nash, sebaliknya jika ia menghendaki kefasikan maka ia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa dasar al-qur'an dan hadist.

⁵⁵Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 18.

⁵⁶QS. al-Syams (91): 8.

Dengan demikian orang beriman akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat sedangkan orang fasik akan mendapatkan kerugian di akhirat kelak.

Manusia diciptakan sebagai kholifah *fi al al-dhi* yakni sebelum menjadi pemimpin untuk orang lain ia harus mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Dengan kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling beda dan paling sempurna dengan kemampuan berpikirnya. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat membedakan yang baik dan buruk sehingga dengan kemuliaannya malaikat sampai iri dengan derajat manusia namun manusia juga berpotensi lebih hina dari binatang. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”⁵⁷

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ

لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۝

⁵⁷QS. al-Tin (95): 4-5.

Artinya: “...mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”⁵⁸

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*) sedangkan sifat buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maidh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*'aqlussui*).⁵⁹

Pembentukan karakter anak dalam islam dimulai jauh sebelum ditiupnya ruh ke dalam janin. Hal ini dapat digambarkan dalam ajaran islam yang menetapkan kriteria pemilihan suami/istri sebelum dilangsungkannya pernikahan. Sebagaimana hadis imam Bukhori yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هُرَيْرَةَ

أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَلِهَا وَلِدِينِهَا

فَالطُّفْرُ لِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: “Berkata kepada kami Yahya bin Said dari ‘Ubaidillah bin Umar dari Sa’id bin Abi Said dari ayahnya dari Hurairah bahwasanya Rosulullah SAW berkata: nikahilah wanita karena empat perkara, hartanya, kedudukannya, kecantikannya dan

⁵⁸QS. al-A’raf (7): 179.

⁵⁹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 36.

agamanya maka menangkanlah wanita karena agama maka kamu akan akan beruntung” (HR. Bukhori).⁶⁰

Hadis tersebut di atas merupakan anjuran bagi seorang laki-laki muslim untuk mencari istri. Pemilihan istri yang taat beragama sebagai poin paling penting merupakan suatu bentuk usaha untuk melahirkan anak yang berkarakter mulia. Hal ini dapat dijadikan sandaran bahwa anak akan bersikap sebagaimana yang diajarkan orang tuanya, khususnya seorang ibu yang menjadi *madrosatul ula* bagi anaknya.

Islam mendidik dan membentuk karakter (akhlak) umatnya dengan banyak cara. Menurut Fahr Ibnu Manshur islam mendidik akhlak dengan ilmu, aqidah, ibadah, halal-haram, meneladani Nabi Muhammad, dan *amar ma'ruf nahyu 'anil munkar*.⁶¹ Akhlak seseorang akan terarah dengan ilmu yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki lalu diterapkan dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut telah dikatakan berilmu. Dengan ilmu tersebut secara otomatis sikap dan tindakannya akan terarah kepada kebaikan. Allah SWT menempatkan posisi ilmu ditempat yang sangat mulia dan agung. Ia menempatkannya setelah iman, serta memberikan derajat yang baik bagi pemiliknya. Sebagaimana ayat al-Qur'an yang menyebutkan:

⁶⁰Sarmani Azam, “Memilih Jodoh dalam Hadis” <http://pendidik-barsel.blogspot.com/2012/12/memilih-jodoh-dalam-hadis.html>, diakses tanggal 20 Januari 2015.

⁶¹Fahr Ibnu Manshur Ar rusuri, *Manhaju an Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam fi at Ta'amul ma'a an Nasyiin* (Mesir: Darul Wathan An Nasyr, tt), hlm. 207.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”⁶²

Begitu juga dengan aqidah, ibadah, halal-haram, meneladani Nabi Muhammad, *amar ma'ruf nahu 'anil munkar*, seluruh poin tersebut akan memberikan pengaruh kepada pelakunya untuk berakhlak mulia. Dengan mengetahui dan mengamalkan ajaran halal-haram maka karakter buruk seperti mencuri saja tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan seseorang tahu hukum mencuri dan mau merealisasikannya dalam kehidupan. Demikian juga dengan mengikuti *uswah hasanah* Nabi SAW, maka karakter umat di dunia ini akan mulia secara keseluruhan.

3. Dasar Hukum Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, bangsa Indonesia telah menjadikan pembinaan karakter sebagai bahan penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut pembinaan karakter diterapkan berdasarkan keputusan-keputusan berikut:

⁶²QS. al-Mujadilah (58): 11.

- a. Undang-undang dasar 1945 Amandemen;
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
- e. Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepesertadidikan;
- f. Permendinas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi;
- g. Permendinas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
- h. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014;
- i. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014;
- j. Renstra Dikrektorat Pembinaan Tahun 2010-2014.⁶³

Dasar hukum di atas dibuat bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan melahirkan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang cukup serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai mulia dalam dirinya. Dengan demikian tujuan pembentukan karakter pada peserta didik dianggap berhasil.

4. Nilai-nilai Karakter dan Indikatornya

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter,⁶⁴ diantaranya ialah:

Tabel 2.1
Nilai karakter dan indikatornya

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam. • Berdoa sebelum dan sesudah belajar.

⁶³Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 93.

⁴⁰Heppy Elrais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.656.

⁶⁴Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm. 40-43.

		<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan ibadah keagamaan. • Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. • Tidak menyontek dan memberi contekan. • Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan. • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehakan orang lain.
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terdorong untuk berprestasi. • Berkompetisi secara <i>fair</i>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Terdorong untuk memunculkan kreatifitas.
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu bekerja secara individu dan mandiri. • Tidak mengandalkan usaha dan bantuan orang lain.
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memasak kehendak kepada orang lain. • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah dan mufakat.
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai semangat belajar yang bagus. • Aktif dalam bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu.
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut memperingati hari-hari besar nasional. • Meneladani para pahlawan nasional.

		<ul style="list-style-type: none"> • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. • Ikutserta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Bangga dengan karya bangsa. • Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memajang hasil karya di sekolah. • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh prestasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati dan menghargai • Tidak menjaga jarak • Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung terciptanya suasana kelas yang tenang. • Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan. • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak anti dengan perpustakaan • Menjadikan buku sebagai salah satu pengetahuan yang dibutuhkan.
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. • Mendukung program <i>go green</i>. • Membuang sampah pada tempatnya. • Menggunakan kamar mandi dengan sebaik-baiknya.
17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Gemar memberikan sumbangan bagi teman yang membutuhkan. • Ikutserta dalam kegiatan bakti sosial. • Tidak mengabaikan kotak amal atau sumbangan.
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. • Mengerjakan tugas kelompok secara

		bersama-sama. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
--	--	--

Muhaimin mencontohkan beberapa kegiatan dan tindakan yang masuk dalam standar budaya religius, diantaranya:

- a. Dilaksanakannya shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah.
- b. Tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik.
- c. Sopan santun berbicara antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara guru dengan guru, dan antara guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- d. Cara berpakaian peserta didik yang islami.
- e. Cara berpakaian guru dan tenaga kependidikan lainnya yang islami.
- f. Pergaulan peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki sesuai dengan norma islam.
- g. Pergaulan peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma islam.
- h. Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya datang ke madrasah/sekolah tepat waktu.
- i. Tercipta budaya senyum, salam, dan sapa.
- j. Saling menghormati membantu dan berbagi antara warga madrasah/sekolah.
- k. Warga madrasah/sekolah menjaga keindahan diri, ruangan, dan lingkungan madrasah/sekolah.
- l. Warga madrasah/sekolah lembut dalam bertutur kata.
- m. Warga madrasah/sekolah disiplin dalam belajar.
- n. Peserta didik disiplin dalam bermain.
- o. Warga madrasah disiplin dalam beribadah.
- p. Warga madrasah disiplin dalam berolahraga.
- q. Warga madrasah tidak terlibat miras dan narkoba.
- r. Warga madrasah berperilaku jujur.
- s. Tercipta budaya mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih warga madrasah.
- t. Segala keperluan *stakeholder* terlayani dengan ramah, cepat dan tepat.⁶⁵

⁶⁵Muhaimin, *Pemikiran*, hlm. 138-139.

Poin-poin di atas merupakan standar budaya religius untuk sekolah. Apabila terdapat lembaga pendidikan yang telah menerapkan poin-poin di atas maka paling tidak sekolah tersebut dinyatakan telah menerapkan budaya islami dengan tingkat sedang. Sebaliknya jika terdapat sekolah yang menerapkan nilai-nilai religiusitas yang melebihi atau mempunyai kegiatan religi tambahan maka sekolah tersebut mempunyai tingkat religiusitas yang cukup tinggi.

C. Budaya Religius untuk Membentuk Karakter

Membentuk karakter mulia merupakan puncak diselenggarakannya pendidikan. Manakala pendidikan belum menuju puncak tersebut maka proses pendidikan dikatakan belum berhasil. Triatmanto dalam Zubaedi mengutip kata-kata bijak para tokoh tentang pentingnya karakter, diantaranya:

Mahatma Gandhi pernah mengatakan bahwa salah satu dosa besar adalah *education without character* (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther juga pernah mengatakan: “*intelligence plus character...that is the goal of true education*” (kecerdasan plus karakter... itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Dikatakan pula oleh Theodore Roosevelt bahwa *to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society* (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman bahaya masyarakat).⁶⁶

Karakter yang merupakan *core* dari pendidikan begitu penting untuk dicapai. Berbagai cara perlu ditempuh dan diusahakan untuk mencapai inti pendidikan tersebut. Telah disebutkan pada bab sebelumnya

⁶⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hlm. 55.

bahwa sudah sangat banyak terjadi kekerasan, kejahatan dan hal-hal buruk lainnya yang dilakukan oleh manusia-manusia terpelajar namun mereka tak berpendidikan.

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.⁶⁷

Membudayakan religiusitas merupakan cara untuk menumbuhkan kecerdasan moral atau kecerdasan dalam bertingkah laku. Michele Borba dalam Zubaedi mengatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁶⁸

Sementara itu, untuk memahami dan mempunyai keyakinan etika yang kuat tersebut diperlukan pembiasaan yang kuat pula. Pembiasaan yang kuat bermakna etika dan kegiatan-kegiatan yang baik tersebut harus

⁶⁷Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 77.

⁶⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hlm. 55.

selalu dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dalam jangka waktu yang relatif lama. Dengan demikian, maka etika yang kuat akan terbentuk dan menjadi kebiasaan yang akan sulit dihilangkan lebih-lebih untuk dilanggar.

Dalam membudayakan religiusitas tersebut diperlukan identifikasi karakter utama untuk membentuk akhlak peserta didik sehingga dengan karakter utama tersebut peserta didik akan sampai pada internalisasi nilai. Karakter utama tersebut seperti memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.⁶⁹ Sifat-sifat tersebut merupakan sifat utama yang harus ditanamkan dalam hati peserta didik sehingga ia akan menjadi anak yang baik hati, berkarakter kuat dan menjadi warga Negara yang baik.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Untuk itu diperlukan tiga komponen perilaku yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan/penguatan emosi dan

⁶⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan*, hlm. 55.

perbuatan (*moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.⁷⁰

Melihat tahap pengembangan karakter tersebut, maka pelaksanaan program pengembangan budaya religius mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya karakter peserta didik, sebagaimana dalam program pengembangan budaya religius peserta didik dibiasakan untuk melakukan kebajikan. Sebagaimana Pupuh mengungkapkan bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk melalui dua pendekatan yaitu pendekatan intervensi dan habituasi. Intervensi dilakukan dengan pembelajaran dan habituasi dilakukan dengan pembinaan secara terus-menerus.⁷¹

Menyambung intervensi yang dilakukan dengan pembelajaran, Oemar dalam Asmaun menyebutkan komponen pembelajaran, diantaranya: 1) tujuan, 2) guru, 3) siswa, 4) materi, 5) metode, 6) sarana/alat/media, 7) evaluasi dan 8) lingkungan.⁷² Adapun evaluasi pendidikan agama islam dilakukan pada tiga wilayah kompetensi, yakni ranah kognitif (*knowledge*), afektif (*atitute*), dan psikomotorik (*skill*).⁷³ Menjadikan ritual keagamaan sebagai salah satu penilaian PAI menjadi penting, mengingat PAI tidak hanya meliputi penguasaan materi namun menekankan pada pengamalan yang harus dilakukan setiap hari.

⁷⁰Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 81.

⁷¹Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 82.

⁷²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan*, hlm. 37.

⁷³Muhaimin dkk, hlm.31 .

Adapun evaluasi pembelajaran dapat dilakukan guru dengan berbagai cara. Burns dalam Hamzah menyebutkan, satu kunci untuk akurasi keputusan dalam evaluasi diri siswa adalah pengecekan hasil evaluasi secara periodik oleh guru. Apabila diperlukan guru juga bisa menerapkan skala penghargaan diri untuk mengevaluasi perilaku siswa sehubungan dengan kinerjanya selama proses.⁷⁴ Agar evaluasi terhadap perilaku siswa berjalan dengan yang diharapkan Burnz menambahkan bahwa kontrak kerja akan sangat membantu siswa yang kurang termotivasi, gampang menyerah atau sering menolak tugas.⁷⁵

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran dan pembiasaan dalam budaya religius akan memberikan pengaruh terhadap karakter/watak peserta didik.

⁷⁴Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 48.

⁷⁵Hamzah, *Model Pembelajaran*. hlm. 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multi kasus. Dengan pendekatan kualitatif peneliti akan melihat fenomena budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sebagai wadah pelaksanaan pendidikan formal. Pemilihan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dideskripsikan yaitu untuk mengungkap program pengembangan, strategi pengembangan, pelaksanaan pengembangan dan dampak budaya religius terhadap karakter peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Alasan tersebut sangat benar dan sesuai melihat hakekat proses penelitian kualitatif yang melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan menafsirkan makna data.¹

Sedangkan penelitian jenis studi kasus dipilih karena studi kasus merupakan strategi penelitian yang mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi dengan waktu dan aktivitas serta pengumpulan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur

¹John Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

pengumpulan data.² Penelitian jenis studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dengan mencermati kegiatan dan aktivitas budaya religius serta karakter peserta didik. Adapun rancangan multi kasus dipilih untuk mendapatkan data yang kompleks sehingga akan memberikan banyak kontribusi kepada peneliti dan masukan untuk SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam mengembangkan budaya religiusnya.

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti berharap untuk dapat mendalami dan menyelami pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sehingga akan didapatkan penemuan-penemuan yang akan bermanfaat untuk dicontoh dan dikembangkan. Untuk mendapatkan hasil demikian maka diperlukan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus serta rancangan multikasus, yaitu suatu pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan budaya religius yang diinginkan.

B. Kehadiran peneliti

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap objek yang diteliti, maka kehadiran peneliti di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam penelitian kualitatif ini mutlak dilakukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap rutinitas warga SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sangat berpengaruh dalam menemukan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian ini peneliti merupakan pengumpul data secara langsung.

²John Creswell, *Research*. hlm. 20.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah kejadian-kejadian tentang budaya religius dan karakter peserta didik tersebut akan berbeda jauh dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil cara pengumpulan data lainnya.

Dengan demikian peneliti akan selalu hadir di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Adapun waktu yang akan dihadiri oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pagi hari sebelum peserta didik masuk kelas masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah rutinitas bernuansa religius yang dilakukan peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.
2. Peneliti hadir pada saat dilaksanakannya kegiatan religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Hal ini bertujuan untuk mengamati respon serta partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan religius tersebut.
3. Peneliti akan hadir selama ada kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat dan lebih jelas tentang karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua sekolah yang berbeda karakter yakni SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. Pemilihan SMAN 1 Jember sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa hal, diantaranya (a) sekolah ini merupakan sekolah unggulan pertama yang ada di kota Jember, (b) sebagai sekolah umum SMAN 1 Jember termasuk dalam kategori sekolah umum yang membudayakan kegiatan religi yang cukup bagus. Sedangkan pemilihan SMAN 2 Jember berdasarkan dua sebab yang menonjol, antara lain: (a) sekolah ini mempunyai keunggulan dengan keberhasilannya meraih urutan dua dalam lomba sekolah pengembang ilmu PAI tingkat nasional (b) sekolah ini adalah sekolah unggulan kedua setelah SMAN 1 Jember.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia merupakan sumber data yang didapatkan dari informan kunci yang akan memberikan data penting mengenai pengembangan budaya religius dan karakter peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

Adapun sumber data bukan manusia merupakan data penting yang memuat informasi tentang budaya religius dan karakter peserta didik. Dokumen-dokumen penting tersebut meliputi foto, video, gambar, keputusan hasil rapat, dan lain sebagainya.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Sedangkan informan pendukung ialah guru-guru selain guru PAI, waka kurikulum, guru BK, siswa pengurus kegiatan keagamaan dan siswa lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara langsung kepada informan kunci dan informan pendukung. Teknik ini menjadi sangat dibutuhkan guna mendapatkan data berupa bahasa lisan, yang mana dari bahasa lisan itu dapat diketahui maknanya secara langsung.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan dua teknik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur sangat membantu untuk mendapatkan informasi penting yang akan didapatkan dari setiap informan. Mula-mula peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan rapi dan ketat. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan data penting tentang fokus penelitian yang telah dirumuskan. Sehingga peneliti membuat format protokol wawancara yang disusun berdasarkan rancangan penelitian.

Dalam wawancara terstruktur peneliti akan menggali informasi tentang program pengembangan budaya religius dan pelaksanaan

pengembangannya di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Dua fokus penelitian tersebut akan dicarikan jawabannya dengan protokol wawancara yang telah dibuat.

Adapun wawancara tak terstruktur akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dengan pendekatan personal. Dalam wawancara tak terstruktur pertanyaan-pertanyaan tentang karakter peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember akan diajukan sehingga peneliti akan mendapatkan data tersebut dengan lebih alamiah. Selain itu, wawancara tak terstruktur juga akan digunakan untuk mendapatkan data tentang asal muasal SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam membudayakan kegiatan dan kebiasaan religius, respon warga SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, dampak yang terjadi pada peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dan sebagainya.

Peneliti akan menuju kepada beberapa informan kunci dan pendukung dalam teknik wawancara, diantaranya:

- a. Wawancara akan dilakukan kepada guru PAI SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sebagai informan kunci dan pengembang budaya religius SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.
- b. Wawancara dilanjutkan kepada guru-guru lainnya sebagai pemerhati dan pelaksana budaya religius.
- c. Wawancara kepada pengurus kegiatan keagamaan SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sebagai penanggung jawab kegiatan keagamaan.

- d. Wawancara dilanjutkan kepada informan pendukung yakni siswa dan petugas kebersihan SMAN 2 dan SMAN 2 Jember.

Dalam menentukan informan pendukung, peneliti meminta kepada informan kunci pada masing-masing SMAN 1 dan SMAN 2 Jember untuk ditunjukkan kepada siapa lagi peneliti harus menghadap untuk melakukan wawancara. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang tepat karena menemui orang yang dianggap cukup dan mempunyai banyak informasi yang diinginkan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat terbuka yakni dengan memberitahu terlebih dahulu kepada informan kunci dan pendukung pada masing-masing sekolah di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember bahwa mereka akan diwawancarai dan memberitahu maksud dan tujuan wawancara tersebut.

Informasi yang digali melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ialah (1) program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, (2) pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, (3) dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

2. Observasi

Pemilihan observasi tidak kalah penting dengan wawancara, yang mana peneliti akan mengetahui fenomena budaya religius dan karakter peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember langsung dengan

mengamati tanpa bantuan orang lain. Dengan observasi peneliti dapat menyempurnakan data yang belum didapatkan serta untuk meng*cross check* kembali hasil pengumpulan data yang didapatkan dari wawancara untuk memastikan tidak adanya data yang berseberangan.

Dengan mengamati fenomena SMAN 1 dan SMAN 2 Jember secara keseluruhan lalu mempersempit pengamatan pada fenomena budaya religius dan karakter peserta didik kemudian peneliti melakukan refleksi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini secara garis besar dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Objek Observasi Penelitian

No.	Objek pengamatan	Keterangan
1	Kondisi lingkungan SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.	Didokumentasikan berupa foto.
2	Sarana prasarana penunjang kegiatan religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.	Didokumentasikan berupa foto.
3	Kegiatan religius yang dilakukan di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.	Didokumentasikan dengan foto/video dan diperjelas dengan wawancara.
4	Gerak gerik peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember yang menunjukkan karakternya.	Didokumentasikan melalui catatan lapangan dan diperjelas dengan wawancara guru di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.
5	Kegiatan yang dilakukan peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sebelum proses belajar mengajar.	Didokumentasikan melalui foto dan diperjelas dengan wawancara.
6	Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember yang berhubungan dengan budaya religius.	Didokumentasikan melalui video dan diperjelas dengan wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap dari data wawancara dan observasi. Penggunaan studi dokumentasi berdasarkan pada beberapa alasan, diantaranya: (1) dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (3) sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, (4) relatif murah dan tidak sukar diperoleh, (5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³

Dokumen-dokumen yang akan dikaji oleh peneliti diantaranya; sejarah SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, visi dan misi sekolah, moto sekolah, hasil keputusan rapat SMAN 1 dan SMAN 2 Jember tentang kegiatan keagamaan, acara dan kegiatan keagamaan yang dilakukan serta foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data *deskriptif reflektif thinking* yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, sistematis, teliti, terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi, dan interpretasi.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roda Karya, 2014), hlm. 217.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data diantaranya: reduksi data, display data dan verifikasi/kesimpulan. Reduksi data disebut juga dengan proses pemilihan, penggolongan, atau pengelompokan. Reduksi data ini didapatkan peneliti dari catatan lapangan yang terdiri dari data hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, strategi pengembangan budaya religius, pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember serta dampak yang terjadi terhadap peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Aktivitas analisis yang kedua adalah data display. Pengertian *display* sebagai gedung yang mengorganisir informasi yang memperbolehkan melakukan penyimpulan. Analisis yang terakhir adalah verifikasi. Dalam tahap ini peneliti akan mempersempit data lapangan yang masih bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat sasaran.

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis dengan beberapa langkah. Langkah pertama peneliti mengembangkan sistem pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus pada SMAN 1 dan disusul pada kasus di SMAN 2 Jember, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, dan waktu penelitian. Adapun pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Sistem Pengkodean Analisis Data

Aspek pengkodean	Kode
Kasus latar penelitian:	
1. SMAN 1	1
2. SMAN 2	2
Teknik Pengumpulan Data:	
1. Wawancara	W
2. Observasi	O
3. Dokumentasi	D
Sumber Data:	
1. Guru PAI	GPAI
2. Siswa	SSW

Pengkodean ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam analisis data serta untuk mengelompokkan data hasil penelitian di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengkodean diletakkan pada akhir catatan lapangan, dengan mencantumkan latar penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, sumber data, tanggal, bulan dan tahun saat dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pengkodean di atas peneliti akan menganalisis data satu per satu. Dimulai dengan analisis data di SMAN 1 tentang program pengembangan budaya religius dan disusul dengan fokus penelitian kedua dan ketiga. Demikian juga dengan analisis data pada SMAN 2 Jember untuk masing-masing fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dimulai pada

setiap akhir wawancara. Hal ini yang disebut dengan *member check*, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi peneliti saat melakukan wawancara. Setiap akhir wawancara peneliti membaca kembali pertanyaan yang telah diajukan kepada guru PAI SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dan informan pendukung lain serta mengulangi jawaban yang didapatkan serta meminta informan untuk membenarkan informasi yang dianggap kurang sesuai. Dengan demikian, setelah peneliti meninggalkan tempat wawancara data yang didapatkan dapat dinyatakan sesuai dengan persepsi guru PAI SMAN 1 dan SMAN 2 Jember serta informan pendukung berikutnya.

Setelah melakukan *member check* kepada setiap informan wawancara selanjutnya peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagian data pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.⁴

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah metode mengecek data melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah metode pengecekan data melalui teknik metode pengumpulan data.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, peneliti melakukan beberapa teknik triangulasi diantaranya:

⁴Nana, *Proposal Penelitian*, hlm. 89.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dalam hal ini hasil pengamatan tentang program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember, implementasi pengembangannya dan dampak terhadap karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember yang akan dibandingkan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan perkataan informan di depan umum dengan perkataan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan lainnya. Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dibandingkan dengan informan pendukung lainnya (akan ditemukan segera di lapangan).
4. Membandingkan hasil wawancara setiap informan dari masing-masing SMAN 1 dan SMAN 2 dengan dokumen-dokumen sekolah tersebut yang masih berlaku.

Pada intinya pada tahap pengecekan keabsahan data, peneliti akan mengoreksi kebenaran data yang telah didapatkan melalui sumber data dan metode pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti akan melakukan:

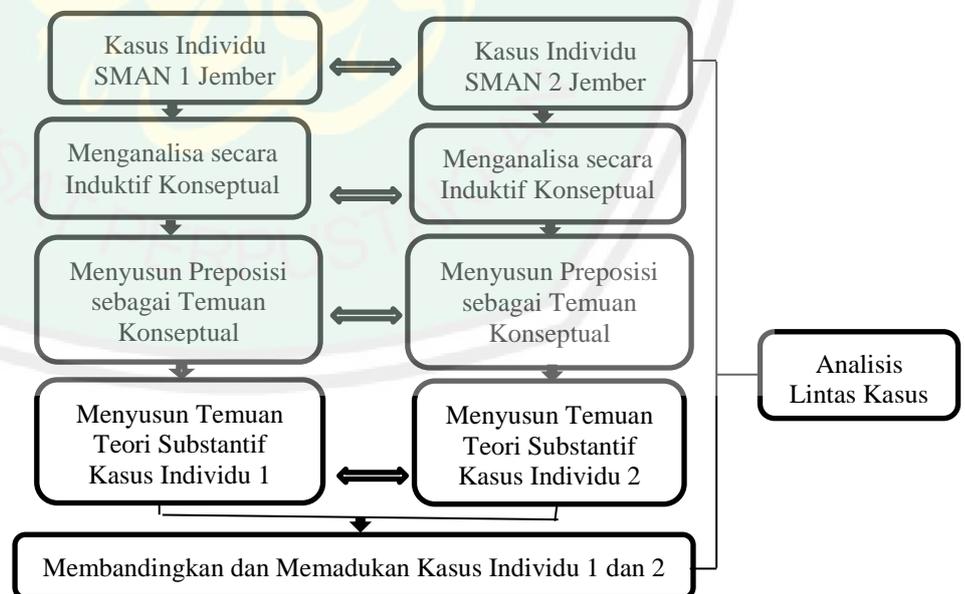
1. Mengajukan berbagai macam pertanyaan atau bila terjadi ketidaksamaan jawaban antara informan satu dengan yang lain maka peneliti akan menanyakannya kembali untuk menghindari kesalahpahaman arti. Dalam hal ini peneliti akan tetap

mengajukan pertanyaan kepada guru PAI SMAN 1 dan SMAN 2 Jember sebagai informan inti. Pertanyaan akan berakhir jika telah sampai pada kejenuhan data. Dengan demikian maka data yang diperoleh dapat dipastikan kebenarannya.

2. Mengoreksi data dengan membandingkan dari sumber data lain. Sebagaimana tersebut di atas, setelah semua data tentang budaya religius dan karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember terkumpul dan dianggap cukup maka peneliti mengecek ulang dengan membandingkannya dengan sumber data lain.

a. Analisis Data Kasus Individu

Berikut langkah-langkah yang akan digunakan dalam analisis data kasus.



Gambar 3.1. Langkah-Langkah Analisis Data Kasus Individu⁵

⁵Robert K.Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Penerj. M. Djazuli Mudzakkir (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 61

Berdasarkan gambar tersebut, langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian dimulai dari menganalisa temuan-temuan dari masing-masing kasus individu kemudian memadukan kedua kasus tersebut. Dari perpaduan dua kasus tersebut lalu dianalisis melalui langkah-langkah analisis data lintas kasus.

b. Analisis Data Lintas Kasus

Fungsi analisis data lintas kasus sebagai proses mempertemukan temuan dari masing-masing kasus untuk dibandingkan dan dipadukan satu sama lain. Berikut gambar langkah-langkah analisis data lintas kasus.



Gambar 3.2. Langkah-langkah analisis data lintas kasus

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa dalam analisis lintas kasus peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan dari SMAN 1 dan SMAN 2 Jember tentang strategi pengembangan budaya religius. Kemudian dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multikasus. Dilanjutkan dengan mengevaluasi kesesuaian pernyataan tersebut dengan fakta yang diacu. Dan terakhir ialah

merekomendasi ulang pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan fakta dari SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMAN 1 Jember

a. Sejarah SMAN 1 Jember

SMA Negeri 1 Jember berdiri pada tahun 1952. Gedung tua ini menjadi saksi sejarah berdirinya sebuah lembaga pendidikan SMA Negeri pertama di Kabupaten Jember, yang didirikan dengan semangat gotong royong oleh masyarakat Jember.

Dalam perjalanannya yang sudah lebih dari setengah abad, SMA Negeri 1 Jember selalu berada di hati masyarakat Jember karena mutu pendidikan yang baik dan prestasi yang membangggakan.

SMA Negeri 1 Jember dengan segudang prestasi yang diraih pada saat ini telah mampu mensejajarkan diri dengan SMA terbaik di negeri ini dan dikembangkan oleh pemerintah menjadi Sekolah bertaraf Internasional (SBI), SMA Negeri 1 adalah salah satunya.

SBI merupakan tonggak sejarah bagi perjalanan SMA Negeri 1 Jember. Perjalanan yang begitu panjang dan tantangan yang begitu berat untuk mencapai pagu standar sekolah bertaraf internasional. Untuk mencapai standar SBI, secara bertahap, mulai tahun 2006 semua komponen sekolah (PBM/Kurikulum, Guru, Kepala Sekolah, Tenaga Pendukung/ Karyawan, Manajemen, Sarana Prasarana) terus ditingkatkan mutunya.

Pada awal berdirinya, SMAN 1 Jember, selayaknya sekolah pada umumnya dipimpin oleh kepala sekolah, diantaranya:

1. Bapak R.A Djarkasi, kepala sekolah pertama, 1953 – 1968.
2. Bapak Soehartojo, kepala sekolah ke-2, 1968 – 1980.
3. I Made Rempet, kepala sekolah ke-3, 1980 - 1987.
4. Bapak Kamalhuri, kepala sekolah ke-4, 1897 - 1993.
5. Bapak Kadam Soedarmodjo, kepala sekolah ke-5, 1993 - 1994.
6. Ibu Soesetijati, kepala sekolah ke-6, 1994 - 1998.
7. Bapak Drs. Suparno, MM, kepala sekolah ke-7, 1998 - 2002.
8. Bapak I Wayan Wesa, pelaksana harian kepala sekolah, 2002 -2003.
9. Bapak Drs. Djupriyanto, M.Si, kepala sekolah ke-8, 2003 - 2004.
10. Drs. Bambang Sumpeno, MM, kepala sekolah ke-9, 2004- sekarang.

b. Visi dan Misi SMAN 1 Jember

1) Visi

Menjadi sekolah efektif dalam mencetak insan cerdas, bermartabat, berdaya saing, berprestasi di tingkat Nasional dan Internasional.

2) Misi

1. Menerapkan Kurikulum 2013 yang bermuatan Nasional, Lokal dan internasional dengan berwawasan lingkungan, budaya dan IPTEK.
2. Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi dalam pecaturan tingkat nasional dan internasional.
3. Mengembangkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan multiple intelegensi, daya kreasi dan inovasi peserta didik melalui pendekatan saintifik dan budaya kreatif.
4. Menerapkan sistem penilaian yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.
5. Mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Mewujudkan pengelolaan sekolah yang efektif , efisien dan akuntabel.
7. Mewujudkan fasilitas sekolah yang berdaya dukung tinggi terhadap pencapaian mutu sekolah.
8. Mewujudkan pembiayaan yang mampu menjamin keberlanjutan mutu pendidikan, secara berkeadilan.

9. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan berprestasi tinggi melalui pembinaan kesiswaan dan kegiatan pengembangan diri.
10. Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, aman dan nyaman bagi semua warga sekolah.¹

c. Tujuan Sekolah

1. Tujuan Umum

Meningkatkan keunggulan potensi dan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Tujuan Khusus

Mewujudkan mutu lulusan.

- a) Bersikap sebagai orang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- b) Berpengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan,

¹Dokumentasi SMAN 1 Jember

kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

- c) Berketerampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.
- d) Berprestasi di bidang akademik dan non akademik dalam percaturan Nasional dan Internasional.
- e) Berdaya saing dalam seleksi masuk perguruan tinggi ternama di dalam negeri dan luar negeri.

Indikator mutu lulusan:

- a) Memiliki nilai baik dari semua unsur nilai kepribadian.
- b) Memiliki prestasi akademik yang ditunjukkan dengan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap mata pelajaran kelas XII di atas 75 (Kurikulum 2006) dan setiap mata pelajaran kelas X.XI di atas 2,67 (Kurikulum 2013).
- c) Memiliki prestasi akademik yang ditunjukkan dengan nilai Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US), minimal rata-rata 85.
- d) Mampu berbahasa Inggris aktif dengan skor TOEFL minimal 450.
- e) Memiliki sertifikat internasional dari lembaga pengujian internasional, khususnya pada mata pelajaran ciri khas program atau peminatan.

- f) Mampu menghasilkan karya tulis ilmiah, hasil karya dan atau prestasi di bidang IPTEK, Seni dan Olah Raga.
- g) Semua lulusan tahun pelajaran 2014/2015 dapat diterima pada perguruan tinggi ternama di dalam maupun di luar negeri.

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMAN 1 Jember disusun dengan rapi dan formal. Dengan struktur yang jelas setiap individu mengetahui dan menjalankan tugasnya masing-masing. Adapun struktur organisasi dan tugas setiap anggota akan dilampirkan.

e. Sarana Prasarana

SMAN 1 Jember telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana sekolah yang memadai. Hal ini untuk membantu memudahkan proses belajar serta memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah. Diantara sarana prasarana tersebut ada lah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Sarana Prasarana SMAN 1 Jember

NO	Prasarana Minimum Sekolah	Jumlah (ruang)	Luas Total (m ²)	Kondisi	Ruang yang digunakan
				Baik	
1	Ruang Kelas	27	1912	27	27
2	Ruang Perpustakaan	1	276	1	1
3	Laboratorium Fisika	1	120	1	1
4	Laboratorium kimia	1	130	1	1

5	Laboratorium Biologi	1	130	1	1
6	Ruang pimpinan	1	32	1	1
7	Ruang Guru	1	179	1	1
8	Tempat beribadah	1	150	1	1
9	Ruang UKS	1	72	1	1
10	Kamar Mandi	24	48	24	24
11	Gudang	3	36	3	3
12	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-
13	Tempat Bermain/Olah Raga	1	784	1	1
14	Laboratorium Komputer	2	260	2	2
15	Laboratorium Bahasa	1	110	1	1
16	Ruang Konseling	1	108	1	1

2. SMAN 2 Jember

a. Sejarah SMAN 2 Jember

Pada awal berdirinya, lokasi SMAN 2 Jember yang merupakan paralel dari SMA Negeri atau yang lebih dikenal sekarang sebagai SMA Negeri 1 Jember merupakan sekolah negeri pada saat itu. Namun setelah dua tahun menjadi SMA paralel SMAN 1 Jember akhirnya sekolah dipisah menjadi dua dan diberi nama SMA Negeri 2 Jember untuk sekolah yang baru TMT 2 Februari 1978.

Lokasi sekolah merupakan petunjuk dari Bapak Soehartojo, Kepala SMA Negeri 1 Jember pada waktu itu sekaligus menjadi Kepala Sekolah pertama SMA Negeri 2 Jember. Sebelum ada gedung sekolah, siswa-siswa yang terdiri dari 2 kelas menyewa gedung SKKP yang sekarang menjadi SMPN 11 Jember. Guru-gurunya merupakan pinjaman dari SMA Negeri 1 Jember. Pada waktu itu belum ada jalan besar di depan sekolah, hanya jalan setapak dan sawah-sawah, namun tiga tahun kemudian lokasi tanah sudah menjadi gedung SMAN 2 Jember, dan jalan besar pun mulai dibangun dan diberi nama jalan Jawa.

Terhitung mulai 9 April 2003 sampai dengan 7 April 2006 SMAN 2 Jember dipimpin oleh Bpk. Drs. I Wayan Wesa A,M.Si. Peningkatan mutu pendidikan lebih ditingkatkan lagi dengan adanya sistem pembelajaran dengan menggunakan Audio Visual dan pemasangan jaringan internet, sehingga dengan kelengkapan Sarana Prasarana yang cukup memadai ini SMAN 2 Jember mampu mencetak lulusan ahli dalam bidang informatika dan komunikasi bertaraf Nasional bahkan Internasional. Peningkatan mutu dari berbagai segi terus ditingkatkan hingga saat ini.

Adapun tokoh-tokoh berjasa yang pernah memimpin SMAN 2 Jember adalah sebagai berikut:

1. Bapak Soehartojo, perintis serta kepala sekolah pertama, 1976-1978
2. Bapak Soehardiman, kepala sekolah ke-2, 1978 - 1982
3. Ibu Soesetiaji, kepala sekolah ke-3, 1982 - 1991
4. Bapak Iksan Soehadi, kepala sekolah ke-4, 1991 - 1993
5. Bapak Soehardi, kepala sekolah ke-5, 1993 - 1998
6. Bapak Drs. Djupriyanto, kepala sekolah ke-6, 1998 - 2003
7. Bapak Drs. I Wayan Atmaja, M.Si, kepala sekolah ke-7, 2003 - 2006
8. Bapak Drs. M.Kamil, M.Si, kepala sekolah ke-8, 2006 - 2006
9. Bapak Drs. Soekantomo, kepala sekolah ke-9, 2006 - 2012
10. Bapak Hariyono, S.Tp, kepala sekolah ke-10, 2012 hingga sekarang.

Demikian sejarah singkat berdirinya SMAN 2 Jember yang dahulunya merupakan gabungan dari sekolah lain. Saat ini SMAN 2 dan SMAN 1 yang dulunya menjadi satu menempati posisi sekolah dengan kualitas teratas pertama dan kedua. Hal ini menjadi sangat wajar, dilihat dari sejarah berdirinya dulu yang menjadi satu bagian yang utuh.²

b. Visi dan Misi SMAN 2 Jember

Visi : "Unggul dalam berprestasi berdasarkan iman dan taqwa"

²Dokumentasi SMAN 2 Jember

Indikator visi :

- a) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik (skl).
- b) Unggul dalam kelengkapan dokumen kurikulum dan pengembangannya (isi).
- c) Unggul dalam proses pembelajaran (proses).
- d) Unggul dalam sistem penilaian (penilaian).
- e) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang professional (tendik).
- f) Tersedianya sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas (sarpras).
- g) Terwujudnya sistem pengelolaan berbasis TIK.
- h) Terwujudnya pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel berorientasi MPMBS (biaya).
- i) Unggul dalam kepedulian sosial dan lingkungan hidup.

Indikator misi:

- a) Mewujudkan prestasi akademik dan misi non-akademik (skl).
- b) Mewujudkan kelengkapan dokumen kurikulum dan pengembangannya (isi).
- c) Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (proses).
- d) Mewujudkan sistem penilaian yang variatif (penilaian).

- e) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional (tendik).
- f) Mewujudkan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas (sarpras).
- g) Mewujudkan sistem pengelolaan yang berbasis TIK.
- h) Mewujudkan pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel berorientasi MPMBS (biaya).
- i) Mewujudkan kepedualian sosial dan lingkungan hidup.

c. Tujuan SMAN 2 Jember

- a) Mewujudkan prestasi akademik dan misi non-akademik (skl).
- b) Mewujudkan kelengkapan dokumen kurikulum dan pengembangannya (isi).
- c) Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (proses).
- d) Mewujudkan sistem penilaian yang variatif (penilaian).
- e) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional (tendik).
- f) Mewujudkan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas (sarpras).
- g) Mewujudkan sistem pengelolaan yang berbasis TIK.
- h) Mewujudkan pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel berorientasi MPMBS (biaya).

i) Mewujudkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup.

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMAN 1 Jember disusun dengan rapi dan formal. Dengan struktur yang jelas setiap individu mengetahui dan menjalankan tugasnya masing-masing. Adapun struktur organisasi dan tugas setiap anggota akan dilampirkan.

e. Keberadaan guru

Tenaga pendidik di SMAN 2 Jember telah memenuhi persyaratan sebagai tenaga pendidik. Hal ini dapat diketahui melalui pemenuhan kualifikasi pendidikan S-1 dan S-2, bahkan ada satu guru yang telah mencapai S-3. Hal ini akan menjadi sangat penting untuk membantu meningkatkan kualitas dan mutu sekolah. Profesionalitas guru yang mengajar pada bidangnya masing-masing akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya keadaan guru akan disajikan dalam lampiran.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. SMAN 1 Jember

a) Program pengembangan Budaya Religius

Dalam mengembangkan budaya religius SMAN 1 Jember mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1) Mengalokasikan satu jam pelajaran di masjid.

Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah, guru PAI SMAN 1 Jember mempunyai inisistif untuk mengalokasikan 1 jam pelajaran PAI di masjid satu kali dalam satu minggu. Program ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu indikator nilai karakter siswa. Selain itu, program tersebut merupakan langkah untuk membiasakan dan memberikan contoh nyata kepada siswa untuk sholat dluha. Seperti rekaman Bapak Samsul selaku guru PAI yang menyatakan kepada peneliti.

saya memasukkan ibadah sholat dluha menjadi keterampilan. Oleh karena PAI harus tiga jam, satu jam ini khusus untuk sholat termasuk nilai karakter atau nilai sikap siswa, khusus satu jam ini di musolla.³

Kegiatan Belajar Mengajar PAI di masjid ini tidak hanya untuk melaksanakan sholat dluha semata. Terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya selain kajian tentang islam. Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan sholat dluha kelas XI MIA 2.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat setelah sholat dluha selesai dilaksanakan, Bapak Samsul sebagai guru PAI sekaligus imam sholat, membalikkan badannya sehingga menghadap siswa dan memimpin doa dengan membaca surat al-fatihah untuk siswa yang sedang sakit, untuk kesuksesan serta untuk kemudahan dalam belajar. Lalu dengan bersama-sama membaca surat asy-Syams, al-Lail dan adh-Dluha. Dengan serempak jamaah sholat dluha membaca surat tersebut dan diakhiri dengan

³(1.W.GPAI.BSML.160415)

membaca surat al-fatihah. Kemudian, terlihat guru naik di atas mimbar dan menyampaikan nasehat untuk memperbanyak do'a untuk menyambut bulan puasa. Dari nasehat tersebut lalu salah satu siswa bertanya seputar puasa, satu persatu siswa bertanya hingga jam pelajaran selesai.⁴ (Foto guru sedang memberikan nasehat disajikan dalam lampiran).

Usai doa bersama, Bapak Samsul berdiri dan naik ke atas mimbar untuk menyampaikan beberapa hal terkait dengan kajian PAI. Selain itu, supaya beliau dapat dengan mudah mengontrol siswa-siswi jamaah sholat dluha serta siswi-siswi berhalangan yang duduk di shof paling belakang.

Rutinitas satu jam pelajaran PAI di masjid pada setiap minggu memberikan kemudahan bagi guru untuk mengkondisikan siswa dalam beribadah dan membaca doa bersama. Selain itu antusias siswa untuk mendalami ilmu agama islam dipengaruhi dengan kondisi dimana menjadi tempat mereka belajar.

Pelaksanaan satu jam pelajaran PAI di masjid juga dikemukakan oleh oleh Ibu Nurul selaku guru PAI. Pelaksanaan satu jam pelajaran di masjid dimaksudkan untuk menyadarkan siswa pentingnya mengamalkan agama, sehingga agama bukan sebatas pengetahuan semata. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara yang dikemukakan kepada peneliti.

Agama itu yang penting amalannya, kalo KBK nya agama tu kan yang penting siswa lulus PAI bisa sholat

⁴(1.O.MSJ.200415)

dengan benar, bisa baca al qur'an dengan benar, akhlaknya baik, ya sudah. Kalo materi tu kan gampang bisa belajar sendiri yang keluar ya itu, tapi amalan yang sulit. Saya kalo remidi agama, ulangannya kurang baik, saya nggak tak suruh ulangan lagi gitu enggak. Remidinya amalan. Saya suruh sholat dluha selama satu minggu, tanda tangan orang tuanya, jadikan dapat nilai dapat pahala.⁵

Penegasan hakikat agama yang berupa amalan tersebut diterapkan pula dalam pemberian hukuman atau sanksi. Keputusan ini bertujuan agar terjadi proses pembiasaan dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian siswa akan terbiasa dan tidak ragu untuk bertindak dan bersikap benar. Ibu Nurul selaku guru PAI dalam hal ini mempertegas kepada peneliti.

Trus kalo ulangan saya didik jujur, itu agama yang penting akhlak, kalo usaha dikerjakan sendiri, nilai itu gampang. Artinya kalo kamu jujur, akhlaknya baik, ya baik. Kalo ulangan tulis itu hanya untuk melengkapi jadi nggak usah khawatir kamu dapat nilai di bawah standar, asal kamu jujur, akhlaknya baik. Sehingga dengan begitu itu benar-benar anak-anak, meskipun nggak bisa dijawab sebisanya.⁶

Rutinitas belajar PAI di musolla nampaknya telah benar-benar menjadi suatu yang sudah melekat dalam benak siswa. Saat guru PAI Bapak Nur Faqih tidak dapat mengisi pelajaran dikarenakan sedang pergi haji, siswa tetap pergi ke masjid pada hari yang telah ditentukan. Mereka ditugaskan untuk mengerjakan beberapa tugas amalan yang diberikan oleh Bapak Nur Faqih. Hal

⁵(1.W.GPAI.BNRL.160415)

⁶(1.W.GPAI.BNRL.160415)

ini sesuai dengan pengakuan Bapak Samsul saat memberikan informasi kepada peneliti.

Seperti pak Nor Faqih kemaren ditinggal haji, saya disuruh ngamati tugasnya ini ini ini, saya disuruh ngamati tolong pak samsul anak-anak diamati, disuruh baca fatimah seratus, sholat dluha. Ya betul anak-anak itu, tidak ngeremehkan gurunya nggak ada, udah biasa karna doa bersamanya diformat begitu, asmaul husna, ayat kursi, solawat tiga ratus, *lailahailah* seratus yang mimpin saya dan pak Nur Faqih.⁷

Selain pelaksanaan sholat dluha sebagai KBM pelajaran PAI di masjid, sholat dzuhur berjamaah juga menjadi isi kegiatan KBM PAI di masjid. Pernyataan ini sebagaimana pernyataan Ibu Nurul.

Emang tidak terprogram, secara tertulis itu tidak, tapi yang mrogram kita sendiri guru agama. Jadi kalo waktunya PAI sebelum pelajaran sholat dluha bareng, kalo jamnya siang ya sholat dzuhur bareng.⁸

Pelaksanaan KBM PAI di masjid terlihat efektif. Dengan diawali sholat berjamaah memberikan pengaruh tersendiri terhadap antusias siswa dalam belajar. Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti.

Saya melihat dari kejauhan para siswa siswi duduk di dalam masjid dengan membentuk setengah lingkaran, tampak sebagian siswi masih memakai mukenah. Dan saya melihat seorang guru perempuan mengenakan kerudung berbicara di depan siswa. Jumlah siswa sekitar 25 orang. Setelah saya dekati ternyata mereka sedang melakukan diskusi seputar keislaman. Semua anak menghadap guru

⁷(1.W.GPAI.BSML.160415)

⁸(1.W.GPAI.BNRL.160415)

dan mendengarkan isi pembicaraannya, sesekali terdapat pertanyaan dan sanggahan dari mereka.⁹

Berdasarkan data lapangan tersebut di atas, didapatkan temuan bahwa dengan mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid setiap satu minggu sekali memberikan semangat siswa untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama di manapun dan kapan pun. Bertolak dari data-data di atas, dapat diketahui bahwa KBM PAI di masjid tidak sesederhana kegiatan belajar mengajar di kelas yang hanya mendalami agama dari segi pengetahuan semata ataupun praktek ibadah yang dilakukan hanya untuk memahami prosedur-prosedur yang harus dilakukan. Namun lebih dari itu semua, di dalam masjid siswa melaksanakan ibadah langsung dengan menghadap Allah, berdoa bersama, membaca dan menghayati bacaan surat-surat al-Qur'an, mendoakan sesama serta memahami agama dengan diskusi yang diawali dengan ibadah. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang akan memberikan dampak positif terhadap psikologi siswa dalam belajar khususnya tentang agama.

2) Menyelenggarakan Kegiatan Keputrian

Untuk mendalami agama islam, organisasi kepesertadidikan SMAN 1 yang bernama PASISMA menyelenggarakan kegiatan keputrian di bawah bimbingan guru PAI. Kegiatan ini membahas

⁹(1.O.MSJ.260315)

islam khusus untuk perempuan. Hal ini sebagaimana yang dilontarkan Ibu Nurul sebagai pembimbing kegiatan keputrian.

Temanya ya khusus keputrian seperti haid dalam islam, sholat bedanya laki-laki dan perempuan dan lain-lain. Khususnya pasisma saja, tapi ya banyak sekitar tigapuluhan anak.¹⁰

Antusias siswi untuk mengikuti kegiatan keputrian dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini tergambar dari semangat siswa untuk membahas tema yang diajukan sendiri sebelum kegiatan berlangsung. Pernyataan ini sebagaimana yang dikatakan Kisma siswi kelas XI selaku ketua keputrian.

Jadi kita pernah mikir materinya ditentukan oleh kita sendiri, sebelum hari H kegiatan keputrian itu kita tulis tema yang mau dibahas apa, semua anggota, saya tanyakan kalian maunya materi apa, semua pendapat kita tampung, kemaren itu ada tema cara berkrudung syar'I menurut islam, trus ada juga batas-batas hubungan wanita dengan lawan jenis itu gimana dalam islam. Setelah kami tampung semua kami temui Bu Nurul, Bu kita punya tema ini, Alhamdulillah disetujui Bu Nurul.¹¹

Antusias para siswi dalam mengikuti dan mengkaji islam khusus untuk perempuan juga nampak dari sebelum kegiatan diadakan hingga kegiatan berlangsung. Pernyataan tersebut sesuai dari informasi Ibu Nurul.

Yang pertama setiap hari jum'at saya selalu diingatkan, saya disms atau datang ke kantor, mengingatkan kalau nantik ada kegiatan keputrian, ini ada tema bu anak-anak mengajukan ini, nantik ibu tambahi. Trus kalau pas kegiatan anak-anak yang tanya buanyak sampek molor

¹⁰(1.W.GPAI.BNRL.160415)

¹¹(1.W.SSW.KSM.180415)

harusnya setengah 1 selesai itu sampek setengah 3 karna banyak yang tanya, rame, ada yang menyangkal, ya bukan menyangkal ya punya pendapat tahu dari internet atau kalo nggak dari internet ya kata ibu saya, ibunya lupa-lupa ingat, nah itu yang jelas gimana.

Biasanya ditentukan temanya dulu, kalo siswa minta ya saya turuti, kalo siswa nggak minta ya saya tentukan sendiri temanya. Tapi keseringan dari anak-anak.¹²

Antusias siswi untuk mengikuti kegiatan keputrian tetap tercermin ketika guru pembimbing tidak dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Inisiatif membaca al-qur'an bersama dan kegiatan lain menjadi solusi untuk mengisi acara tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kisma, “Kalau bu Nurul nggak ada kita ngisi acaranya baca al-Qur'an, *sharing-sharing*”.

Program keputrian yang dibimbing oleh Ibu Nurul memberikan kontribusi dalam mengembangkan budaya religius sekolah. Disamping kegiatan keputrian tersebut membudayakan siswa untuk belajar islam terdapat pesan bijak yang datang dari kegiatan keputrian. Pernyataan ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Nurul kepada peneliti.

...trus diakhir itu saya selalu mengingatkan, besok setiap orang membawa 1 teman, jadi kalo misalkan yang datang 15 bawa teman satu satu jadi 30 begitu. Jadi bagi saya harus *fastabiqul khoirot* berlomba-lomba dalam kebaikan artinya kalau kita berbuat baik kita harus ajak-ajak teman, ayo sholat, ayo pengajian, shodaqoh dan lain-lain. Jadi bahasa saya ajak *fastabiqul khoirot*, besok *nek* datang bawa teman 1 atau 2. Iya, ada yang bawa mbak. Kalo di kelas saya ya bilang, meskipun kamu bukan anggota pasisma silahkan

¹²(1.W.GPAI.BNRL.160415)

datang. Jadi terbiasa pengajian itu berjilbab, terus pas kegiatan agama juga berjilbab akhirnya kan pada janji nantik kalau kelas sebelas semester dua aku mau jilbaban.¹³

Berdasarkan data-data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menarik minat siswi untuk mengikuti kegiatan keputrian ialah memberikan kebebasan penuh kepada siswi untuk mengajukan tema pembahasan yang diinginkan. Dengan demikian rasa keingintahuannya menjadi stimulus untuk menghadiri dan mendapatkan ilmu yang ia inginkan.

3) Penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam

Terdapat peringatan khusus untuk hari besar islam di SMAN 1 Jember diantaranya, maulud Nabi Muhammad, Idul Adha dan Isra' mi'raj. Kegiatan ini merupakan program tahunan yang selalu diadakan sekolah. Sebagaimana pernyataan Bapak Samsul kepada peneliti.

Kegiatan yang terprogram kalo yang tahunan itu sholat idul adha trus kurban juga PHBI rutin, isra' mi'raj sekolah tidak memprogram hanya eskul-eskul yang mengadakan khususnya eskul keagamaan yang saya bimbing, PASISMA.¹⁴

Untuk hari Isra' mi'raj sekolah tidak mengadakan peringatan khusus. Namun peringatan ini tetap ada karena diselenggarakan oleh semua eskul yang ada di SMAN 1. Sehingga meskipun sekolah tidak mengadakan suatu acara khusus

¹³(1.W.GPAI.BNRL.160415)

¹⁴(1.W.GPAI.BSML.100415)

namun siswa tetap mengetahui dan bahkan memperingatinya sesuai dengan acara yang disusun oleh ekskul masing-masing.

Dalam memperingati Hari Raya Idul Adha, SMAN 1 mempunyai budaya sholat Idul adha bersama. Selain itu para guru dan siswa memperingati hari raya kurban dengan menyembelih sapi. Budaya ini dilakukan untuk mengajarkan siswa untuk saling berbagi kepada sesama. Sebagaimana pernyataan Bapak Samsul kepada peneliti.

Idul adha dihandle guru sama siswa, siswa ini perwakilan dari OSIS, tidak semua dilibatkan. Penyalurannya kepada masyarakat sekitar, sampek 500 kupon lebih karna ada dua kurban satu dari siswa dirupakan sapi, ada sapi berikutnya dari guru-guru sini.¹⁵

Selain mengajarkan untuk saling berbagi, penyembelihan hewan kurban di SMAN 1 juga sebagai bentuk latihan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama islam dalam hal berkorban hewan. Meskipun hanya sekedar latihan namun Bapak Faqih mengajak siswa untuk memohon keridloan Allah. Pernyataan ini diungkapkan Bapak Nor Faqih kepada peneliti.

Qurban ada, guru-guru ada, kalau siswa ada, kalau siswa latihan kan ya. Satu ekor sapi bisa sak kelas, sak kelas paralel, kelas sepuluh semuanya dapet 1 sapi, kan latian aja. Saya bilang sama anak-anak untuk tetap memohon sama Allah meskipun iuran diakui sama Allah.¹⁶

¹⁵(1.W.GPAI.BSML.100415)

¹⁶(1.W.GPAI.BNRF.160415)

Perayaan maulid Nabi Muhammad di SMAN 1 bukan hanya sekedar mengingatkan siswa pada hari kelahiran Rosul namun guru memanfaatkan hari tersebut untuk mengajak siswa menghayati bersama maulid Nabi dengan bentuk mengawali acara dengan sholat dluha bersama. Bapak Nur Faqih, menyatakan ... bukan sekedar ceremonial ya harus betul-betul dihayati, misalnya kalo peringatan mulud kita awali dengan sholat dluha.¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dyah Perwita, siswi SMAN 1 Jember, “acara tersebut dipimpin oleh Pak Nur Faqih, jadi guru-guru dan anak-anak kelas 1, 2, 3 kumpul, awal sholat dluha dulu bareng-bareng baru acaranya, gitu.”¹⁸

Mengawali acara peringatan hari besar islam dengan sholat dluha akan menambah penghayatan siswa terhadap nilai luhur agama. Selain bertujuan agar siswa lebih memahami berbagai peristiwa, hikmah dan keutamaan yang ada di dalamnya.

4) Doa Bersama/Istigotsah

Pelaksanaan doa bersama di SMAN 1 Jember dapat dikatakan sering diadakan. Terdapat program doa bersama mingguan, pertengahan semester menjelang UNAS dan tahunan. Keterangan ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Samsul kepada peneliti.

¹⁷(1.W.GPAI.BNRF.160415)

¹⁸(1.W.SSW.WT.200415)

Program tahunan lagi yaitu istigosah yang mendekati UNAS khusus anak kelas dua belas. Diadakan mulai bulan Januari sampek UNAS kurang semingu April kemaren. Setiap seminggu sekali, setiap jum'at. Kemudian ada doa bersama tahunan, bersama-sama seluruh kelas X, XI, XII, untuk mendekati UNAS juga, kalau yang setiap jum'at tadi kelas XII saja.¹⁹

Program ini rutin dilakukan di SMAN 1 dengan tujuan mendapat ridlo Allah SAW. Tujuan istigotsah diperjelas guru agar terhindar dari tujuan yang kurang benar. Hal ini sebagaimana ungkapan Bapak Nor Faqih kepada siswa.

Bukan untuk menjaga fisik ya, supaya dapat seratus, biar lebih manfaat nantik niatnya gini mudah-mudahan Allah mengampuni dosa bapak ibu kamu, dan memberi petunjuk hidayah agar kita selamat, dimudahkan mencapai cita-citaya, berujung pada istana Negara bukan Nusa kambangan terakhir ke surga, itu sebetulnya tujuan kegiatan itu, biar tidak terlalu rasional, mentuhankan rasio.²⁰

Dalam hal ini bapak Nor Faqih selaku pemimpin doa bersama memanfaatkan acara tersebut untuk membiasakan siswa membaca kalimat *Thoyyibah*. Berdzikir dengan kalimat thoyyibah ini telah menjadi kebiasaan siswa dengan mengulang-ngulang hingga bilangan tertentu. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Bapak Samsul, ... udah biasa karna doa bersamanya diformat begitu, asmaul husna, ayat kursi, solawat tiga ratus, *lailahaillah* seratus.²¹

¹⁹(1.W.GPAI.BSML.160415)

²⁰(1.W.GPAI.BNRF.160415)

²¹(1.W.GPAI.BSML.160415)

Dalam pelaksanaan doa bersama tahunan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah dan jika waktu pelaksanaannya saat KBM berlangsung maka semua kegiatan belajar mengajar akan diberhentikan semua. Pernyataan tersebut dilontarkan Bapak Nor Faqih kepada peneliti.

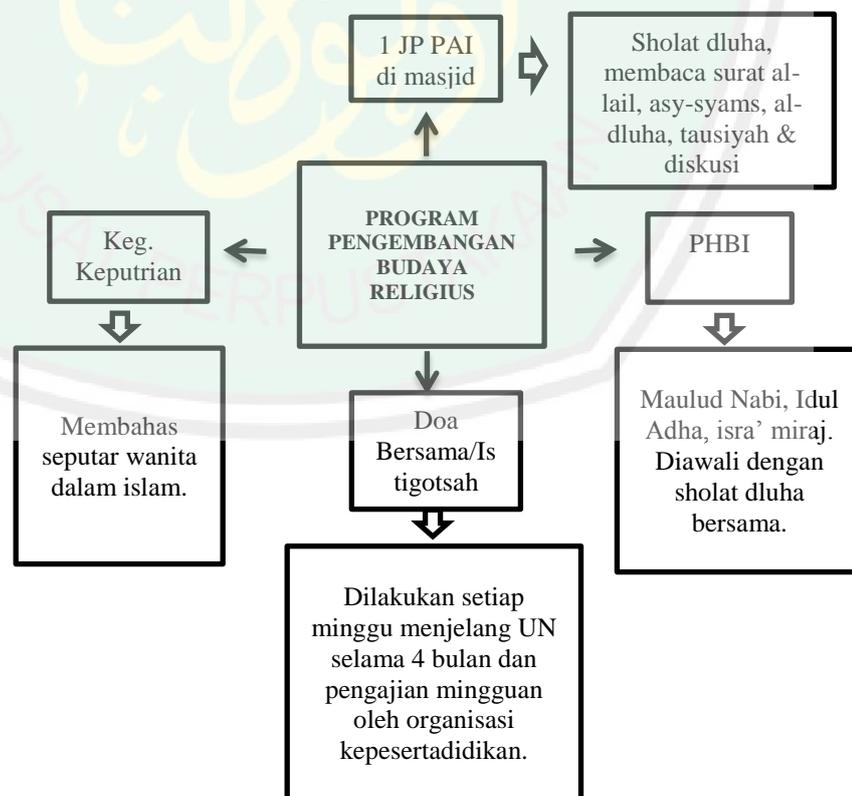
Kadang-kadang pas dijam pelajaran ada kegiatan berhenti semua *off*, mereka kumpul, kayak kemaren sebelum ujian H min berapa gitu KBM berapa jam *Out* semua komponen mulai dari kepala sampai bawah. Itu kegiatannya sholat dluha 8 rokaat, baca alfatihah 100 kali, dalam rangka *nututin* ujian gampang, Selamat dunia akhirat, masalah mau menjadi ini menjadi itu bukan urusan. Ndak mesti mentri itu baik.²²

Doa bersama menjadi rutinitas SMAN 1 Jember yang dilaksanakan pada jangka pendek, menengah dan panjang. Pelaksanaannya mempunyai tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengawali istigotsah dengan sholat dluha terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar penghayatan acara istigotsah sampai pada jiwa siswa.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa terdapat beberapa program pengembangan budaya religius yang ada di SMAN 1 Jember diantaranya: (1) mengalokasikan satu jam pelajaran di masjid; program ini berfungsi untuk mendidik siswa melakukan ibadah-ibadah Sunnah serta sebagai salah satu indikator penilaian mata

²²(1.W.GPAI.BNFQ.160415)

pelajaran PAI, (2) menyelenggarakan kegiatan keputrian; program ini berfungsi untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswi-siswi terkait dengan kajian islam khusus perempuan, (3) penyelenggaraan PHBI; program tersebut bertujuan mengingatkan siswa adanya peristiwa penting yang tengah terjadi pada saat itu serta sebagai bentuk latihan siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama islam, (4) Doa bersama/istigotsah; istigotsah menjadi rutinitas siswa yang ada dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Dengan melibatkan peranserta guru, program ini bertujuan untuk mengharap ridlo Allah. Kegiatan istigotsah diawali dengan melaksanakan sholat dluha berjamaah. Hal ini bertujuan agar siswa menghayati kegiatan istigotsah tersebut



Gambar 4.1 Program Pengembangan Budaya Religius SMAN 1 Jember

b) Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius

Agar siswa menerapkan ajaran agama berdasarkan hati nuraninya sendiri, guru agama memberikan penjelasan kepada siswa tentang anjuran islam terhadap suatu perintah ibadah. Dengan penjelasan yang baik siswa akan mengerti sehingga tidak dibutuhkan aturan khusus untuk menerapkannya kepada siswa.

Strateginya guru hanya menyampaikan di kelas tidak lewat aturan, anjuran guru supaya dengan sendirinya ia berbuat bukan karna aturan.

Seperti berjilbab kami juga tidak mewajibkan, saya menganjurkan begini, pesan saya, lebih *afdlol* ketika membaca al-Qur'an berkerudung setelah selesai ya terserah tapi Alhamdulillah dengan kesadaran sendiri tidak ada aturan kan ada tiga siswa yang sekarang udah make jilbab, Alhamdulillah saya tidak mewajibkan kan, berjilbablah tapi murni dari hatimu, mungkin juga dukungan orang tua.²³

Menguatkan pernyataan di atas, Bapak Nor Faqih mengatakan:

Saya berikan penjelasan, contohnya dalam kegiatan doa bersama. Saya katakan tujuan doa gini gini gini, persuasi *lah*. Terutama mendekati ujian, kegiatan itu tidak wajib, mau datang silahkan mau nggak datang tetap didoakan tapi kalo udah didoakan berkali-kali gak datang ya keterlaluhan. Saya katakan begitu. Bukan untuk menjaga fisik ya, biar dapet seratus, bukan itu, tapi biar lebih manfaat, nantik niatnya begini ya, contohnya semoga Allah mengampuni dosa Bapak Ibu kamu dan memberi petunjuk hidayah agar kita selamat, dimudahkan mencapai cita-citanya, berujung di istana merdeka, bukan di Nusa Kambangan terakhir ke surga. Itu sebenarnya tujuan kegiatan itu biar tidak terlalu rasional, mentuhankan rasio.²⁴

²³(1.W.GPAI.BSML.160415)

²⁴(1.W.GPAI.BNFQ.160415)

Penjelasan yang mendalam serta mengaitkannya langsung kepada Allah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan memberikan iming-iming nilai kepada siswa. Sebagaimana ungkapan Bapak Samsul, ... saya motivasi, selain nilai ya, pertama memang nilai, kedua jangan berbuat yang seperti itu karena nilai saya sedikit sisipkan tasawuf, jadi Tuhan di depan di belakang menilai kamu jadi jangan karna nilai meskipun juga begitu...²⁵

Penjelasan yang mendalam juga digunakan Bapak Nor Faqih untuk menggerakkan jiwa siswa dalam hal beribadah. Dengan tujuan agar siswa tidak mempunyai harapan-harapan pendek untuk ibadah yang ia lakukan. Beliau memberikan contoh sebagai berikut.

Sebenarnya apa sih tujuan sholat?! Sholat dluha sebetulnya apa sih tujuannya? memperbanyak rizki? orang Amerika nggak pernah sholat dluha kaya kaya, padahal selama ini diumumkan untuk rizki. Sebetulnya tidak, kalo *pancen* itu untuk rizki kita mintak juga nggak apa-apa. Nggak terlalu signifikan antara loyalitas kepada Allah dengan kebutuhan badan.

Saya katakan pada anak-anak jangan jadikan dunia obsesi saya, jangan jadikan dunia tujuan mencari ilmu, doanya hadis itu. Sedangkan siapa yg berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penjelasan guru dalam hal pelaksanaan kegiatan religius ini telah masuk dan menjadi motivasi siswa dalam kegiatan mereka. Hal ini tampak pada saat

²⁵(1.W.GPAI.BSML.160415)

peneliti melakukan wawancara bersama Dyah Perwita siswi SMAN 1 yang mengatakan, ... Ketua umum kami memotivasi kami dengan mengatakan: begini lo yaa dalam pasisma kita bikin organisasi ini nggak sekedar organisasi, tapi investasikan ini buat amal kalian, buat bekal kita di akhirat nanti.²⁶

Selain dari penjelasan terdapat organisasi kepesertadidikan yang turut berperan aktif dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Keaktifannya membantu sekolah untuk mengingatkan siswa dengan mengadakan suatu acara isra' mi'raj yang tidak diprogram oleh sekolah. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak Samsul, ...untuk isra' mi'raj sekolah tidak memprogram hanya eskul-eskul yang mengadakan khususnya eskul keagamaan yang saya bimbing, Pasisma.²⁷

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan serta memberikan mereka kebebasan untuk mengadakan suatu acara maka guru PAI hanya menjadi fasilitator, koordinator kegiatan serta inspirator. Pernyataan tersebut diungkapkan Bapak Samsul kepada peneliti.

Baru tahun kemaren, ada kegiatan *one day one juz* satu hari satu juz, ya tak ikuti terus, ini bukan program saya, anak anak sendiri, saya kan kaget sebagai pembina pasisma, saya fasilitator aja, dah terlaksana. Inisiatif pertama kelas XII, akhirnya ngadakan terawih di sini, saya lihat di SMA SMA belum ada, udah terawih di sini, saya ngimami di sini sama senior saya pak Nor Faqih.²⁸

²⁶(1.W.SSW.WT.200415)

²⁷(1.W.GPAI.BSML.160415)

²⁸(1.W.GPAI.BSML.160415)

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Nor Faqih yang mengatakan:

Kalo perencanaan dari anak-anak, saya cuma liat, oh ya ini ok, ini perlu diperbaiki, jadi tidak kita cekoi mereka, buat gini-gini yang *apik yo.opo*, jadi mereka sendiri, kita kan punya standart ya, yang kira-kira cuma ceremonial kita nggak pake, bukan sekedar ceremonial ya harus betul-betul dihayati, misalnya kalo peringatan mulud Nabi kita awali dengan sholat dluha, jadi programnya itu kita lihat, kita perbaiki, *wong* sudah anak SMA kok masak mau dituntut kayak anak TK. Tapi dengan catatan misalnya mengundang penceramah, profilnya harus jelas, nantik kami lihat itu. Itu anak-anak juga yang nyari.²⁹

Untuk menarik minat siswa dalam mengikuti dan mengembangkan budaya religius di SMAN 1 Jember, dalam kegiatan kepesertadidikan khususnya ekskul agama, para siswa diberi kebebasan untuk memilih tema yang akan dibahas dalam kegiatan keputrian. Sebagaimana kutipan wawancara bersama Ibu Nurul, ... ini ada tema buk anak-anak mengajukan ini, nantik ibu tambahi. Begitu, mereka biasa mengajukan tema sendiri, kalo siswa minta ya saya turuti, kalo siswa nggak minta ya saya tentukan sendiri temanya.³⁰

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, sekolah terbantu untuk mengembangkan budaya religius. Hal ini tergambar dari ajakan guru melalui kegiatan kepesertadidikan tersebut untuk

²⁹(1.W.GPAI.BNFQ.160415)

³⁰(1.W.GPAI.BNRL.160415)

mengajak siswa lain mengikuti kajian-kajian keislaman. Hal ini disampaikan Ibu Nurul kepada peneliti.

... trus di akhir itu saya selalu mengingatkan besok setiap orang membawa 1 teman, jadi kalo misalkan yang datang 15 bawa teman satu-satu jadi 30 begitu. Jadi bagi saya harus *fastabiqul khoirot* berlomba-lomba dalam kebaikan artinya kalo kita berbuat baik kita harus ajak-ajak teman, ayo sholat, ayo pengajian. Sodaqoh dan lain-lain, Jadi bahasanya saya ajak *fastabiqul khoirot*, besok *nek* datang bawa teman 1 atau 2. Oia ada yang bawa. Kalo di kelas saya ya bilang, meskipun kamu bukan anggota pasisma silahkan datang dan begitu, jadi terbiasa pengajian itu berjilbab, terus pas kegiatan agama juga berjilbab akhirnya kan pada janji nantik klo kelas sebelas semester dua aku mau jilbaban.

Untuk menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan religius dalam organisasi kepesertadidikan, siswa SMAN 1 Jember mempunyai strategi tukar kado antar siswa. Hal ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar siswa selain itu agar tumbuh semangat untuk terus melanjutkan kegiatan keputrian sebagai bentuk pengembangan budaya religius. Hal ini disampaikan oleh Kisma siswa SMAN 1Jember sekaligus ketua kegiatan keputrian.

Besok ini acara keputrian kami isi dengan tukar kado mbak, tujuannya agar kami siswi kelas X lebih akrab dengan kakak kelas, kalau udah akrab kan mereka semangat nerusin kegiatan keputrian ini, soalnya kita juga udah mau ganti kepengurusan kan mbak.³¹

Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mensukseskan kegiatan pengembangan budaya religius, Bapak Samsul selaku guru PAI menyetujui dan mempersilahkan siswa

³¹(1.W.SSW.KSM. 180415)

untuk mengadakan acara tukar kado tersebut. Melalui acara tukar kado ini, para siswi nampak ceria dengan tertawa dan saling menyapa satu sama lain. Siswa kelas XI dan X duduk bersama dalam satu majlis, dalam perkumpulan itu diselipkan sindiran-sindiran halus yang isinya nasehat untuk meneruskan kegiatan keputrian sebagai bentuk pengembangan budaya religius SMAN 1 Jember.³²

Dari persetujuan Bapak Samsul dalam acara ini menggambarkan pentingnya keaktifan kegiatan tersebut. Karena kajian isami keputrian memberikan kontribusi untuk membantu mengembangkan budaya religius sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nurul kepada peneliti.

...trus diakhir itu saya selalu mengingatkan, besok setiap orang membawa 1 teman, jadi kalo misalkan yang datang 15 bawa teman satu satu jadi 30 begitu. Jadi bagi saya harus *fastabiqul khoirot* berlomba-lomba dalam kebaikan artinya kalau kita berbuat baik kita harus ajak-ajak teman, ayo sholat, ayo pengajian, shodaqoh dan lain-lain. Jadi bahasa saya ajak *fastabiqul khoirot*, besok *nek* datang bawa teman 1 atau 2. Iya, ada yang bawa mbak. Kalo di kelas saya ya bilang, meskipun kamu bukan anggota pasisma silahkan datang. Jadi terbiasa pengajian itu berjilbab, terus pas kegiatan agama juga berjilbab akhirnya kan pada janji nanti kalau kelas sebelas semester dua aku mau jilbaban.³³

Acara tukar kado sebagai bentuk penguatan perilaku dalam kegiatan keputrian sangat bermanfaat untuk mendekatkan hubungan siswa kelas X dan XI. Dengan demikian kelas X sebagai

³²(1.O.MSJ.240415)

³³(1.W.GPAI.BNRL.160415)

penerus kegiatan akan merasa mempunyai tanggungjawab untuk melanjutkan kegiatan kajian islami keputrian ini, yang mana acara tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya religius di sekolah.

Perhatian guru terhadap siswa yang rajin melaksanakan ibadah ditunjukkan dengan hubungan personal, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Nor Faqih, ...kalau *reward* berbentuk materi gitu nggak ada, cuman saya SMS anak-anak, disini ada nomornya satu-satu. Saya SMS sebagai bentuk perhatian ya, karena dia rajin, sungguh-sungguh. Jadi dari perhatian itu nantik macem-macem yang diomongin, sampek lulus pun masih ada yang saya SMS.³⁴

Memberikan perhatian melalui mengirim SMS tersebut merupakan cara Bapak Nor Faqih dalam memberikan penguatan perilaku kepada siswa yang sungguh-sungguh dan rajin melaksanakan ibadah.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa terdapat beberapa strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 diantaranya: (1) memberikan penjelasan kepada siswa bahwa beribadah semata-mata harus karena Allah dengan mengenyampingkan tujuan-tujuan

³⁴(1.W.GPAI.BNFQ.160415)

duniawi, (2) melibatkan organisasi kepesertadidikan; siswa memberikan kontribusi kepada sekolah dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang tidak diadakan oleh sekolah serta melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengikuti kajian keislaman yang mana siswa dapat mengoreksi diri sehingga dapat menambah suasana religius sekolah, (3) memberikan penguatan perilaku; dengan menjadikan praktik ibadah yang diprogramkan sebagai salah satu indikator penilaian PAI, memberikan kado antar siswa serta memberikan perhatian melalui mengirimkan SMS.



Gambar 4.2 Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius SMAN 1 Jember

c) Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik

Terdapat beberapa ritual keagamaan yang harus diikuti siswa karena ritual tersebut merupakan suatu program yang sudah ditetapkan sekolah. Namun terdapat pula ritual keagamaan yang

bukan program sekolah akan tetapi dilaksanakan oleh siswa dan telah menjadi kebiasaan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Bapak Samsul.

...saya memasukkan ibadah sholat dluha menjadi keterampilan karena PAI harus tiga jam, satu jam ini khusus untuk sholat termasuk nilai karakter atau nilai sikap siswa, khusus satu jam ini di musolla. Yang ndak disuruh berarti waktu istirahat ini, istilahnya terserah sendiri, itu pukul 09:45 sampai 10:15. Sekarang sholat fardlu, sholat dzuhur. Ini saya juga tertarik, anak-anak sudah membiasakan tanpa disuruh, temannya sendiri yang jadi imam sampek tiga shof itu, nah ini terbiasa. Tidak ada, tidak terjadwal, ketika saya ada disana saya yang ngimami, bahkan ketika saya terlambat saya jadi makmum.³⁵

Kegiatan sholat dluha dan sholat dzuhur di SMAN 1 memang terlihat tidak kompak. Hal ini dikarenakan tidak adanya kontrol khusus atau dapat dikatakan sekolah tidak mempunyai aturan mewajibkan siswa untuk melaksanakan sholat dluha dan dzuhur kecuali saat pelajaran PAI dan itu hanya satu kali dalam satu minggu.

Saat jam istirahat pertama, saya duduk di masjid lantai dua tempat sholat khusus wanita. Saya melihat ada lebih dari 25 siswi perempuan yang datang secara bergantian untuk melaksanakan sholat dluha. Sebagian mereka ada yang masuk dan ada yang keluar, hingga pukul 10:08 WIB masih ada siswi yang baru datang untuk sholat dluha, padahal pukul 10:15 saatnya masuk kelas kembali.³⁶

Kebiasaan siswa untuk menunaikan sholat dluha di luar pelajaran PAI ini merupakan keinginan mereka sendiri, tidak ada

³⁵(1.W.GPAI.BSML.160415)

³⁶(1.O.MSJ.)

unsur paksaan atau aturan yang mewajibkan. Guru PAI sendiri tidak menggunakan simbol-simbol khusus karena dikhawatirkan simbol hanya sebatas tulisan saja.

Kalo program harian nggak ada, jadi kalo dluha itu kemauan siswa, nggak ada jadwal di sekolah sholat dluha jam enam, ndak ada. Karna gini prinsipnya pak Nor Faqih saya juga sama, sekolah ini tidak membuat masa banyak, berlebel, seperti *annadzofatu minal iman* tapi tidak terpraktikkan. Jadi kami mengajarkan biarlah itu datang dari hati mereka sendiri setelah mereka memahami.³⁷

Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa, khususnya dalam melaksanakan ritual sholat Sunnah sangat tampak sekali. Bahkan saat jam pelajaran kosong pun mereka tidak ragu-ragu untuk pergi ke masjid. Sebagaimana pernyataan Bapak Samsul.

Saya sampai bingung, anak-anak itu saat jam pelajaran kosong ke masjid sholat dluha, saya katakan kalo pas masuk kelas ya jangan ke keluar-keluar, ada waktu istirahat kalau kamu mau sholat dluha.³⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Nor Faqih, ... karna nggak ada gurunya trus ke masjid sholat, saya katakan ya jangan gitu, waktunya di kelas ya di kelas, ada waktunya sendiri nanti itu.³⁹

Semangat siswa untuk mengerjakan amalan-amalan

Sunnah ini ternyata tidak dapat disembunyikan lagi. Meski

³⁷(1.W.GPAI.BSML.160415)

³⁸(1.W.GPAI.BSML.160415)

³⁹(1.W.GPAI.BNRF.160415)

telah ada teguran dari guru PAI untuk tidak mengerjakan sholat dluha saat jam pelajaran berlangsung walaupun tidak ada guru pengajar, namun masih ada beberapa gelintir siswa yang menuju masjid untuk sholat.

Pada saat jam pelajaran berlangsung, terdapat dua siswa laki-laki yang datang bergantian ke masjid untuk menunaikan sholat dluha, masing-masing menunaikan 4 roka'at. Usai sholat, peneliti menghampiri mereka yang sedang memakai sepatu, peneliti bertanya pada salah satu diantara mereka tentang ada tidaknya guru di kelas ternyata memang tidak ada, namun saat peneliti bertanya bagaimana jika bertemu guru lain dengan ringan mereka menjawab “bilang aja mbak habis dluha sebentar”. Dengan cara bicara dan jawaban singkat tersebut seolah mereka tidak benar-benar merasa bersalah.⁴⁰

Kebiasaan sholat dluha di sekolah ternyata juga dilakukan siswa di rumah. Meski hanya sebagian dari mereka yang membawa kebiasaan ini ke rumah namun upaya pengembangan yang dilakukan sekolah dapat dikatakan membawa hasil. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Ibu Nurul.

Sholat dluha di sekolah dengan guru itu untuk melatih ya, biar terbiasanya. Pernah saya coba, tidak saya beri tahu dulu kan libur, sabtu minggu, begitu masuk saya tanya yang dluha dua hari, angkat tangan ternyata ya 50%, ya gak papa, kan di sekolah masih diajari, dilatih.

⁴⁰(1.O.MSJ.220415)

Dari pernyataan data-data di atas dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius di sekolah membawa dampak positif terhadap karakter siswa, khususnya religiusitas siswa. Meski masih banyak indikator karakter religius namun menurut data yang sudah ada dapat dikatakan bahwa data telah cukup dan dapat dikatakan pengembangan budaya religius berdampak pada karakter religius siswa.

Selain itu, dengan pengembangan budaya religius di SMAN 1 Jember rupanya telah memberikan dampak kejujuran pada siswa. Hal ini dirasakan langsung oleh Bapak Samsul. Kejujuran siswa yang dinyatakan oleh beliau tidak hanya terjadi untuk satu anak, namun terjadi pada anak yang berbeda serta kasus yang berbeda pula.

...sering siswa itu nemu uang lima puluh ribu di bawah tangga, cepet-cepet nyarik saya ini pak nemu uang pak. Di musollah juga gitu, cepet diumumkan di perpus, nantik kalo sudah nggak ada yang ngambil taruh di kotak amal musolla. Satu lagi, absen kan berupa lembaran tanda tangan siswa, ketika jam pertama di musolla, jam pagi, berikutnya saya masih ada jam di kelas tersebut di kelas, lha karna dia di musolla nggak ikut setelah saya absen keliling. Baru jam berikutnya dia terlambat hanya ikut di kelas, absen saya kelilingkan lagi, itu dia tetep nggak mau tanda tangan jam yang di musolla karna dia nggak ikut. Kok kosong, iya pak saya nggak ikut di musolla . itu, saya kan niat nyuruh tanda tangan kok ternyata gitu jawabnya. Ya ada jeleknya cuman penyalitnya bisa dihitung. Yang saya tahu

mayoritas seperti itu. Kemudian ketika ulangan harian, yang saya tahu kelas XI, kebetulan ada siswa yang ulangannya nyusul, ini soal kemudian saya tinggal sholat dengan teman yang lain, dikerjakan di kelas tetep murni nggak *dellok* buku nggak ada lain padahal.⁴¹

Dampak pengembangan budaya religius terhadap kejujuran siswa di atas dirasakan juga oleh Ibu Nurul saat ulangan PAI, beliau menguatkan dengan pernyataan sebagai berikut.

Jadi anak itu saya didik untuk jujur dan dapat dipercaya. Jadi untuk itu (hukuman berupa amalan) saya beri keyakinan “aku *percoyo* sama kamu” *wong* ini namanya ibadah. Kalo kamu bohong ya yang dosa kamu sendiri, gitu diberi kepercayaan, biar PD. Trus kalo ulangan saya didik jujur itu agama yang penting akhlak, kalo usaha dikerjakan sendiri, nilai itu gampang. Artinya kalo kamu jujur, akhlaknya baik, ya baik. Kalo ulangan tulis itu hanya untuk melengkapi jadi nggak usah khawatir kamu dapat nilai dibawah standar, asal kamu jujur akhlaknya baik. Sehingga dengan begitu itu benar-benar anak-anak, meskipun nggak bisa dijawab sebisanya...⁴²

Kejujuran siswa tidak hanya sebatas dibawah pengawasan guru. Saat guru tidak dapat menghadiri kegiatan belajar mengajar pun siswa tetap melaksanakan tugas yang telah diberikan. Hal ini merupakan pernyataan Bapak Samsul kepada peneliti.

Seperti pak Nor Faqih kemaren di tinggal haji, saya disuruh ngamati tugasnya ini ini ini, saya disuruh

⁴¹(1.W.GPAI.BSML.160415)

⁴²(1.W.GPAI.BNRL.160415)

ngamati tolong pak samsul anak-anak diamati, disuruh baca fatihah seratus, sholat dluha. Ya betul anak-anak itu, tidak ngeremehkan gurunya nggak ada, saya lihat itu, benar-benar saya amati.

Berdasarkan data-data di atas dapat dipahami bahwa kejujuran siswa telah banyak dirasakan oleh guru-guru, khususnya guru PAI. Kejujuran tersebut juga tidak hanya terjadi pada satu atau dua kasus saja namun terdapat beberapa kasus sebagaimana pemaparan di atas.

Kemandirian siswa pun sangat nampak pada saat diberi kebebasan penuh untuk mengembangkan kegiatan keagamaan. Mereka menyusun dan memprogram kegiatan isra' mi'raj yang tidak diadakan sekolah. Dan hampir semua ekskul-ekskul SMAN 1 mengadakan acara tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Samsul, ... isra' mi'raj sekolah tidak memprogram hanya eskul-ekskul yang mengadakan khususnya eskul keagamaan yang saya bimbing, pasisma.⁴³

Lebih lanjut beliau mengungkapkan kepada peneliti:

Juga ini yang nggak dianjurkan sudah programnya ekskul masing-masing. Tiap romadlon setiap ekskul ini mengadakan bakti sosial mendatangi yatim piatu yang diinginkan, saya juga kaget sebagai pembina, pak mohon pak bimbingannya kita mau ke Patrang. Dan ini tiap tahun, semua ekskul. Terus program tahunan lagi baru tahun kemaren, *one day one juz* satu hari satu juz, ya tak ikuti terus, ini bukan program saya, anak anak

⁴³(1.W.GPAI.BSML.160415)

sendiri, saya kan kaget sebagai pembina pasisma, saya fasilitator aja, dan sudah terlaksana.⁴⁴

Selanjutnya mengenai pengembangan budaya religius di SMAN 1 Jember, karena sekolah tidak mengadakan semua kegiatan PHBI maka siswa-siswi yang mengadakan acara tersebut. sedangkan guru PAI hanya berperan sebagai fasilitator dan inspirator semata.

Kalo perencanaan dari anak, ok ok ok , perlu diperbaiki ini tidak kita cekoi mereka, buat gini-gini yang *apik yoopo*, jadi mereka sendiri, kita kan punya standart ya, yang kira-kira cuma ceremonial kita nggak pake, bukan sekedar ceremonial ya harus betul-betul dihayati, misalnya kalo peringatan mulud kita awali dengan sholat dluha, jadi programnya itu kita lihat, kita perbaiki, wong sudah anak SMA kok masak mau dituntun kayak anak TK. tapi dengan catatan misalnya mengundang ceramah, profilnya harus jelas. Itu anak-anak juga yang nyari.⁴⁵

Kemandirian siswa dalam mengadakan suatu kegiatan tetap di bawah pengawasan serta bimbingan guru agama. Namun keterlibatan guru hanya pada peran tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Wita pengurus pasisma yang menyatakan kepada peneliti.

Kita konsultasikan, karna tiap kegiatan ada laporan mbak, jadi sebelum kegiatan kita minta izin, ini gini gini nah kita minta laporan istilahnya itu ngasik atraksi sementara sama pak samsul, pembina pasisma, paling nggak peminanya nyumbangin ide lah atau paling nggak sekedar tau. Keterlibatan pak Samsul cukup besar dalam artian itu bukan berarti

⁴⁴(1.W.GPAI.BSML.160415)

⁴⁵(1.W.GPAI.BNRF.160415)

kita nggak independen tapi ya sebagai pembimbing yang bertanggung jawab. Nantik dari pak Samsul ke waka kesiswaan, laporan programnya.⁴⁶

Dengan demikian, dampak pengembangan budaya religius di sekolah melahirkan kemandirian siswa dalam bekerja dan mengemban tugas khususnya dalam mengadakan suatu kegiatan keagamaan.

Selanjutnya, rasa ingin tahu siswa SMAN 1 Jember terhadap suatu yang belum diketahui dinilai cukup tinggi. Hal ini sangat nampak saat dilaksanakannya kajian keislaman keputrian yang di bimbing oleh Ibu Nurul. Selain aktif dalam berdiskusi, mereka mengajukan sendiri tema yang ingin dibahas dalam kajian tersebut.

Yang pertama setiap hari jum'at saya selalu diingatkan, saya disms atau datang ke kantor, mengingatkan kalau nantik ada kegiatan keputrian, ini ada tema bu anak-anak mengajukan ini, nantik ibu tambahi. Trus kalau pas kegiatan anak-anak yang tanya buanyak sampek molor harusnya setengah 1 selesai itu sampek setengah 3 karna banyak yang tanya, rame, ada yang menyangkal, ya bukan menyangkal ya punya pendapat tahu dari internet atau kalo nggak dari internet ya kata ibu saya, ibunya lupa-lupa ingat, nah itu yang jelas gimana.

Biasanya ditentukan temanya dulu, kalo siswa minta ya saya turuti, kalo siswa nggak minta ya saya tentukan sendiri temanya. Tapi keseringan dari anak-anak.⁴⁷

⁴⁶(1.W.SSW.WT.200415)

⁴⁷(1.W.GPAI.BNRL.160415)

Rasa ingin tahu siswa akan ilmu ditunjukkan pula dengan usaha mereka dalam mencari pemateri untuk kegiatan keputrian. Mendatangkan guru dari luar merupakan solusi untuk mendapatkan pemateri karena guru PAI di SMA 1 Jember semuanya laki-laki.

Bu Nurul kan baru, di sini nggak ada guru perempuan, jadi kita dibina sama yang namanya mbak vitria, beliau penceramah dan kami mendatangkan dari luar, sempat terhenti ketika mbak vitria hamil trus sempat kosong kegiatan keputrian. Tapi kami terus nyari, profil-profil penceramah itu sudah banyak tapi nggak memenuhi kriteria karena pak samsul bilang hati-hati kalo medatangkan guru dari luar takutnya bawa aliran-aliran gitu, sempat juga kami mendatangkan dari UIJ, tapi gak lama karena waktu kami dan mbaknya bentrok. Tidak lama kemudia Bu Nurul datang dan jadi pemateri kami.⁴⁸

Pernyataan-pernyataan di atas diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti saat KBM PAI dilaksanakan di masjid.

Usai sholat dluha dan membaca surat-surat al-qur'an bersama, guru berdiri di depan siswa dan menyampaikan bahwa beliau akan menjawab pertanyaan siswa yang dikirim via sms tentang keutamaan puasa di bulan Rajab. Kemudian tampak seorang siswi perempuan yang bertanya tentang puasa Romadlon yang belum diganti hingga 2 tahun, disusul dengan pertanyaan tentang puasa nadzar di bulan Rajab. Pertanyaan demi pertanyaan siswa dijawab oleh guru. Peneliti menghitung pertanyaan yang diajukan siswa, dalam diskusi singkat tersebut terdapat 12 pertanyaan yang

⁴⁸(1.W.KSM.180415)

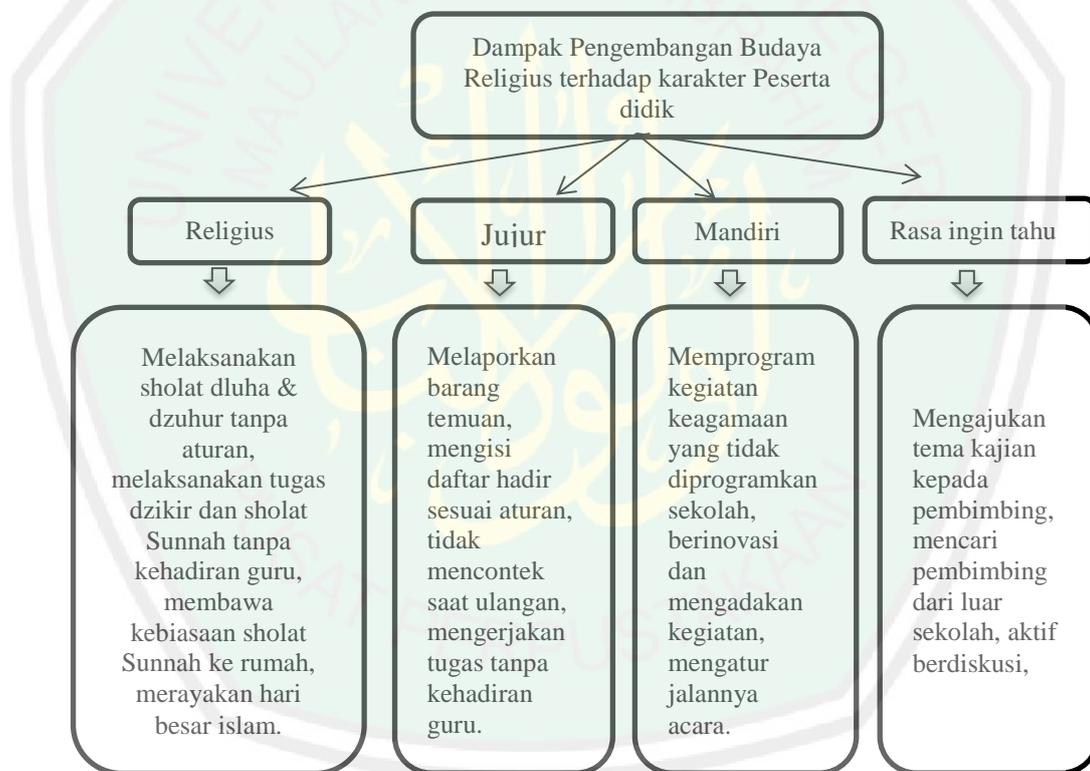
disampaikan oleh siswa-siswi. Sese kali guru melemparkan pertanyaan siswa untuk dijawab oleh siswa lain.⁴⁹

Data di atas menunjukkan bahwa penjelasan guru tentang nilai-nilai islam serta anjuran guru untuk senantiasa mengamalkan ajaran islam kepada siswa mengundang rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang segala sesuatu yang menjadi pertanyaan dalam dirinya. Selain itu, mengawali diskusi dengan ritual peribadatan serta mendiskusikan sesuatu yang tengah berlangsung (seperti Keutamaan Bulan Rajab) menjadikan siswa lebih antusias untuk lebih banyak tahu tentang hal tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas, didapatkan temuan penelitian tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik yang meliputi: (1) karakter religius yang ditunjukkan dengan melaksanakan sholat dluha dan dzuhur tanpa adanya aturan, melaksanakan tugas dzikir dan sholat tanpa kehadiran guru, membawa kebiasaan sholat Sunnah ke rumah dan merayakan hari besar islam, (2) karakter jujur yang ditunjukkan dengan melaporkan barang temuan kepada guru, mengisi daftar hadir sesuai dengan aturan, tidak mencontek saat ulangan, mengerjakan tugas tanpa kehadiran guru, (3) karakter

⁴⁹(1.O.MSJ.KLSXI.IPA4.200415)

mandiri yang ditunjukkan melalui kemandirian dalam pemrograman kegiatan keagamaan yang tidak diprogramkan sekolah, berinovasi dan mengadakan kegiatan serta mengatur jalannya acara, (4) karakter rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan mengajukan tema pembahasan kepada pembimbing kajian, mencari pembimbing dari luar sekolah serta aktif dalam berdiskusi.



Gambar 4.3 dampak pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik

2. SMAN 2 Jember

a) Program pengembangan Budaya Religius

Dalam mengembangkan budaya religius SMAN 1 Jember mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1) Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah menjadi salah satu budaya SMAN 2 Jember yang dilakukan setiap hari. Sholat tersebut meliputi sholat dluha dan sholat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah. Berdasarkan pengamatan peneliti ternyata kebiasaan sholat dluha berjamaah dilakukan pada beberapa waktu, yakni ketika pagi hari sebelum siswa memasuki ruang kelas dan pada saat istirahat pertama.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bapak Sukur selaku guru PAI SMAN 2 Jember, ”sholat dluha dilaksanakan pada jam 06.45 dimulai sudah sholat dluha, kira-kira kurang lima menit anak-anak sudah persiapan masuk kelas”.⁵⁰

Sedangkan bagi siswa yang tidak dapat melaksanakan sholat dluha di pagi hari dapat melaksanakannya pada jam istirahat. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Fitry Amaliya, salah satu siswi SMAN 2 Jember, ”Kalo istirahat pertama itu ada yang sholat dluha,

⁵⁰(2.W.GPAI.BSKR.280315)

kalo yang pagi nggak sempat, sholat dluhanya istirahat pertama”.⁵¹

Kegiatan sholat dluha dan dzuhur ini merupakan program pengembangan budaya religius SMAN 2 yang diatur oleh sekolah di bawah tanggung jawab guru agama sebagai pengendali kegiatan dibantu oleh organisasi kepesertadidikan, Remas. Sehingga pelaksanaan sholat berjamaah ini dipantau dengan adanya absensi khusus yang telah disediakan. Hal ini merupakan pernyataan yang disampaikan Bapak Hafi Ansori selaku guru PAI kepada peneliti.

Semua terprogram, jadi memang sejak awal itu sudah ada administrasinya, secara manajemen anak-anak juga mengorganisir segala sesuatunya, termasuk dokumennya ada, absennya ada, fotonya ada, videonya ada. Jadi lengkap.⁵²

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Sukur, bahwa kegiatan keagamaan di SMAN 2 ini terprogram rapi dan terencana dengan baik, sehingga segala sesuatunya terkendali dan terkontrol.

Kita rancang secara terprogram, kegiatan-kegiatan keagamaan itu ada programnya, kemudian sholat dluha, sholat dluha dilaksanakan pada jam 06.45 dimulai sudah sholat dluha, kira-kira 10 menit anak-anak kurang 5 menit anak-anak sudah

⁵¹(2.W.SSW.VTR.160415)

⁵²(2.W.GPAI.BHF.280315)

persiapan untuk masuk kelas. Terencana dengan baik, jadi laboratorium PAI itu ada programnya disana, kita susun rencana satu tahun itu mau ngapain, sudah ada, jadi tidak hanya sekedar kegiatan spontanitas mengadakan, semua di *planning*, *diorganizing*, evaluasi, dikontrol, sistem menejemen.⁵³

Absensi untuk sholat dluha tidak serta merta diterima siswa sebagai objek yang dikontrol kehadirannya. Sebagian dari mereka beranggapan sholat tidak perlu diabsen. Pernyataan kritis ini dimanfaatkan Bapak Hafi Ansori untuk meluruskan maksud dan tujuan disediakannya absen untuk sholat. Sebagaimana pernyataan beliau.

Saya mendahulukan praktek dari pada teori. Sehingga anak-anak timbul pertanyaan pak sholat kok diabsen? Saya katakan sholat semata-mata karna Allah bukan karna siapa-siapa tetapi absen ini sebagai dokumen saya kalau ada orang bertanya sama saya bahwa kamu sudah melakukan sholat jamaah disini , dluha maupun juma'at, ini buktinya. Karna pihak pemerintah yang ditanya buktinya, ini urusan sesama manusia, *hablumminannas*, tapi kamu melaksanaka ibadahnya semata-mata karna Allah, seperti itu saya memotivasi anak-anak.⁵⁴

Pernyataan itu dikuatkan oleh Bapak Sukur, ketika siswa menanyakan perihal sholat dluha yang seolah-olah diwajibkan di sekolah, dengan penjelasan yang mengarah pada motivasi untuk tidak lalai terhadap ibadah Sunnah beliau mengatakan, ... Kadang- kadang tanya kenapa kok sholat dluha yang Sunnah menjadi wajib, kami hanya

⁵³(2.W.GPAI.BSKR.280315)

⁵⁴(2.W.GPAI. BHF.280315)

menjawab yang Sunnah saja diwajibkan seperti itu, itu sudah menjadi motivasi untuk kalian tapi kalo sholat wajib nggak usah kami suruh itu kamu sudah tau kalo itu wajib, kalo sholat Sunnah itu kan Sunnah akan kami wajibkan.⁵⁵

Dengan memberi pengertian demikian, siswa tidak lagi mempermasalahkan absensi sholat yang disediakan. Mereka mengisi absen setiap kali selesai melaksanakan sholat dluha, dzuhur ataupun jum'at.

Adapun absensi untuk siswa yang tidak dapat melaksanakan sholat dluha pada pukul 06.45, dapat mengisinya langsung pada saat pagi hari sebelum masuk kelas.

Saya melihat siswa dan siswi menuju masjid pada pukul 06.55 dan mengisi absensi sholat dluha padahal mereka belum melaksanakan sholat. Terdapat perbedaan siswa pengisi absen yang telah sholat lalu mengisi absen dengan mereka yang hanya mengisi absen dengan sholat, letak perbedaan itu terletak pada posisi dan keadaan sepatu mereka saat mengisi absen. Bagi yang sudah sholat mereka duduk di teras musolla dikarenakan mereka melepas sepatu dan bagi yang belum sholat bisa jadi mereka duduk di teras masjid namun tetap mengenakan sepatu dan sebagian berdiri.⁵⁶

Dengan adanya absensi tersebut dapat diketahui bahwa sholat dluha di sekolah dikontrol oleh guru. Namun

⁵⁵(2.W.GPAI.BSKR.280315.10:50)

⁵⁶(O.MSJ.280315)

dengan adanya aturan dan absensi tersebut tidak menutup kemungkinan untuk terhindar dari kendala-kendala yang dihadapi guru untuk menerapkannya kepada siswa. Kendala tersebut dapat berasal dari dua faktor intern dan ekstern. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sukur kepada peneliti.

Persoalan kendala itu ada, namanya anak-anak, kadang-kadang persoalan ulangan, ya namanya anak-anak mau belajar akhirnya gak berangkat ke masjid, itu aja. Ada aja di kelas tapi nggak banyak. Hanya satu, dua, tiga anak, ya mungkin belajarnya yang malam hari tidak belajar dia, padahal kalo menurut saya dia sudah berusaha di rumah, saya pikir kalo di sekolah tinggal *tawakkal ila llah*. Kalo sudah usahanya, malam ikhtiarnya sudah panjang di sini sambil tawakkal kepada Allah saya yakin Allah akan membantu, cuman anak-anak sudah saya tekankan yang demikian ini, keyakinan yang berkaitan dengan aqidah ini ya tidak langsung masuk pada anak, perlu telaten, perlu bertahap. Itu salah satu kendalanya, selain itu kadang-kadang pengaruh lingkungan, ada kelas itu kan tidak semuanya bagus, jadi anak-anak karna pengaruh di situ jadi faktor pengaruh lingkungan juga, anak-anak di kelas memang sebagian anggaplah kalimatnya nakal, akhirnya juga ngikuti itu tapi tidak semuanya, kalo dihitung lebih mayoritas masih banyak yang jamaah.⁵⁷

Dari data di atas dapat dipahami bahwa sholat dluha merupakan program pengembangan religius yang wajib dilaksanakan bagi semua siswa. Dengan penyediaan absensi sebagai bukti kehadiran siswa saat pelaksanaan sholat memudahkan guru untuk mengontrol siswa. Serta

⁵⁷(2.W.GPAI.BSKR.280315)

memberikan keringanan untuk melaksanakan sholat dluha pada jam istirahat membuat siswa tidak terbebani dengan aturan tersebut.

2) Berjabat Tangan

Budaya berjabat tangan saat bertemu merupakan budaya yang tidak kalah menonjol dengan budaya sholat dluha. Bukan hanya kepada guru pengajar saja yang menjadi sasaran siswa untuk berjabat tangan namun kepada guru-guru lain pun mereka salami.

Berikut pernyataan guru PAI Bapak Hafi Ansori tentang kebiasaan siswa dalam berjabat tangan.

Kesemua ibu bapak guru, karyawan karyawan anak-anak itu kalo salipan pasti cium tangan, di semua tempat itu, ketemu di mana saja, itu yang saya rasakan dan itu tidak disuruh. Contohnya itu tadi, dua anak kesini salim duluan kan, cium tangan itu contohnya, saya kan gak nyuruh, sudah kebiasaan seperti orang tuanya sendiri cium tangan.⁵⁸

Keterangan di atas memperkuat hasil pengamatan peneliti saat bertemu guru dan siswa di luar sekolah.

Saat saya berjalan kaki menuju sekolah, saya melihat di samping sekolah ada seorang wanita berjilbab keluar dari mobil dengan tersenyum kepada seorang anak perempuan yang berjalan di samping saya, kemudian anak tersebut menghampiri dan menyalami wanita tersebut. Ternyata wanita tersebut adalah guru SMAN 2, ketidaktahuan ini saya alami saat saya masih penelitian pada masa awal penelitian.⁵⁹

⁵⁸(2.W.GPAI. BHF.280315.)

⁵⁹(2.O.JLN.250315)

Pernyataan di atas semakin valid dengan keterangan yang dikemukakan Ibu Hajar guru BK SMAN 2 Jember, “...kesadaran anak untuk patuh kepada bapak ibu guru, seperti anda tahu kalo anak ketemu pasti dia akan salim.”

Budaya jabat tangan di SMAN 2 ini tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya, namun karena program pengembangan budaya religius jabat tangan setiap pagi hari dilakukan oleh guru, perwakilan OSIS dan REMAS. Hal ini menjadi suatu budaya yang mengajarkan siswa untuk selalu berjabat tangan saat bertemu guru.

Dengan adanya program jabat tangan setiap pagi tersebut siswa menjadi terbiasa untuk berjabat tangan saat bertemu guru dimana pun dan kapan pun. Sehingga melahirkan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

3) Membaca Asmaul Husna

Asmaul husna merupakan bacaan yang rutin dibaca oleh warga SMAN 2 Jember. Khususnya untuk memulai suatu kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Hajar selaku guru BK, ...mengawali pelajaran dengan membaca asmaul husna, paling sering pas upacara, atau ada kegiatan apa itu pasti ada awalan asmaul husna, lomba-lomba loh mbak

teriakannya apa itu *yel-yelnya* baca asmaul husna, saya ketawa, nggak malu ta sama sekolah lain, *yel-yelnya* kan kata-kata yang sorak-sorak gitu *se mbak*, yang semnagat-semangat, harus menang gitu, enggak kalo anak-anak sini asmaul husna yang dibaca.⁶⁰

Menguatkan pernyataan di atas, SMAN 2 tidak hanya pada upacara hari senin membaca asmaul husna namun pada setiap upacara yang dilaksanakan pasti diawali dengan membaca asmaul husna seperti upacara peringatan Hari Kartini.

Saat upacara hari senin, setelah semua peserta upacara baris rapi dan telah disiapkan, siswa siswi bersama-sama membaca surat al-fatihah, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan ditutup dengan membaca surat al-fatihah lagi dengan dipimpin oleh petugas upacara. Pemimpin bacaan asmaul husna menggunakan pengeras suara sehingga terdengar oleh semua peserta upacara.

Saat upacara Hari Kartini, upacara bendera juga diawali dengan surat alfatihah, dilanjutkan dengan asmaul husna dan ditutup dengan surat alfatihah lagi. Prosedur pembacaan asmaul husna sama seperti saat upacara senin.

Pernyataan Ibu Hajar diperkuat kembali oleh Vitry Amaliya siswa SMAN 2 Jember. Saat mengikuti suatu perlombaan di luar sekolah khususnya, siswa SMAN 2 Jember memang sengaja menjadikan bacaan asmaul husna

⁶⁰(2.W.BHJR.110415)

sebagai *yell-yell* mereka serta menjadikannya sebagai bacaan untuk mengingat Allah SWT.

Iya emang mbak, beberapa bulan yang lalu saya bertiga lomba di UB Malang, kami lomba robotik, pas yel-yel baca asmaul husna, mungkin karna udah biasa baca itu di sekolah jadi ya sudah baca itu aja. Temen-temen yang lain kalo lomba juga baca asmaul husna, ya udah sekalian, emang beda sendiri *sih*, sekalian berdoa dan ingat Allah, kami bertiga berpikir begitu.⁶¹

Pada saat memulai pelajaran PAI, semua siswa wajib membaca asmaul husna, sedangkan untuk mata pelajaran yang lain disesuaikan dengan guru pengajar. Kebiasaan ini adalah kebiasaan siswa membaca asmaul husna di dalam kelas. Sebagaimana pernyataan Vitry Amaliya yang disampaikan kepada peneliti.

Nggak semua guru, yang pasti itu pelajaran agama baca asmaul husna, kalo pelajaran lain tu tergantung gurunya, biasanya pas pelajaran fisika, pak Ismanto itu juga ngajak baca asmaul husna. Cuman pelajaran agama tu wajib baca asmaul husna.⁶²

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengamatan peneliti, ketika jam ke empat dimulai terdengar bacaan asmaul husna dari kelas XI IPA 4 yang dibaca bersama-sama, suara tersebut bersumber dari dalam kelas. Ternyata

⁶¹(2.SSW.VTR.300315)

⁶²(2.SSW.VTR.300315)

setelah diamati kelas tersebut akan memulai pelajaran fisika.⁶³

Budaya asmaul husna di SMAN 2 Jember ini bukan hanya untuk dibaca di dalam kelas, di luar kelas, di luar sekolah maupun saat acara-acara tertentu. Namun menulis asmaul husna juga menjadi pilihan para guru untuk menghukum siswa terlambat. Pernyataan ini disebutkan oleh Bapak Sukur kepada peneliti.

Kalo sudah terlambat disini, pasti dia akan kehilangan pelajaran selama dua jam, karena masih ada sanksi, bisa jadi nulis asmaul husna atau ayat apa, yang diselesaikan satu sampai dua jam pelajaran setelah itu baru mereka masuk pelajaran.

Informasi tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, pada pagi hari pukul 07.20 terdapat tiga anak laki-laki yang duduk di teras masjid sedang menulis sesuatu. Ketika peneliti bertanya alasan tidak masuk kelas ternyata mereka telat masuk sekolah dan harus menyelesaikan penulisan ayat al-qur'an disertai dengan asmaul husna.⁶⁴

Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa asmaul husna merupakan bacaan khas SMAN 2 Jember yang selalu dibaca saat upacara berlangsung, saat awal pelajaran PAI, hingga menjadikannya sebagai lagu penyemangat

⁶³(2.O.KLS.160415)

⁶⁴(2.O.MSJ.260315)

lomba siswa. Sehingga dengan menjadikan asmaul husna sebagai bacaan yang wajib dihafal dan dibaca pada saat-saat tertentu akan menambah suasana religius sekolah semakin kental.

4) Qiyamul Lail

Qiyamul lail atau yang biasa disebut dengan sholat malam merupakan salah satu program menengah kegiatan religius SMAN 2 Jember. Meski program ini dilakukan setiap dua minggu sekali namun program ini tetap berjalan dan mempunyai peserta yang tidak sedikit.

Kalo mau ngadain *qiyamul lail*, seminggu sebelumnya promosi ke tiap-tiap kelas waktu istirahat, awalnya masih dikit yang ikut, bertahap dulu, nggak sampk 50 yang ikut sholat.⁶⁵

Menguatkan pernyataan ketua Remas di atas, Ayu

Cynintya selaku ketua II Remas mengatakan:

Kayak misalnya acara *qiyamul lail* itu acara sholat malam sama ngaji-ngaji diadakan satu bulan dua kali hari sabtu malam minggu, biasanya paling banyak dari kelas dua belas, kita menyediakan buat umum juga, dari SMA SMA lain juga boleh ikut dan itu ada yang ikut tapi nggak banyak hanya satu dua orang, itu biasanya temennya anak smada gitu.⁶⁶

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sholat malam memberikan efek tersendiri bagi siswa kelas

⁶⁵(2.W.SSW.TGH.180415)

⁶⁶(2.W.SSW.AYU.180415)

XII yang akan menghadapi UNAS, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa kelas XII yang mengikuti acara tersebut.

Selain sebagai program budaya religius, mengikuti *qiyamul lail* merupakan hukuman yang dipilih siswa yang melanggar aturan. Pernyataan ini disebutkan oleh Vitry Amaliya, ... *Punishmennya* itu biasanya *qiyamul lail*, kalo nggak ngerangkum buku yang ada di teras masjid itu. Iya harus dikerjain, kalau nggak dikerjain nantik nilai agamanya kurang. Trus enaknya *qiyamul lail* itu nginep di sekolah dan dapet ilmu, kalau ngerangkum kan banyak.⁶⁷

Dengan mengikuti *qiyamul lail* siswa lebih banyak mendapatkan imu-ilmu agama, karena isi dari kegiatan tersebut adalah membaca alqur'an, berdoa bersama dan diskusi bersama guru.

Adapun kendala pelaksanaan *qiyamul lail* sejauh ini adalah turun hujan. Saat musim hujan siswa tidak dapat datang tepat waktu sehingga program kegiatan yang seharusnya sudah dimulai menjadi mundur. Seperti pernyataan ketua Remas, Teguh, ... kalo ada hujan deras, tetap datang tapi yang datang sedikit, kayak kmren setiap

⁶⁷(2.W.SSW.VTR.160415)

habis magrib hujan deras jadi jam 9 baru datang, tapi tetap berjalan kegiatan-kegiatannya.⁶⁸

Pelaksanaan kegiatan ini dibawah kendali guru dan orang tua di rumah. Dengan surat izin dari orang tua, siswa diperbolehkan mengikuti rutinitas qiyamul lail, sehingga memberikan keamanan dan ketenangan kepada guru pembimbing *qiyamul lail*. Kegiatan qiyamul lail diisi dengan berbagai kegiatan bermanfaat diantaranya: membaca al-qur'an, do'a bersama dan diskusi. Poin-poin ini akan bersama-sama menambah keimanan dan pengetahuan siswa tentang islam.

5) Pengajian Keliling

Berdasarkan pernyataan Bapak Hafi Ansori pengajian keliling antar kelas yang dilakukan dari rumah ke rumah telah menjadi program jangka pendek SMAN 2 Jember. Semua program pengajian diatur sesuai tempat tinggal siswa.

Disitu ada program jangka pendek, program pengajian silaturrahi kelas antar rumah ke rumah, contohnya besok ini di Rambipuji itu kelas XI IPA 6, nantik ini juga ada kelas IPS, kalo sore itu biasanya di lingkungan kota, kalo hari minggu pagi itu di luar kota, itu semua kelas, khususnya kelas XII mengadakan ada yang seminggu sekali, ada yang mengadakan dua minggu sekali, ada kelas yang mengadakan seminggu sekali juga.⁶⁹

⁶⁸(2.W.SSW.TGH.180415)

⁶⁹(2.W.GPAI.BHF.280315)

Dengan program pengajian keliling secara otomatis terdapat keterlibatan orang tua siswa dalam acara tersebut. sebagaimana yang disampaikan Bapak Hafi Ansori kegiatan ini sangat didukung penuh oleh orang tua siswa, ... Ternyata orang tua murid itu yang ditempati, tolong nanti kalo mau bertempat disini lagi segera, saya sangat mengharapkan, saya sangat mendukung kegiatan ini, saya ditempati berapa kali aja siap. Itu salah satu sambutan orang tua saat pengajian.⁷⁰

Dalam acara tersebut siswa tidak hanya diajarkan bersilaturrehmi namun terdapat hal-hal penting lainnya yang diajarkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Hafi, ... selain saya mengajari anak-anak untuk bersilaturrehmi, saya juga ngajari anak-anak jadi protokol gantian, artinya jadi pembawa acara gantian, sambutan atas nama pengurus kelas gantian, kemudian sambutan dari siswa juga gantian.⁷¹

Dalam kegiatan pengajian keliling, siswa didampingi guru-guru. Sebagai bentuk dukungan guru pelaksanaan pengajian keliling tidak hanya dihadiri oleh guru PAI saja namun terdapat guru-guru lain yang turut

⁷⁰(2.W.GPAI.BHF.280315)

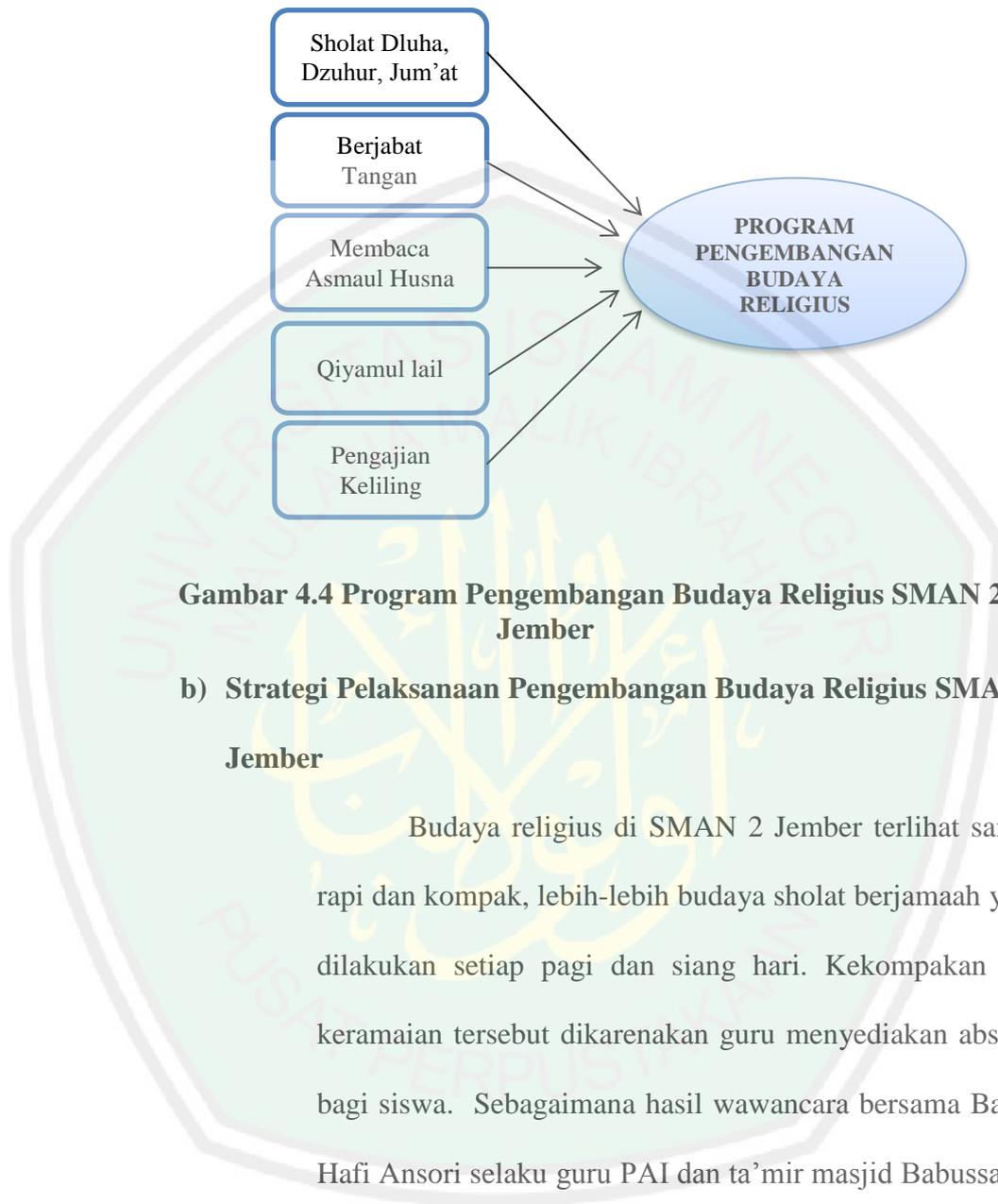
⁷¹(2.W.GPAI.BHF.280315)

hadir. Seperti potongan wawancara bersama Bapak Hafi, ...jadi tidak hanya guru PAI saja yang datang, ada empat sampai lima guru yang datang, ada guru olah raga, guru PKN, waka kesiswaan, khususnya waka kesiswaan.⁷²

Kedatangan guru-guru tersebut memberikan semangat tersendiri bagi siswa. Selain meramaikan acara siswa juga merasa mendapat dukungan serta perhatian lebih dengan kehadiran guru-guru tersebut.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikemukakan temuan penelitian tentang program pengembangan budaya religius SMAN 2 Jember yang meliputi: (1) sholat berjamaah (dhuha, dzuhur dan jum'at) yang dilakukan setiap hari dengan pengawasan guru, (2) berjabat tangan oleh perwakilan guru, OSIS dan Remas yang dilakukan setiap pagi di pintu gerbang sekolah, (3) membaca asmaul husna yang selalu dibaca pada awal pembukaan upacara, awal jam pelajaran PAI dan acara kunjungan tamu, (4) qiyamul lail yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang dimulai dari hari sabtu sore hingga minggu pagi, (5) pengajian keliling yang dilakukan di rumah siswa setiap minggu dan pengajian khusus kelas XII.

⁷²(2.W.GPAI. BHF.280315)



Gambar 4.4 Program Pengembangan Budaya Religius SMAN 2 Jember

b) Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius SMAN 2 Jember

Budaya religius di SMAN 2 Jember terlihat sangat rapi dan kompak, lebih-lebih budaya sholat berjamaah yang dilakukan setiap pagi dan siang hari. Kekompakan dan keramaian tersebut dikarenakan guru menyediakan absensi bagi siswa. Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Hafi Ansori selaku guru PAI dan ta'mir masjid Babussalam SMAN 2 Jember.

Salah satu indikator saya untuk jamaah sholat dluha, dzuhur, dan jum'at kenapa sekian banyak dan mayoritas, kecuali yang berhalangan, memang saya absen, saya sediakan absen...⁷³

⁷³(2.W.GPAI. BHF.280315)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan Bapak Hafi selaku guru PAI, ... Praktik sehari-hari itu melalui sholat dluha itu, sholat dzuhur, sehingga setiap setelah sholat dluha anak-anak ngisi daftar hadir, absen sebagai bukti.⁷⁴

Dengan menjadikan absensi sebagai dokumen tertulis dan resmi, sekolah akan lebih mudah mengontrol dan menjadikannya sebagai bukti adanya budaya sholat berjamaah di sekolah.

Saya katakan pada anak-anak absen ini sebagai dokumen saya kalau ada orang bertanya sama saya bahwa kamu sudah melakukan sholat jamaah disini, dluha, dzuhur maupun juma'at, ini buktinya. Karna pihak pemerintah yang ditanya buktinya. Ini urusan sesama manusia, *hablumminannas...*⁷⁵

Terdapat toleransi waktu bagi siswa yang tidak dapat melaksanakan sholat dluha pagi hari dengan mengganti sholat dluha pada jam istirahat pertama. Namun pengisian absensi tetap dilakukan pada pagi hari sebelum masuk kelas.

Dalam hal penyediaan absensi, guru Agama bekerja sama dengan organisasi kepesertadidikan yakni Remas. Berdasarkan pengamatan peneliti anggota Remas di setiap pagi hari bergantian menyediakan bangku dan absensi

⁷⁴(2.W.GPAI.BSKR.280315)

⁷⁵(2.W.GPAI. BHF.280315)

siswa di teras masjid. Pada saat kegiatan sholat dluha usai mereka segera membawa kembali buku absensi tersebut dan mengembalikan bangku ke tempat semula.⁷⁶

Dengan strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yang demikian, guru lebih mudah dalam mengontrol siswa untuk pergi ke masjid. Selain itu, mempunyai dokumentasi dan bukti adanya kegiatan sholat berjamaah dluha, dzuhur dan jum'at yang diselenggarakan setiap hari. Adapun bagi anggota Remas, bersamaan dengan sholat dluha berjamaah, mereka dapat sekaligus menyiapkan absensi siswa sebagai tugas yang harus dipenuhi.

Budaya sholat dluha, dzuhur dan jum'at di SMAN 2 Jember merupakan salah satu indikator penilaian pelajaran Pendidikan Agama Islam. Praktik ibadah tidak kalah penting dengan penguasaan materi PAI. Bahkan penilaian praktik tersebut sangat dipertimbangkan.

...kemudian sebagai tolak ukur dan sebagai salah satu indikator penilaian pendidikan Agama Islam. Kalau teorinya oke tapi praktiknya anak-anak tidak oke juga belum tentu baik nilai agamanya. Sangat saya pertimbangkan, teorinya tidak oke tapi saya remidi pas pasan nilainya, prakteknya oke maka

⁷⁶(2.O.MSJ.300315)

akan saya beri lebih baik nilainya. Saya mendahulukan praktek dari pada teori.⁷⁷

Menguatkan pernyataan di atas, Bapak Sukur menyampaikan, ...ya secara otomatis yang paling berpengaruh itu nilai, jadi kalo sholat dluha itu selain nilai diambil dari hasil ulangan mereka tapi keterampilan, motoriknya itu diambil dari praktik sehari-hari. Praktik sehari-hari itu melalui sholat dluha itu, sholat dzuhur, sehingga setiap setelah sholat dluha anak-anak ngisi daftar hadir, absen sebagai bukti.⁷⁸

Semangat dan rutinitas siswa SMAN 2 dalam mengerjakan sholat dluha dapat timbul karena kebiasaan dan dapat pula timbul karena nilai. Namun untuk membudayakan dan membiasakan ibadah Sunnah tersebut guru PAI mempunyai inisiatif untuk menentukan *grade* banyaknya sholat dluha, yang mana jumlah banyaknya sholat dluha tersebut akan mempengaruhi nilai PAI siswa.

Setiap satu bulan sekali kami evaluasi, dalam bulan ini sholat dluhanya hanya sekian. Seperti bulan kemaren satu semester 72 kali sholat dluha kemudian kami bersepakat membuat *grade*, misalnya kelas sepuluh itu sholat dluha 60 kali itu nilainya A, sholat dluha misalnya

⁷⁷(2.W.GPAI.BHF.280315)

⁷⁸(2.W.GPAI.BSKR.280315)

40 sampai 50 itu nilainya B, dibawah itu nilainya C, maka kemudian anak-anak berlomba-lomba mengerjakan sholat dluha meskipun hanya nilai, tetapi itu untuk memulai, lama-kelamaan mereka akan terbiasa.⁷⁹

Dalam menghadapi siswa yang tidak rajin melaksanakan ibadah sholat berjamaah, guru PAI mempunyai cara khusus dalam menanganinya. Teguran tegas melalui rapot merupakan cara terakhir guru untuk mengingatkan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan guru PAI, Bapak Hafi Ansori.

Ada tahapan-tahapannya, pertama setiap awal ngajar saya mengingatkan kepada anak-anak tentang keimanan dan ketaqwaan, saya ingatkan selalu. Yang kedua saya ingatkan lagi. Yang ketiga saya langsung nantik yang membedakan nilaimu itu urusan aplikasi di lapangan, urusan tataran implementasi di lapangan. Jadi kalau ada nilai yang lebih tinggi dan kebetulan memang tataran praktiknya bagus, ibadahnya bagus saya katakan jangan menyalahkan pak guru sehingga dengan demikian saya sudah menyampaikan pada anak-anak biar anak-anak tidak menyalahkan saya, namanya juga anak-anak kalo nggak digitukan, orang tua aja sering lupa sholat nya kadang-kadang. Dan saya memang setiap ngasih nilai mid semester atau nilai semester, nilai yang paling tinggi itu saya liat teorinya, belum tentu anak yang paling cerdas di sini nilai agamanya lebih tinggi karna dia kadang-kadang tidak mau tau orang lain, tidak mau melaksanakan praktiknya hanya teori saja.

Pernyataan di atas diperkuat dengan ungkapan Bapak Sukur yang mengatakan bahwa, ... Ya, kita ada

⁷⁹(2.W.GPAI.BSKR.280315)

teguran, pertama ada secara lisan, yang kedua dimunculkan di nilai rapot sisipannya. Jelek nanti rapot sisipannya, sebagai peringatan, supaya nantik kedepan lebih baik lagi. Pasti ada anak kayak gitu, tidak semuanya baik anak-anak.⁸⁰

Demi menjaga budaya sekolah serta membiasakan siswa sholat dluha berjamaah guru PAI tidak segan-segan memberi teguran melalui rapot. Hal ini dipraktikkan langsung dengan tidak menjamin siswa yang lebih cerdas mempunyai nilai agama yang lebih tinggi dari siswa yang lain.

Kadang-kadang justru anak-anak dibawahnya dia...kecerdasannya...nilainya tapi kok praktiknya bagus itu kadang-kadang lebih tinggi nilainya, saya begitu pada anak-anak sehingga kalau habis rapotan anak-anak sudah koreksi diri, sudah *self corrected*, saya rengking satu kok nilai agama lebih rendah dari yang rengking lima belas, ada apa dengan saya?...⁸¹

Teguran-teguran tersebut disampaikan pula oleh Bapak Sukur, beliau menyatakan bahwa nilai rapot akan dipengaruhi oleh praktik siswa. sebagaimana yang beliau sampaikan kepada peneliti.

Ya, kita ada teguran, pertama ada secara lisan, yang kedua dimunculkan di nilai rapot sisipannya. Jelek nanti rapot sisipannya, sebagai peringatan, supaya nantik kedepan lebih baik lagi. Pasti ada anak kayak gitu, tidak semuanya baik anak-anak.⁸²

⁸⁰(2.W.GPAI.BSKR.280315)

⁸¹(2.W.GPAI. BHF.280315)

⁸²(2.W.GPAI.BSKR.280315)

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan siswa SMAN 2 Jember Vitry Amaliya, yang menyatakan, ...kalau rajin ke masjidnya bisa dijamin dapet A, kalau nggak ya A min karena ada teorinya juga kan PAI.⁸³ Sesuai dengan pernyataan Teguh siswa SMAN 2 Jember, ... Sanksi untuk yang gak ikut, kalau nilai PAI nya di kelas anjlok tapi di kegiatan ini aktif mungkin masih bisa naik nilainya.⁸⁴

Dengan menjadikan praktik sholat berjamaah dluha, dzuhur dan jum'at sebagai salah satu indikator penilaian PAI maka siswa dengan rutin mengikuti dan melaksanakan kegiatan tersebut. Adapun bentuk teguran guru bagi siswa yang dianggap kurang aktif dalam berjamaah yakni dengan mengingatkan. Jika peringatan tersebut tidak dapat lagi diterima oleh siswa maka guru PAI tidak segan-segan untuk menegurnya melalui rapot dengan tidak memberikan nilai yang sama dengan siswa yang rutin berjamaah.

Dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius, SMAN 2 mempunyai program pengajian keliling yang diadakan di rumah-rumah siswa. Dari acara pengajian tersebut orang tua siswa memberikan dukungan penuh acara pengajian dengan bentuk kesediaannya untuk ditempati kembali pada lain waktu.

⁸³(2.W.S2.VTR.160415)

⁸⁴(2.W.SSW.TGH.180415)

Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Bapak Hafi guru PAI sekaligus ta'mir majid SMAN 2, "Ternyata orang tua murid itu yang ditempati, tolong nantik kalo mau bertempat disini lagi segera, saya sangat mengharapkan, saya sangat mendukung kegiatan ini, saya ditempati berapa kali aja siap. Itu salah satu sambutan orang tua saat pengajian..."

Bentuk dukungan orang tua terhadap pelaksanaan pengembangan budaya religius juga tampak dengan memberikan ijin anaknya untuk mengikuti kegiatan *qiyamul lail*. Hal ini disampaikan oleh Ayu Cynintya selaku ketua I Remas.

...Orang tua selalu mengizinkan anaknya ikut kegiatan *qiyamul lail*, kecuali ada kegiatan keluarga atau halangan. Selain itu, Biasanya kalo *qiyamul lail* itu ada orang tua yang bawa makanan, yang kemaren itu bawa pizza hut sampek berapa kotak gitu mbak, dianterin kesini.⁸⁵

Memperkuat pernyataan di atas, Laily Nur Hofi siswa SMAN 2 Jember mengatakan kepada peneliti bahwa orang tua siswa memberikan dukungan dengan memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan di sekolah.

...kita kan acara Idul adha harus datang, banyak diantara kami yang pulang ke rumah dan harus kembali ke sekolah untuk mengikuti acara Idul adha di sekolah jadi

⁸⁵(2.W.SSW.AYU.180415)

banyak diantara kami yang diantar orang tua ke sekolah. Orang tua kami pun banyak yang ikut acara Idul adha di sekolah, gitu. Sekolah tidak melarang, karna nanti kami pulang ke rumah lagi sama orang tua.⁸⁶

Selain mendapatkan dukungan orang tua, pelaksanaan pengembangan budaya religius juga didukung oleh guru-guru SMAN 2 Jember. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hafi, ... jadi tidak hanya guru PAI saja yang datang, ada empat sampai lima guru yang datang, ada guru olah raga, guru PKN, waka kesiswaan, khususnya waka kesiswaan.⁸⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti, peranserta guru dalam pelaksanaan pengembangan budaya religis juga tampak pada kegiatan sholat berjamaah. Hal ini ditunjukkan dengan imam sholat dluha dan dzuhur yang tidak selalu *diimami* oleh guru yang sama. Terdapat beberapa guru selain guru Agama yang peneliti dapati pernah menjadi imam sholat dluha atau dzuhur, diantaranya Bapak Arsyah selaku guru PKN, Bapak Edi Purwanto selaku guru PKN, Bapak Ismanto selaku guru Fisika, Bapak Rahman sebagai warga sekolah yang biasa berada di kantin sekolah. Selain itu, peneliti sering mendapati Kepala sekolah mengikuti sholat dluha berjamaah di pagi hari. Setiap hari peneliti juga melihat satpam SMAN 2 sholat dluha dengan bergantian.⁸⁸

Memperkuat data di atas Ayu Cynintya selaku ketua II Remas mengatakan, ...kegiatan tafsir qur'an dibimbing Bapak Dr. Edy Suyanto guru Fisika, beliau yang ngajarin kita tafsir qur'an selain itu beliau biasanya ngisi ceramah

⁸⁶(2.W.SSW.HOF.170415)

⁸⁷(2.W.GPAI.BHF.280315)

⁸⁸(2.O.MSJ.)

saat pondok Romadlon, kemudian saat pondok romadlon juga guru BK menyimak bacaan qur'an kami, disimak gitu mbak.⁸⁹

Ibu Wahyu Triana selaku guru Waka Kesiswaan memperkuat keterlibatan guru-guru dalam kegiatan religius sekolah dengan mengatakan, semua guru di SMAN 2 Jember adalah guru agama dan pembina pramuka, jadi kami semua bertanggungjawab mendukung semua kegiatan siswa.⁹⁰

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius, warga sekolah dan orang tua siswa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sehingga siswa dapat memahami dengan jelas bahwa rutinitas tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi dirinya saja, namun orang-orang disekitarnya pun turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Agar pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah ini dapat berjalan dengan mudah dan lancar maka sekolah maka sekolah mengadakan acara keagamaan bersama Bapak Ary Ginanjar Agustian yang bernama ESQ.

⁸⁹(2.W.SSW.AYU.180415)

⁹⁰(2.W.WK.IWHY.280315)

Sebagaimana yang sampaikan Bapak Sukur selaku guru PAI dan pembina kegiatan Spiritual Power Training.

...kemudian penerimaan siswa baru kita ada kegiatan keagamaan. Kalau dulu namanya ESQ, lalu kami ganti menjadi Spiritual Power Training, kalau ESQ kan punya Pak Ari Ginanjar.⁹¹

Kegiatan ESQ ini sangat membantu untuk mengenalkan islam lebih dalam kepada siswa. Namun karena biaya pelaksanaannya yang cukup mahal maka kegiatan tersebut ditangani langsung oleh guru Agama SMAN 2 Jember. Dalam hal ini Bapak Sukur menyebutkan,.

...kemudian kepala sekolah ingin biayanya lebih rendah akhirnya kita kelola sendiri. Materinya ESQ kan materi islam itu dibahas sendiri oleh guru termasuk saya, dan pak Hafi ini. Acara ini merupakan kegiatan spiritual.⁹²

Menguatkan pernyataan di atas, Laily Nur Hofi salah satu siswa SMAN 2 Jember mengatakan:

Kegiatan Spiritual Power Training itu bagian dari acara MOS siswa baru, disitu ada acara *Spiritual Power Training* isi acaranya dzikir bersama, sholat tahajud karena waktu saya MOS kebetulan bulan Ramadhan, kemudian ceramah bapak guru PAI, isi ceramahnya itu kita harus membersihkan hati dengan banyak beribadah dan berbuat baik kepada sesama. Kemudian harus mengimbangi antara belajar dan beribadah, setelah belajar bertawakkal.⁹³

Pembekalan keislaman di SMAN 2 Jember ini diketahui oleh seluruh warga sekolah, tidak terkecuali

⁹¹(2.W.GPAI.BHF.280315)

⁹²(2.W.GPAI.BHF.280315)

⁹³(2.W.SSW.HOF.170415)

petugas kebersihan. Pengenalan islam kepada murid baru memberikan kemudahan untuk mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan sekolah. Sebagaimana yang diutarakan Bapak Abdurrahman selaku petugas kebersihan.

... disini kan budaya islami, jadi anak-anak digembleng dengan keagamaan, anak baru itu kalo sudah MOS dikasi tahu kegiatan keagamaan, jadi anak-anak sudah tahu dan gak susah jadinya. Pagi-pagi sholat dulu sebelum masuk ke kelas, sudah tahu anak-anak dikasi tahu pas MOS trus dipraktikkan juga.⁹⁴

Dari data di atas dapat dipahami bahwa dengan menjadikan kegiatan Spiritual Power Training bagian dari acara MOS maka siswa dapat memahami sejak awal adanya pengembangan budaya religius di sekolah. Fungsi dari kegiatan tersebut ialah membekali siswa pentingnya belajar sambil berdoa sehingga siswa tidak akan bertanya kembali tentang kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.

Agar pelaksanaan pengembangan budaya religius ini didukung dari berbagai faktor maka sekolah menggunakan simbol-simbol untuk menambah suasana religius semakin terlihat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, simbol-simbol pendukung budaya religius terpampang dipintu depan sekolah. Simbol tersebut akan terlihat oleh siapapun yang

⁹⁴(2.W.PTGS. ABD.280315)

memasuki SMAN 2 Jember.⁹⁵ Simbol tersebut disajikan dalam lampiran.

Terdapat simbol lain yang mendukung pelaksanaan pengembangan budaya religius. Simbol dibawah ini merupakan ayat al-qur'an yang menjelaskan kewajiban bagi wanita muslimah untuk menutup aurat dengan mengenakan hijab. Simbol ini ditempel tepat di pinggir jalan yang menjadi tempat lalu lalang siswa siswi.⁹⁶ Simbol tersebut disajikan dalam lampiran.

Selain berupa simbol-simbol yang ditempel di dinding, SMAN 2 Jember juga menerapkan simbol islami berupa pemakaian seragam putih setiap hari jum'at. Simbol berupa seragam ini diperuntukkan bagi semua siswa. Selain berfungsi sebagai simbol islami, seragam putih yang diperuntukkan bagi semua siswa ini mendidik siswa non muslim untuk memiliki rasa toleransi dalam bergama. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ayu Chinintya salah satu siswa SMAN 2 Jember.

Seragam putih itu awalnya juga ogah-ogahan mbak, ada yang masih pake seragam pramuka tapi lambat laun mereka menghargai ikut pake putih, yang cewek lengan panjang, yang cowok ada yang lengan

⁹⁵(2.O.SKL.270315)

⁹⁶(2.O.SKL.270315)

panjang dan lengan pendek, malah yang laki-laki pinjem peci gitu, ada yang pake baju koko malah.⁹⁷

Hal ini dapat dipahami bahwa sekolah menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai salah satu strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius. Simbol-simbol yang ditempel akan dibaca dan dilihat siswa setiap hari sedangkan simbol seragam putih akan dirasakan langsung oleh siswa. Simbol yang ditunjukkan dengan seragam putih disajikan dalam lampiran.

Selain itu untuk memaksimalkan pelaksanaan pengembangan budaya religius, sekolah melibatkan organisasi kepesertadidikan, khususnya organisasi keagamaan. Dalam hal ini SMAN 2 memberi nama dengan Remas. Keterlibatan Remas dalam pelaksanaan pengembangan ini terletak pada setiap program jangka pendek, menengah dan panjang. Namun khusus program jangka panjang seperti kegiatan Isra' mi'raj, Maulid Nabi, *Spiritual Power Training*, istighotsah ditangani langsung oleh anggota Remas. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Bapak Sukur selaku guru PAI sekaligus pembimbing Remas. ... Kalo itu yang merencanakan anak remas, kita mengikuti saja, apa yang dirancang oleh anak-anak ya

⁹⁷(2.W.SSW.AYU.180415)

tentunya dibimbing oleh kita, supaya anak-anak bisa menyusun sendiri, mengatur sendiri.⁹⁸

Pernyataan di atas sesuai dengan ungkapan Ayu Chinintya selaku Ketua II Remas,

...istighotsah, potong korban itu program sekolah, sekolah minta bantuan remas. Kemudian, kegiatan zakat tahun kemaren cuma OSIS saja yang membantu, sekarang juga minta bantuan remas buat mensukseskan. Tahun ini sekolah juga banyak melibatkan Remas dalam kegiatan keagamaan sekolah.⁹⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti, keterlibatan Remas sebagai kegiatan pembinaan kepesertadidikan atau kegiatan ekstrakurikuler sekolah juga tampak pada program pelaksanaan sholat dluha, sholat dzuhur, sholat jum'at, *qiyamul lail* dan salam-salaman pada pagi hari. Dalam kegiatan sholat dluha anggota remas membantu menyediakan bangku dan absensi siswa. Dalam kegiatan sholat dzuhur dan jum'at anggota remas bertugas sebagai *muadzin* di masjid, dalam kegiatan *qiyamul lail* anggota remas bertugas mengingatkan dan mengajak siswa dan dalam kegiatan salam-salaman di pagi hari anggota remas

⁹⁸(2.W.GPAI.BHF.280315)

⁹⁹(2.W.SSW.AYU.180415)

bersama guru dan OSIS menyalami semua siswa sebelum masuk kelas.¹⁰⁰

Pernyataan di atas diperkuat Teguh, ketua umum Remas yang menyatakan keterlibatan anggota Remas dalam kegiatan pondok romadlon.

... dalam acara pondok romadlon kami membantu sekolah untuk mengingatkan ke kelas-kelas kapan pondok romadlon itu akan dilaksanakan dan memakai baju apa, kegiatannya seperti apa, bawa al-qur'an dan lain-lain. Pembagian zakat fitrah kita sudah membantu sekolah, membantu untuk menyebarkan.¹⁰¹

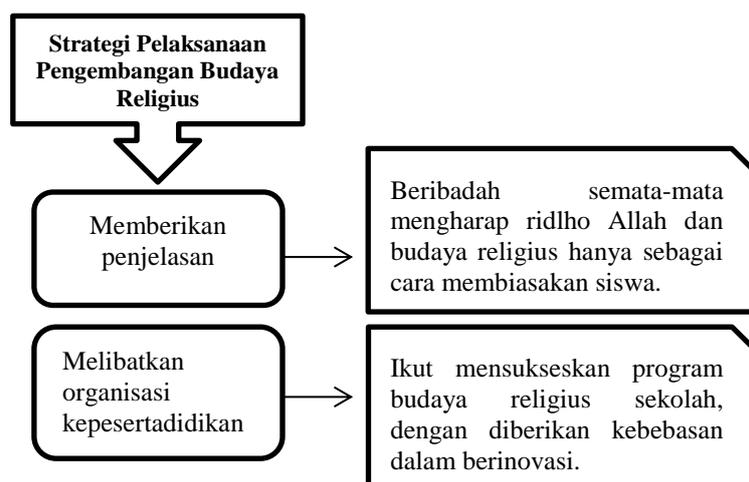
Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dengan melibatkan kegiatan pembinaan kepesertadidikan, pelaksanaan pengembangan budaya religius dapat berjalan dengan lancar. Selain untuk membantu siswa belajar berorganisasi, dengan melibatkan Remas tersebut membantu siswa SMAN 2 Jember lebih mudah dalam mendapatkan informasi kegiatan. Dengan demikian, keterlibatan kegiatan kepesertadidikan dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius menjadi lebih efektif.

Berdasarkan paparan data yang ada di lapangan didapatkan temuan penelitian tentang strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 Jember diantaranya: (1) memberikan penjelasan kepada siswa

¹⁰⁰(2.O.SKL.180415)

¹⁰¹(2.W.SSW.TGH.180415)

bahwa tujuan ibadah semata-mata untuk mencari ridlo Allah dan program budaya religius sebagai salah satu cara membiasakan siswa, (2) melibatkan organisasi kepesertadidikan; ikut mensukseskan program pengembangan budaya religius dengan memberikan kebebasan dalam berinovasi dengan pengawasan guru, (3) memberikan penguatan perilaku praktik budaya religius sebagai salah satu indikator penilaian PAI, (4) melakukan control penilaian dengan menyediakan absensi khusus praktik religius yang harus diisi setiap selesai kegiatan sebagai dasar penilaian keaktifan dari guru, (5) keteladanan; partisipasi warga sekolah dalam menyemarakkan program pengembangan budaya religius yang dicontohkan mulai dari kepala sekolah hingga penjaga kantin dan satpam sekolah, (6) penggunaan simbol-simbol, yakni menempel simbol-simbol islami di beberapa tempat serta penggunaan seragam putih dan wajib berkerudung bagi muslimah.





Gambar 4.4 Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius SMAN 2 Jember

c) Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 2 Jember memberikan dampak-dampak tertentu, khususnya terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa karakter siswa yang mencolok yang merupakan dampak dari pengembangan budaya religius di sekolah, diantaranya sebagai berikut.

Dengan adanya program sholat dluha pada pukul 06.45 menjadikan siswa harus datang lebih awal agar dapat mengikuti jamaah bersama. Kedatangan siswa pada pagi hari tersebut sangat

membantu mengurangi keterlambatan siswa masuk sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Hafi Ansori.

Sangat mendukung, karna siswa masuk jam tuju dan persis jam tuju itu digembok pintunya, nantik yang telat jam tuju lewat ato setengah delapan nantik ada *punishment*, punishmentnya itu bagi yang telat nulis al-Qur'an di masjid, ada beberapa ayat al-qur'an yang harus di tulis, yang dipandu waka kesiswaan. Dulu awal-awal dari seribu dua ratus anak di sini dua puluh anak tapi sekarang hanya satu sampai lima anak setiap hari, maksimal hanya itu, kadang-kadang kosong. Sangat membantu kedisiplinan siswa.¹⁰²

Dengan mengejar waktu sholat dluha berjamaah pukul 06.45 menjadikan siswa datang lebih awal. Aturan tersebut membiasakan siswa untuk datang lebih pagi guna mengerjakan sholat dluha sehingga mereka tidak telat masuk kelas. Berikut ungkapan Bapak Sukur.

.kalo mereka sholat dluha jam 06.45 mereka tidak akan terlambat datang ke sekolah. Dengan aturan sholat dluha pagi jam 06.45 lama-kelamaan siswa akan terbiasa sehingga kalau pagi harus berangkat pagi untuk melaksanakan sholat dluha dulu.¹⁰³

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh Teguh siswa SMAN 2 Jember, ... kalo datang pagi langsung pergi ke masjid, saat ini jam 6.15 sampai setegah 7 sudah ramai didatangi siswa-siswi untuk sholat berjamaah.¹⁰⁴

Demi menegakkan aturan, semua pelanggaran tata tertib sekolah mendapatkan hukuman sesuai dengan

¹⁰²(2.W.GPAI.BHF.280315)

¹⁰³(2.W.GPAI.BSKR.280315)

¹⁰⁴(2.W.SSW.TGH.180415)

pelanggaran yang dilakukan. hukuman yang dilakukan harus dikerjakan secara langsung oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sukur,... Kalo sudah terlambat disini, pasti dia akan kehilangan pelajaran selama dua jam, karena masih ada sanksi, bisa jadi nulis asmaul husna atau ayat al-qur'an, yang diselesaikan satu sampai dua jam pelajaran setelah itu baru mereka masuk pelajaran.¹⁰⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada pagi hari pukul 07.20 terdapat tiga anak laki-laki yang duduk di teras masjid sedang menulis sesuatu. Ketika peneliti bertanya alasan tidak masuk kelas ternyata mereka telat masuk sekolah dan harus menyelesaikan penulisan ayat al-qur'an disertai dengan asmaul husna.¹⁰⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti pada setiap pagi pukul 06.30 telah ada siswa di lapangan basket yang berlatih basket, setelah peneliti mencari tahu ternyata waktu tersebut merupakan jadwal mereka untuk berlatih disetiap pagi. Selanjutnya saat jam pelajaran berlangsung suasana lingkungan sekolah sepi dikarenakan semua siswa berada di kelas masing-masing. Kecuali kelas yang mempunyai jam pelajaran olahraga, mereka keluar kelas bersama guru dan memakai seragam olahraga.¹⁰⁷

¹⁰⁵(2.W.GPAI.BSKR.280315)

¹⁰⁶(2.O.MSJ.260315)

¹⁰⁷(2.O.SKL.260315)

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya program pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa. Penggunaan waktu sesuai dengan jadwal, menjalankan hukuman sesuai dengan aturan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Dengan menjadikan sholat berjamaah dluha, dzuhur dan jum'at sebagai salah satu indikator penilaian pelajaran PAI maka dengan sendirinya siswa dan siswi melaksanakan sholat berjamaah di masjid. sebagaimana pernyataan Bapak Hafi Ansori, ... Alhamdulillah jalan, untuk dluha, dzuhur, jum'at gak usah disuruh sudah anak-anak, sudah biasa.¹⁰⁸

Dengan adanya aturan, absensi serta hukuman yang harus dijalankan maka dengan ringan atau berat hati siswa harus tetap melaksanakan semua program kegiatan keagamaan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Vitri Amaliya, ... Ada yang ngikut-ngikut aja, ada yang semangat banget, ada yang males-malesan, ya beda-beda lah tapi itu juga tergantung sama lingkungannya tapi karna udah biasa jadinya ya ngikut akhirnya.¹⁰⁹

¹⁰⁸(2.W.GPAI.BHF.280315)

¹⁰⁹(2.W.S2.VTR.160415)

Hal ini berdampak pula pada kemauan siswa dan siswi untuk menjalankan program puasa Sunnah senin-kamis yang masih belum diresmikan oleh sekolah. Sebagaimana ungkapan Ayu Chinintya siswi SMAN 2 Jember sekaligus ketua II Remas.

Ada program sholat dluha, banyak temen-temen saya itu yang menolak *grundel-grundel*, ini sekolah umum apa sekolah islam *sih*, tapi lambat laun dipaksa sama ada daftar hadir, absen, juga dinasehatin sama pak Hafi kalo kita sholat itu harus ikhlas bukan karna absen *doang*, lama-lama udah terbiasa sama itu, pagi-pagi berangkat sekolah dari rumah itu nantik langsung ke masjid, pas adzan duhur langsung ke masjid, banyak dari kita dan dari kelas kakak kelas yang puasa senin-kamis, karna dianjurkan sama pak Hafi tapi program senin-kamisnya belum maksimal dan belum tertulis juga. Masih lewat nasehat aja, belum jadi aturan sekolah.¹¹⁰

Melaksanakan kegiatan religius dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu indikasi perubahan dari kebiasaan yang kurang baik menjadi baik dengan didukung dengan berbagai faktor lainnya. Seperti ungkapan wawancara Bapak Sukur kepada peneliti.

Dulu pernah anak yang merokok, jadi begitu dia pegang rokok difoto di hpnya sama temen-temenya, kemudian dilaporkan dan kami panggil orang tuanya di kesiswaan. Setelah melewati beberapa proses, dia sholat dluhanya malah bagus, setiap hari di masjid sudah siap, sudah duduk duluan, sudah *i'tikaf* di masjid untuk sholat dluha, setiap saya sholat dluha saya mesti melihat dia, dia duduk

¹¹⁰(2.W.SSW.AYU.180415)

di depan. Iya, saya mesti mengingatkan doakan orang tua, semoga urusannya lancar, diberi kesehatan, kita memberikan motivasi, anak-anak motivasinya tinggi kalo tentang orang tua.¹¹¹

Hal tersebut di atas diperkuat oleh ungkapan Ibu Hajar selaku guru BK SMAN 2 Jember yang mengatakan, ... Sangat berdampak sekali mbak, budaya religius itu. Beberapa tahun yang lalu pas UN, ada anak masuk kelas gini mbak (sambil menggoyang-goyangkan kepalanya yang berarti mabuk) tapi kemudian dia berubah, orang tua merasakannya. Salah satu faktor yang dapat merubah dia itu ya kegiatan keagamaan di sekolah yang juga ditunjang dengan kontrol melalui buku monitoring ini.¹¹²

Dari data-data di atas dapat dipahami, bahwa dengan pengembangan budaya religius dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Salah satu dampaknya ialah karakter religius yang memberikan perubahan besar bagi siswa-siswa yang kurang baik menjadi baik dengan melewati berbagai proses, semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan.

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, siswa banyak belajar kemandirian dari kegiatan pengembangan budaya religius sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sukur selaku pembina organisasi kepesertadidikan Remas, ...kalau itu

¹¹¹(2.W.GPAI.BSKR.280315)

¹¹²(2.W.BHJR.110415)

yang merencanakan anak remas, kita mengikuti saja, apa yang dirancang oleh anak-anak ya tentunya dibimbing oleh kita, supaya anak-anak bisa menyusun sendiri, mengatur sendiri.¹¹³

Latihan mandiri ini diajarkan guru dengan memberi motivasi kepada siswa bahwa mereka telah cukup mampu memecahkan suatu permasalahan, dan tidak menjadikan guru sebagai tempat bersandar kecuali sebagai alternatif terakhir. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Cynintya selaku ketua II Remas.

Biasanya ketua umum teguh ngasik tahu dulu sama pengurus-pengurusnya, rembukan dulu karna pak Hafi bilang kalau kita sudah dewasa dan harus mampu bertanggungjawab, nah kalau nanti ada suatu permasalahan yang nggak mampu pecahkan kita tanyakan pada pak Hafi dan pak Sukur. Kemudian kegiatan evaluasi itu *dihandle* ketua umumnya, apa saja yang kurang dari kegiatan itu, jadi kami menasehati dan memberi masukan kepada adek-adek kelas buat tahun kedepannya itu agar acaranya lebih baik belajar dari kekurangan yang sekarang.¹¹⁴

Kemandirian siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan masih dalam pengawasan dan bimbingan guru. Sebagaimana pernyataan ketua umum Remas yang mengatakan,...dari sepuluh pengurus harian remas kemudian diajukan kepada pembina remas pak Sukur dan

¹¹³(2.W.GPAI.BHF.280315)

¹¹⁴(2.W.SSW.AYU.180415)

ta'mir masjid pak Hafi. Kalau sudah dikonsultasikan kepada waka kesiswaan, lalu ke Bapak Hariyono untuk di tandatangani.¹¹⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ayu Cynintya yang menyatakan, ...perannya pak Hafi itu menyetujui beberapa kegiatan yang kami ajukan dan jika pak Hafi setuju kami lanjutkan.¹¹⁶

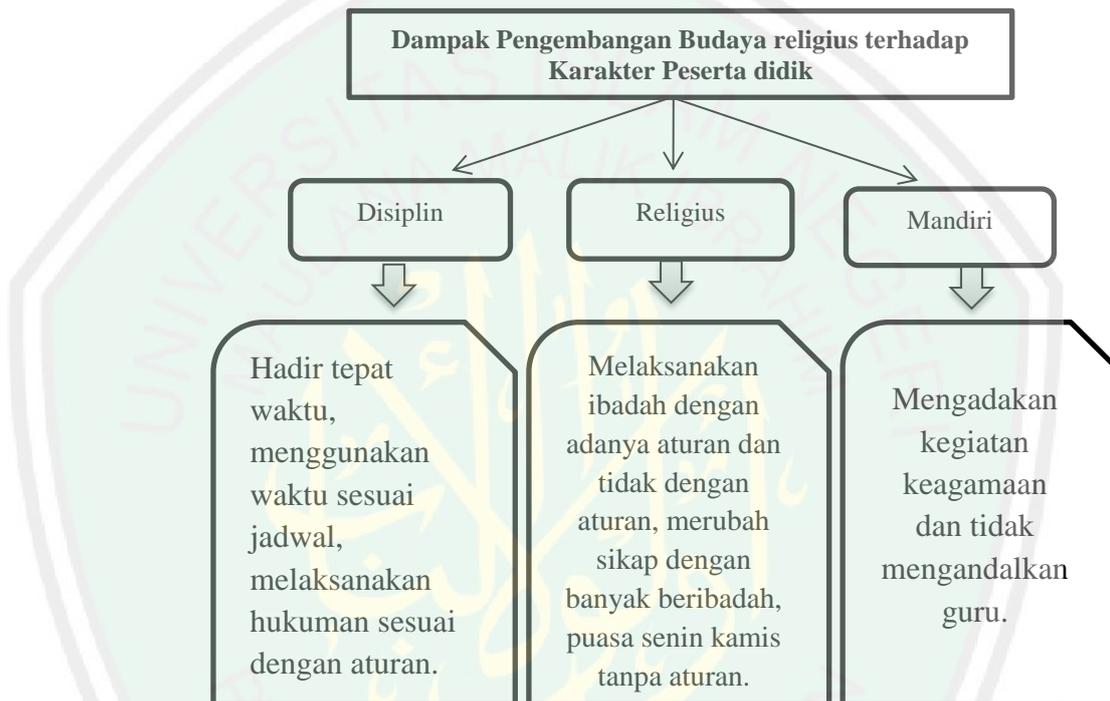
Dari data-data di atas dapat dipahami bahwa siswa SMAN 2 Jember telah banyak menunjukkan kemandirian dalam hal pengadaan suatu kegiatan, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan religiusitas.

Berdasarkan paparan data di atas, terdapat beberapa temuan penelitian tentang dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik, diantaranya: (1) karakter disiplin yang ditunjukkan melalui ketepatan waktu dalam melaksanakan sholat dluha sebelum jamaah dimulai sehingga berdampak pada ketepatan masuk kelas serta menegrjakan hukuman sesuai dengan aturan sekolah, (2) karakter religius yang ditunjukkan dengan semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan, seperti menjalankan puasa senin kamis tanpa aturan sekolah, merubah sikap kurang baik menjadi baik dengan banyak beribadah, serta

¹¹⁵(2.W.SSW.TGH.180415)

¹¹⁶(2.W.SSW.AYU.180415)

berpartisipasi dalam memperingati hari besar islam, (3) karakter mandiri yang ditunjukkan melalui banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan oleh siswa tanpa mengandalkan guru sebagai pemegang tanggungjawab, namun tetap dibawah control guru.



Gambar 4.6 Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik

C. Analisis Lintas Kasus

Berdasarkan data di lapangan ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara SMAN 1 dan SMAN 2 tentang strategi pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

1. Persamaan

- a. Program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember.

Dalam program pengembangan budaya religius, SMAN 1 dan SMAN 2 mempunyai persamaan program sholat berjamaah. Kedua sekolah menjadikan praktik sholat berjamaah sebagai salah satu indikator penilaian PAI. Namun setting sholat berjamaah yang ada pada dua sekolah tersebut berbeda. Hal ini tidak menutup adanya persamaan program yang harus diikuti siswa.

b. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius

Adapun persamaan strategi pengembangan budaya religius SMAN 1 dan SMAN 2 Jember antara lain: memberikan penjelasan kepada siswa, melibatkan organisasi kepesertadidikan dan memberikan penguatan perilaku. Persamaan strategi ini digunakan guru SMAN 1 dan SMAN 2 Jember namun pada tiap sekolah mempunyai indikasi tersendiri pada masing-masing program.

c. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik

Melalui strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yang hampir sama memberikan dampak karakter yang hampir sama pula antara SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Diantara kesamaan dampak karakter tersebut ialah: karakter religius dan mandiri. Dampak ini dihasilkan dari strategi pemberian penjelasan serta melibatkan organisasi kepesertadidikan.

2. Perbedaan

a. Program pengembangan budaya religius

Terdapat beberapa program yang berbeda diantara SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. SMAN 1 mempunyai program mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, kegiatan keputrian, PHBI serta do'a bersama atau istigotsah. Sedangkan SMAN 2 mempunyai program wajib sholat berjamaah (dluha, dzuhur dan jum'at), berjabat tangan setiap pagi di gerbang sekolah, membaca asmaul husna, qiyamul lail dan pengajian keliling. Perbedaan program pengembangan ini berdasarkan kebijakan masing-masing sekolah untuk mengembangkan kegiatan religius yang diinginkan.

b. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius

SMAN 1 mempunyai tiga strategi menonjol dalam pelaksanaan pengembangan, diantaranya memeberikan penjelasan, melibatkan organisasi kepesetadidikan dan meberikan penguatan perilaku. SMAN 2 Jember pun menggunakan tiga strategi tersebut ditambah dengan melakukan control penilaian, keteladanan serta penggunaan simbol-simbol agama. Letak perbedaan tiga strategi yang sama tersebut berada pada indikator pada masing-masing strategi. SMAN 1 menerapkan pemberian penguatan perilaku disamping dengan penghargaan nilai yang baik juga dengan bentuk perhatian melalui SMS serta memberikan hadiah/kado antar siswa. Adapun SMAN 2 Jember penguatan perilaku diberikan dengan pemberian nilai pada MP PAI namun penguatan tersebut sangat berpengaruh besar terhadap motivasi siswa.

c. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik

Siswa SMAN 1 mempunyai dampak karakter yang berbeda dengan siswa SMAN 2 Jember. Karakter siswa SMAN 1 Jember yang menonjol sebagai dampak dari pengembangan budaya religius diantaranya: karakter religius, jujur, mandiri dan rasa ingin tahu. Sedangkan karakter yang menonjol dari siswa SMAN 2 Jember sebagai dampak pengembangan budaya religius diantaranya: disiplin, religius dan mandiri. Perbedaan dampak karakter dari SMAN 1 dan SMAN 2 ialah karakter disiplin, jujur dan rasa ingin tahu.

Untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan strategi pengembangan budaya religius dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	SMAN 1	SMAN 2
1.	Program pengembangan budaya religius	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengalokasikan satu jam pelajaran di masjid. ➤ Kegiatan keputrian ➤ PHBI ➤ Doa bersama/istigotsah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sholat berjamaah ➤ Berjabat tangan ➤ Membaca asmaul husna ➤ Qiyamul lail ➤ Pengajian keliling
2.	Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan penjelasan ➤ Melibatkan organisasi kepesertadidikan ➤ Memberikan penguatan perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan penjelasan ➤ Melibatkan organisasi kepesertadidikan ➤ Memberikan penguatan

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ perilaku ➤ Keteladanan ➤ Penggunaan simbol-simbol
3.	Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Religius ➤ Jujur ➤ Mandiri ➤ Rasa ingin tahu 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Disiplin ➤ Religius ➤ Mandiri

D. Proposisi

Dari paparan data SMAN 1 dan SMAN 2 Jember ditemukan gambaran pada tiga fokus penelitian ini, yakni program pengembangan budaya religius, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dan dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik.

Berikut proposisi yang dimaksud dalam penelitian ini:

1. Bentuk program pengembangan budaya religius yang dilakukan disekolah antara lain, sholat berjamaah, mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, kegiatan keputrian, PHBI, Doa bersama/istigotsah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail dan pengajian keliling.
2. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius yakni dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberikan pengutan perilaku, melakukan kontrol penilaian, keteladanan dan penggunaan simbol-simbol agama.

3. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter siswa diantaranya: karakter religius, disiplin, mandiri, jujur dan rasa ingin tahu.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Program Pengembangan Budaya Religius di SMAN 1 dan SMAN 2

Jember

1. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah telah menjadi budaya SMAN 1 dan SMAN 2 Jember yang telah rutin dilakukan setiap hari. Sebagian siswa melakukan sholat dluha sebelum masuk kelas di pagi hari dan sebagian pada jam istirahat pertama serta sholat dzuhur berjamaah pada jam istirahat kedua. Sholat berjamaah ini sangat sesuai digunakan sebagai program pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Asmaun tentang budaya religius dalam tataran perilaku.¹

Selain sebagai bentuk praktik budaya religius, sholat berjamaah memberikan kenyamanan kepada siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam belajar. Hal ini disebabkan adanya kesiapan mental dan hati dalam belajar dengan diawali dengan beribadah.

2. Berjabat tangan

Berjabat tangan sambil mengucapkan salam saat bertemu merupakan kebiasaan yang sering ditemui di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Para siswa melakukan jabat tangan dimana pun dan kapan pun mereka bertemu guru baik di dalam atau di luar sekolah, hingga mereka telah lulus dari sekolah budaya tersebut masih tetap dilakukan.

¹Lihat Bab II hlm. 28.

Kenyataan atas perilaku siswa tersebut telah mencerminkan bahwa budaya jabat tangan yang dikembangkan sekolah telah masuk jiwa peserta didik. Berjabat tangan ini termasuk ke dalam perilaku mulia yang dilakukan murid kepada gurunya, sebagaimana yang diungkapkan Asmaun tentang budaya religius dalam tataran perilaku.²

Hal ini sesuai dengan pernyataan di atas bahwa dengan perilaku demikian siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dapat dikatakan telah berpegang pada nilai-nilai islam karena berjabat tangan dianjurkan dalam islam.

3. Membaca asmaul husna

Bacaan asmaul Husna sebagai bacaan penuh keutamaan menjadi budaya yang selalu dibaca SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam beberapa kegiatan. Dengan membiasakan membaca asmaul husna berarti siswa telah dilatih untuk berdoa dengan asma-asma Allah sebagai bentuk kedekatan dengan Sang Pencipta.

Menurut Pupuh, kemudahan yang didapatkan dengan *taqorrub ilallah*³ dirasakan juga oleh siswa SMAN 1 dan SMAN 2 sebagai SMA terfavorit dan terunggul di Jember. Siswa berdoa dengan menggunakan asmaul husna, saat pelaksanaan upacara, saat diadakan acara-acara hari besar islam, pada saat istigotsah, hingga menjadikannya sebagai lagu penyemangat saat lomba. Dengan izin Allah SMAN 1 dan SMAN 2 lebih sering memenangi juara lomba baik

²Lihat Bab II hlm. 28.

³Lihat Bab II hlm. 29.

akademik dan non-akademik, selain itu disetiap tahunnya nilai ujian nasional siswa mencapai nilai-nilai sempurna. Allah memberikan kemudahan bagi siswa untuk berprestasi melalui doa-doa yang telah dilakukan disamping melalui usaha yang keras.

4. Qiyamul Lail

SMAN 2 Jember menjadikan sholat malam sebagai program pengembangan budaya religius di sekolah. Kegiatan sholat tahajud tersebut banyak dihadiri oleh siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional, disamping kehadiran siswa-siswa lain. Kesiapan mental siswa dalam menghadapi UN sangat menentukan keberhasilan disamping dengan penguasaan materi. Berpikir positif serta siap secara mental diperoleh siswa melalui mendekatkan diri kepada Allah salah satunya dengan ibadah sholat tahajud.

Program qiyamul lail, termasuk dalam kategori budaya religius dalam tataran perilaku sebagaimana dalam Asmaun.⁴ SMAN 2 Jember menjadikan sholat tahajud sebagai program pengembangan budaya religius yang masuk dalam jangka menengah yakni setiap dua minggu sekali.

5. Pengajian keliling, Doa Bersama/Istigotsah

⁴Lihat Bab II hlm. 28.

Pengajian keliling mempunyai esensi yang sama dengan berdoa bersama atau dikenal dengan istigotsah. Program ini menjadi rutinitas SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Doa bersama/pengajian keliling dilakukan setiap minggu dalam empat bulan menjelang UN, serta sebagai rutinitas mingguan SMAN 1 dan SMAN 2. Bagi siswa rutinitas ini mengandung arti permohonan rahmat Allah untuk diberikan kemudahan dalam belajar sehingga diberikan petunjuk dan kelancaran saat menghadapi ujian. Sehingga tidak mengherankan jika nilai-nilai UN SMAN 1 dan SMAN 2 mengagumkan dan menjadi kebanggaan sekolah masing-masing. Rutinitas doa bersama di SMAN 1 dan SMAN 2 ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Glock & Stark dalam Muhaimin tentang dimensi praktik agama.⁵ Kesesuaian tersebut dapat ditunjukkan dengan isi kegiatan doa bersama diantaranya membaca kalimat-kalimat *thoyyibah*, dzikir, bersholawat dan membaca al-Qur'an.

6. Peringatan Hari Besar Islam

Terdapat beberapa peringatan hari besar islam yang diadakan di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Peringatan tersebut sebagai strategi memperkenalkan dan mengingatkan siswa adanya peristiwa besar yang sedang terjadi di masa lalu ataupun saat ini. Memperingati hari besar islam seperti Maulud Nabi Muhammad dianjurkan oleh islam. Hal ini

⁵Lihat Bab II hlm. 27.

dimaksudkan agar umat muslim mengingat dan memperbanyak sholawat atas Nabi SAW.

Semua kegiatan dalam acara peringatan hari besar islam tidak lain untuk *taqorrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Acara peringatan hari besar islam dapat dimanfaatkan guru sebagai proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut maka siswa akan merasakan proses internalisasi nilai secara langsung. Dengan demikian siswa lebih memahami dan memaknai hari besar islam dengan penuh penghayatan.

Peringatan hari besar islam ini telah menjadi program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Guru mengajak siswa untuk melakukan ibadah sholat dluha, membaca dzikir, membaca asmul husna dan sholawat Nabi sebelum memasuki acara inti. Hal ini menjadikan siswa lebih menghayati peringatan tersebut. Dengan demikian siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember mampu memaknai peringatan hari besar islam lebih luas.

7. Kegiatan keputrian

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan keputrian telah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di SMAN 1 Jember. Tujuan kegiatan ini ialah memberikan pemahaman lebih mendalam kepada para siswi seputar kajian wanita dalam islam. Pembahasan dalam kajian seperti haid, tata cara berkerudung sesuai syariat, cara bergaul dengan lawan jenis dan lain-lain. Kegiatan ini merupakan suatu upaya

untuk mendidik para siswi supaya menjadi muslimah berakhlak karimah.

Kepedulian SMAN 1 terekam dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk membentuk suatu komunitas. Pembentukan komunitas tersebut telah diwujudkan dengan membentuk kegiatan siswi putri dengan nama “keputrian”. Kegiatan ini telah menjadi rutinitas siwi SMAN 1 Jember. Dengan adanya kegiatan ini para siswi dapat lebih mendalami islam sehingga mempengaruhi kepribadiannya untuk menjadi muslimah yang lebih baik.

B. Strategi Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember

1. Memberikan Penjelasan

SMAN 1 dan SMAN 2 menggunakan strategi pemberian penjelasan kepada peserta didik dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius. Guru PAI menjelaskan bahwa tujuan ibadah harus tepat dan benar karena tujuan tersebut akan mempengaruhi ketulusan seseorang dalam beribadah. Mengharap ridho Allah merupakan tujuan utama ibadah sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Dengan memberikan penjelasan dan arahan tersebut para siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam melakukan kegiatan religius di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Prayitno.⁶

⁶Lihat Bab II hlm. 31.

Guru PAI selalu mengingatkan dan mengajak siswa untuk senantiasa melakukan kontak batin dengan Allah sebagai wujud keseimbangan antara belajar dan berdoa. Penjelasan tersebut dikembangkan dalam bentuk pembiasaan melalui program religius seperti sholat dluha, dzuhur, dzikir, membaca alqur'an dan ibadah lainnya. Penjelasan guru diperkuat dengan partisipasi warga sekolah dalam melaksanakan program religius. Partisipasi dari kepala sekolah, guru hingga penjaga kantin dan petugas *security* memberikan kejelasan kepada siswa bahwa kegiatan religius memang harus dipraktikkan oleh semua umat muslim. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin tentang *persuasive strategy*.⁷

Guru selalu menjelaskan dan mengingatkan siswa untuk mengharap ridlo Allah sebagai tujuan awal ibadah. Adapun nilai PAI yang dipengaruhi dari keaktifan praktik religius merupakan cara guru untuk membiasakan siswa melakukan ibadah-ibadah Sunnah. Penjelasan yang selalu diingatkan guru tersebut untuk menghindari tujuan-tujuan yang kurang dibenarkan dalam agama. Tujuan untuk selalu ber-islam tersebut sesuai dengan ungkapan Muhaimin.⁸

Upaya guru dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Mula-mula guru PAI menjelaskan dengan rinci nilai-nilai moral kepada siswa, setelah menjelaskan guru mengajak siswa untuk mempraktikkan secara langsung ajaran tersebut,

⁷Lihat Bab II hlm. 20.

⁸Lihat Bab II hlm. 31.

seperti rendah hati, sopan santun, menghormati orang lain dan sebagainya dan terakhir tanpa aturan dan ajakan guru, siswa SMAN 1 dan SMAN 2 mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipahami dengan kemauan sendiri. Adapun penjelasan yang diberikan guru di SMAN 2 Jember dimulai saat kegiatan MOS (masa orientasi siswa), dalam acara tersebut guru mengadakan acara *spiritual power training* yang bertujuan menjelaskan pentingnya ibadah dan belajar yang harus diseimbangkan agar terhindar dari sikap sombong, senantiasa sopan dalam tindakan, santun kepada yang lebih tua, menghormati orang lain, serta sebagai proses penyucian jiwa. Adapun di SMAN 1 penjelasan tentang pentingnya ibadah selalu disampaikan saat pelajaran PAI khususnya saat di masjid dan pada saat acara istigotsah. Tahapan penjelasan hingga internalisasi nilai di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pupuh.⁹

Penjelasan serta keteladanan guru kepada siswa menjadikan siswa melakukan kegiatan religius dengan kemauan pribadi. Di samping adanya aturan yang mengharuskan mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun pada beberapa kasus, seperti rutinitas sholat dluha (tanpa aturan) di SMAN 1 dan puasa senin kamis di SMAN 2 yang tidak diatur guru tetap dilaksanakan siswa. Kenyataan ini sejalan

⁹Lihat Bab II hlm. 36.

dengan ungkapan Tafsir tentang pemahaman suatu konsep yang telah matang otomatis akan dilakukan siswa.¹⁰

Dengan demikian strategi pemberian penjelasan kepada siswa memberikan pengaruh untuk senantiasa melaksanakan pengembangan budaya religius di sekolah. Dengan penggunaan strategi lain seperti keteladanan memberikan penguatan terhadap penjelasan guru.

2. Melibatkan Organisasi Kepesertadidikan

Dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan, khususnya organisasi keagamaan, SMAN 1 dan SMAN 2 Jember terbantu untuk melancarkan program-program pengembangan budaya religius. Organisasi tersebut membantu sekolah dalam menyelenggarakan pengembangan budaya religius, mengingatkan serta mengajak siswa lain untuk aktif dalam mengikuti kegiatan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan Pupuh tentang potensi organisasi kepesertadidikan dalam membina perilaku peserta didik.¹¹

Keterlibatan organisasi kepesertadidikan ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Di SMAN 1 Jember, bentuk kegiatan yang dilakukan: mengundang pemateri wanita untuk mengisi kegiatan keputrian yang mereka adakan di dalam lingkungan sekolah, mengadakan peringatan hari besar islam yang tidak diadakan sekolah, *tilawatil qur'an*, SMS Tausiyah dan motivasi, tadarrus keliling, tadarrus akbar, jum'at amal, kegiatan keputrian untuk diskusi masalah

¹⁰Lihat Bab II hlm. 37.

¹¹Lihat Bab II hlm. 38.

karakter wanita dalam islam, malam Ramadhan, aksi sosial, membersihkan masjid. Adapun di SMAN 2 Jember, organisasi kepesertadidikan keagamaan banyak berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan budaya sekolah, diantaranya: penerapan karakter saling menghormati yang ditunjukkan dengan menyalami siswa di setiap pagi, penerapan karakter religius dengan mengadakan qiyamul lail, adzan di waktu dzuhur, sholat jum'at, PHBI, pengajian keliling, jum'at amal, dan membersihkan masjid serta menyiapkan absensi sholat dluha, mendatangkan penceramah pada peringatan hari besar islam dan mengadakan majalah dinding dengan tema muslim berkarakter. Kenyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Pupuh tentang arahan dan motivasi pengelola sekolah kepada organisasi kepesertadidikan.¹²

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa organisasi kepesertadidikan berperan aktif dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah. Dengan keaktifannya tersebut membantu sekolah dalam melancarkan kegiatan serta menambah nuansa religius di dalamnya semakin kental. Keaktifan tersebut dapat diketahui melalui keterlibatannya dalam banyak program sekolah. Hal ini membantu mengasah kemampuan *soft skill* siswa yang ditunjukkan dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan.

¹²Lihat Bab II hlm. 38.

3. Memberikan Penguatan Perilaku

Untuk membuat siswa senantiasa mencerminkan tingkah laku yang bernilai, guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 selalu memberikan penguatan. Penguatan tersebut dapat berupa pujian, perhatian melalui SMS, senyuman, ucapan terimakasih hingga nilai baik pada mata pelajaran PAI. Penguatan tersebut sangat mempengaruhi semangat siswa untuk terus melakukan kegiatan religius. Hal ini sesuai dengan strategi pemberian penghargaan menurut Koentjaraningrat.¹³

Pemberian penguatan ini sangat berpengaruh pada perilaku siswa untuk senantiasa mengikuti aturan budaya religius sekolah yang telah dibuat. Lebih-lebih penguatan tersebut berupa nilai pada mata pelajaran PAI. Penguatan ini bukan hanya untuk memberikan rasa berguna pada siswa namun ia merasa telah berhasil untuk memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan sehingga memunculkan rasa percaya diri untuk mengulangi perilakunya dan terus membudayakan kegiatan religius. Perilaku siswa ini sesuai dengan sifat penguatan perilaku yang dikemukakan oleh Prayitno.¹⁴

Dalam pelaksanaannya guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember tidak hanya menggunakan penguatan positif bagi perilaku siswa. Namun guru juga menggunakan penguatan negatif saat siswa tidak mampu menguasai keseluruhan materi PAI dengan sempurna. Akan tetapi dalam tataran praktiknya siswa selalu mengikuti dan

¹³Lihat Bab II hlm. 29.

¹⁴Lihat Bab II hlm. 30.

menjalankan praktik budaya religius dengan baik. Maka dalam hal ini guru dapat memberikan nilai yang cukup baik bagi siswa karena telah rajin membudayakan kegiatan religius. Hal ini dilakukan, dari latar belakang guru yang sangat mempertimbangkan praktik agama siswa lebih dari penguasaan materi. Sebagaimana Prayitno mengategorikan penguatan tersebut sebagai penguatan negatif.¹⁵

Dengan menggunakan strategi pemberian penguatan terhadap siswa, khususnya penentuan nilai pada mata pelajaran PAI maka pelaksanaan pengembangan budaya religius akan berjalan dengan baik. Strategi ini merupakan salah satu cara yang diambil untuk membiasakan siswa melaksanakan kegiatan religius. Berbagai bentuk penguatan dapat diterapkan untuk menjadikan siswa bersemangat melaksanakan pengembangan budaya religius.

4. Melakukan Kontrol untuk Penilaian

Bentuk kontrol guru terhadap siswa dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dengan menggunakan buku absen. Berdasarkan buku absen tersebut guru mengontrol tingkat keaktifan siswa guna menentukan nilai keterampilan siswa dalam mata pelajaran PAI. Lebih spesifik, SMAN 2 Jember menetapkan *grade* sholat dluha yang harus dipenuhi siswa untuk mencapai nilai tertentu. Adapun SMAN 1 Jember menggunakan buku absensi sholat dluha pada setiap

¹⁵Lihat Bab II, hlm. 30.

minggu dan ritual keagamaan lain sebagai salah satu indikator penilaian keterampilan PAI. Kontrol guru terhadap kegiatan religius siswa ini sesuai dengan Burnz tentang evaluasi perilaku siswa.¹⁶

Kontrak belajar dilakukan SMAN 1 dengan bentuk kesepakatan antara guru dan siswa terhadap kehadiran siswa di masjid sekali di setiap minggu pada mata pelajaran PAI. Kehadiran tersebut masuk dalam penilaian keterampilan yang akan mempengaruhi akumulasi nilai siswa. Guru tidak memberikan pengecualian kepada siapapun untuk tidak hadir di masjid. Siswa yang sedang berhalangan pun (haid) wajib datang karena kegiatan di dalam masjid tidak hanya sebatas ritual ibadah namun juga diskusi materi keagamaan. Sedangkan di SMAN 2 Jember, kontrak dengan bentuk penetapan *grade* dilakukan pada beberapa kegiatan religius, seperti sholat dluha pada satu semester tidak boleh kurang dari 40 kali, jika kurang maka siswa akan mendapat nilai C yang berarti kurang baik pada mata pelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan strategi Burnz untuk melakukan kontrak belajar bersama siswa.¹⁷

Dengan memberikan *reward* berupa nilai baik, serta *punishment* berupa nilai yang kurang memuaskan berarti guru telah mengembangkan *power strategy*.¹⁸

¹⁶Lihat Bab II, hlm. 56.

¹⁷Lihat Bab II hlm. 56.

¹⁸Lihat Bab II hlm. 30.

Dapat dipahami bahwa kontrol dan kontrak siswa yang terjadi di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember dalam praktik pengembangan budaya religius masuk dalam penilaian PAI khususnya ranah psikomotorik. Hal ini sebagaimana disebutkan Muhaimin tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam.¹⁹

Kontrol yang dilakukan guru memberikan ruang sempit bagi siswa untuk lari dari program pengembangan budaya religius. Selain itu kontrak antara guru dan siswa akan menjadi motivasi untuk dapat memenuhi kesepakatan tersebut. Sehingga siswa dapat menemukan solusi untuk keluar dari kemalasannya dengan mengingat kontrak yang telah disepakati.

5. Keteladanan

Keteladanan warga sekolah dalam mengikuti program pengembangan budaya religius sangat tampak di SMAN 2 Jember. Di samping guru agama sebagai pelopor pelaksanaan pengembangan budaya religius, terdapat guru-guru lain yang turut mendukung, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran umum, serta petugas kantin hingga satpam. Selain itu, peneladanan orang tua di rumah yang tampak dari dukungannya dalam program pengembangan budaya religius di sekolah. Bentuk dukungan mereka ialah dengan memberikan izin anak-anak mereka untuk mengikuti program sekolah seperti qiyamul lail serta kesediaannya

¹⁹Lihat Bab II hlm. 56.

untuk ditempati rumahnya dalam rangka pelaksanaan pengajian keliling. Kenyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Tafsir tentang keteladanan dalam konteks pendidikan formal.²⁰

Adapun bentuk keteladanan warga sekolah SMAN 2 Jember seperti: mengimami sholat dluha atau dzuhur, aktif mengikuti sholat berjamaah tepat waktu, 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun), bertegur sapa, menghormati yang lebih tua dan memakai busana muslim.

6. Penggunaan Simbol-simbol

Sekolah memerlukan berbagai macam strategi dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Salah satunya adalah penyampaian pesan yang dikemas dalam suatu simbol. Adapun simbol-simbol yang digunakan di SMAN 2 Jember diantaranya: penempelan lafadz-lafadz islami, ayat-ayat al-qur'an, hadist, seputar program keagamaan yang dipajang di papan pengumuman, seragam putih dan berkerudung di setiap hari jum'at. Penggunaan simbol keagamaan tersebut merupakan sesuai dengan strategi yang dikemukakan oleh teori Koentjoroningrat.²¹

Dengan menempel simbol-simbol yang mengandung pesan agama tersebut memberikan dukungan bagi strategi-strategi lain bagi terlaksananya pelaksanaan pengembangan budaya religius yang baik dan efektif.

²⁰Lihat Bab II, hlm. 33.

²¹Lihat Bab II, hm. 30.

Tabel 5.1
Relevansi antara teori dan data lapangan

Teori : Strategi Pengembangan Budaya Religius	SMAN 1	SMAN 2
Tataran nilai yang dianut	Jujur, mandiri, bertanggung jawab dan santun.	Keseimbangan antara belajar dan berdoa
Tataran praktik keseharian melalui: <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi nilai agama • Penetapan action plan, mingguan atau bulanan. • Pemberian penghargaan 	<p>Mengalokasikan satu jam pelajaran di masjid, kegiatan keputrian, PHBI, doa bersama/istigotsah.</p> <p>-</p> <p>Diwujudkan dengan kegiatan religius jangka pendek, menengah dan panjang dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan.</p> <p>Pemberian nilai baik pada mata pelajaran PAI, memberikan perhatian via SMS, tukar kado.</p>	<p>Sholat berjamaah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail, pengajian keliling.</p> <p>Dimulai pada MOS (masa orientasi siswa)</p> <p>Diwujudkan dengan kegiatan religius jangka pendek, menengah dan panjang dengan melibatkan organisasi kepesertadidikan.</p> <p>Pemberian nilai baik pada mata pelajaran PAI.</p>
Tataran simbol-simbol budaya	-	Menempel kalimat thoyyibah, ayat al-qur'an, hadist, berseragam putih dan menutup aurat pada hari jum'at.

C. Dampak Pengembangan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember

Terdapat beberapa karakter peserta didik yang sangat menonjol sebagai dampak dari pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember diantaranya: karakter religius, mandiri, jujur dan rasa ingin tahu.

1. Religius

Religius merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Adapun pengembangan budaya religius merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter sehingga dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Pogram pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember memberikan dampak terhadap religiusitas siswa. Hal ini ditemukan dari beberapa perilaku siswa yang mencerminkan indikator-indikator nilai religius tersebut.

Mengucapkan salam sambil berjabat tangan telah menjadi suatu budaya yang sangat melekat pada SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Kebiasaan tersebut dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. SMAN 1 tidak mempunyai program khusus mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan guru, namun hal tersebut telah membudaya dengan sendirinya.

Kenyataan ini merupakan dampak dari segala program serta keberhasilan guru dalam menggunakan strategi pelaksanaan pengembangan. Hal demikian terjadi di SMAN 2 Jember, tidak ada aturan yang mengharuskan berjabat tangan dengan guru saat bertemu. Namun SMAN 2 mempunyai program berjabat tangan setiap pagi sebelum masuk kelas yang dilakukan oleh guru, OSIS dan Remas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru baik di dalam maupun di luar sekolah merupakan dampak dari program yang telah disusun tersebut.

Indikator kedua dari karakter religius adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. SMAN 1 dan SMAN 2 mempunyai cara berbeda dalam memulai cara belajar. Pembacaan doa di SMAN 1 dipimpin oleh guru yang mengisi jam pelajaran pertama, doa tersebut dipimpin menurut keyakinan agama masing-masing, demikian halnya saat usai belajar. Sedangkan di SMAN 2, sebelum belajar doa dipimpin dari ruang guru dengan menggunakan pengeras suara.

Indikator ketiga dari karakter religius adalah melaksanakan ibadah keagamaan. Ibadah keagamaan sangat tampak pada keseharian siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Terdapat ibadah keagamaan yang diatur sekolah yang harus diikuti siswa, namun terdapat ibadah-ibadah lain yang tidak diatur

sekolah dan siswa tetap menjalankannya, Ibadah itulah yang dikategorikan sebagai dampak pengembangan budaya religius. SMAN 1 dan SMAN 2 Jember mempunyai dampak yang berbeda. Siswa SMAN 1 melaksanakan sholat dluha pada pagi hari sebelum masuk sekolah dan pada jam istirahat, melakukan sholat dzuhur berjamaah pada istirahat kedua, membaca doa sesudah wudlu sebelum sholat, menggunakan jilbab tanpa perintah guru, melaksanakan sholat dan dzikir tanpa kehadiran guru, dan membawa kebiasaan sholat sunnah ke rumah. Semua ibadah tersebut tidak diatur oleh sekolah. Sehingga dapat dipastikan bahwa ibadah yang dilakukan merupakan dampak pengembangan budaya religius sekolah.

Adapun dampak dalam bentuk budaya religius yang ada di SMAN 2 diantaranya semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan, puasa senin kamis tanpa aturan, merubah sikap dari kurang baik menjadi baik dengan banyak beribadah.

Indikator terakhir ialah merayakan hari besar islam. siswa SMAN 1 mengadakan kegiatan isra' mi'raj dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti, yang mana sekolah tidak mengadakan acara tersebut.

Sedangkan siswa SMAN 2 Jember merayakan hari besar islam dengan mengadakan lomba sholawat/hadrah antar kelas,

semua kelas mengikuti dan mayoritas siswa hafal dan menghayati sholawat tersebut.

Kegiatan-kegiatan religius di SMAN 1 dan SMAN 2 di atas sesuai dengan indikator nilai religius yang telah ditetapkan pemerintah.²² Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa.

Jika diamati beberapa kegiatan di atas telah dibiasakan oleh pendidik dalam keseharian siswa, namun pada kegiatan yang berbeda (indikator kegiatan religius) tidak dibiasakan, sehingga kebiasaan yang telah dilakukan menularkan pada kegiatan serupa untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pupuh tentang pembentukan karakter.²³

Dari pembahasan di atas, dapat ditemukan kesimpulan bahwa program pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap karakter religius siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember. Dampak tersebut dapat diketahui melalui indikator nilai religius yang ditemukan pada perilaku siswa.

2. Mandiri

Karakter mandiri juga tampak pada perilaku/tindakan siswa sebagai dampak dari pengembangan budaya religius.

²²Lihat Bab II hlm. 49.

²³Lihat Bab II hlm. 55.

Kemandirian siswa tercermin dari beberapa sikap yang dilakukan.

Siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember memprogram kegiatan keagamaan yang tidak diprogramkan sekolah, berinovasi dan mengadakan kegiatan, mengatur jalannya acara serta tidak mengandalkan guru sebagai pemegang tanggungjawab. Namun kemandirian tersebut tetap berada di bawah pengawasan dan kontrol guru.

Jika diperhatikan, karakter mandiri ini mempunyai hubungan dengan karakter religius di atas. Siswa SMAN 1 dan SMAN 1 Jember mempunyai karakter religius yang salah satunya ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah keagamaan di luar aturan sekolah.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Jember memiliki karakter mandiri yang ditunjukkan melalui pemenuhan indikator karakter tersebut. Indikator kemandirian siswa di sekolah dapat diperbanyak dengan ciri-ciri yang lain, namun indikator sebagaimana yang ditetapkan telah mewakili indikator-indikator yang lain.

3. Disiplin

Siswa SMAN 2 Jember menunjukkan karakter disiplin melalui beberapa perilaku. Diantara perilaku disiplin sebagai dampak dari pengembangan budaya religius yakni: sebelum

pukul 06.45 siswa telah berada di masjid untuk melaksanakan sholat dluha. Hal ini diketahui bahwa pukul 06.45 sholat dluha telah dimulai sholat sehingga siswa masuk kelas tepat pada waktunya dan bagi siswa yang terlambat masuk kelas wajib mengerjakan hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kenyataan ini sesuai dengan indikator disiplin.²⁴

Adapun konsekuensi bagi siswa terlambat yakni melaksanakan hukuman menulis ayat al-qur'an, asmaul husna atau merangkum buku-buku islam yang berada di teras masjid. Jika pada jam pelajaran kedua usai dan siswa telah tuntas melaksanakan hukuman maka siswa diperbolehkan masuk kelas. Kedisiplinan demikian ini sesuai dengan pendapat Amiroeddin.²⁵

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa siswa telah menunjukkan karakter disiplin dengan memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Indikator kedisiplinan tersebut masih dapat diperluas dengan perilaku dan tindakan-tindakan yang lain.

4. Kejujuran

Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter jujur siswa SMAN 1 sangat menonjol. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku siswa sebagai indikasi dari karakter jujur.

²⁴Lihat Bab II hlm. 49.

²⁵Lihat Bab II hlm. 35.

Karakter tersebut ditunjukkan melalui beberapa sikap diantaranya melaporkan barang temuan, menggunakan daftar hadir sesuai aturan, tidak mencontek saat ulangan dan tetap mengerjakan tugas tanpa kehadiran guru. Indikasi di atas merupakan perluasan indikasi dari karakter jujur sebagaimana yang mana dalam Agus Zaenal.²⁶

SMAN 1 telah melakukan upaya menerapkan pendidikan karakter dengan wujud mengembangkan budaya religius di sekolah. Berdasarkan upaya tersebut memberikan dampak karakter jujur terhadap siswa. Kejujuran siswa di sekolah merupakan dampak dari berbagai faktor baik dari dalam atau luar sekolah. Namun dengan adanya program pengembangan religius memberikan kontribusi terhadap karakter jujur siswa.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu atau yang dikenal dengan *curriosity* merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Dengan program pengembangan budaya religius, SMAN 1 Jember mampu memberikan dampak rasa ingin tahu yang tinggi kepada siswanya. Hal tersebut nampak jelas ketika siswa SMAN 1 Jember mempunyai ide untuk mengajukan tema pembahasan kegiatan keputrian dari mereka sendiri, semangat

²⁶Lihat Bab II hlm. 49.

diskusi hingga melebihi waktu yang telah ditentukan, mencari dan mendatangkan guru dari luar untuk dijadikan pemateri serta memanfaatkan media komunikasi sebagai alat untuk berkonsultasi kepada guru.

Perilaku siswa di atas menunjukkan perluasan indikator rasa ingin tahu dalam Agus Zaenal.²⁷ Berdasarkan perilaku tersebut siswa telah menunjukkan adanya karakter rasa ingin tahu dalam dirinya sebagai dampak dari program pengembangan budaya religius di sekolah.

²⁷Lihat Bab II hlm. 49.

BAB VI

PENUTUP

Penutup pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sesuai pada fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember meliputi: mengalokasikan 1 jam pelajaran PAI di masjid, menyelenggarakan kegiatan keputrian, penyelenggaraan peringatan hari besar islam, doa bersama/Istigotsah, sholat berjamaah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail dan pengajian keliling.
2. Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember meliputi:
 - a. Memberikan penjelasan. Pemberian penjelasan bahwa adanya program pengembangan budaya religius di sekolah sebagai cara untuk membiasakan siswa dengan praktik ibadah. Sehingga dalam pelaksanaannya harus lakukan semata-mata mencari ridlo Allah.
 - b. Melibatkan organisasi kepesertadidikan. Organisasi kepesertadidikan ikut mensukseskan program budaya religius sekolah, dengan diberikan kebebasan dalam berinovasi. Selain itu, membantu guru untuk mengajak dan mengingatkan teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius.

- c. Memberikan penguatan perilaku. Penguatan perilaku yang diberikan diantaranya: nilai baik pada mata pelajaran PAI yang salah satu indikator penilaiannya berdasarkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan perhatian melalui SMS, serta tukar kado yang dilakukan siswa anggota Keputrian sebagai cara memberikan motivasi untuk melanjutkan program religius di sekolah.
- d. Melakukan kontrol penilaian. Kontrol dilakukan dengan menggunakan absensi sebagai dasar penilaian guru terhadap ranah keterampilan pesertadidik. Siswa diharuskan mengisi absensi setiap selesai melakukan program religius sekolah. Dari absensi tersebut guru menentukan *grade* banyaknya siswa melakukan kegiatan religius, sehingga akan mempengaruhi nilai mata pelajaran PAI siswa.
- e. Keteladanan. Keteladanan ditunjukkan dengan partisipasi warga sekolah mulai dari kepala sekolah hingga satpam sekolah dan petugas kebersihan. Warga sekolah memberikan teladan dengan mengikuti program pengembangan budaya religius seperti berjamaah solat, mengisi ceramah, mengoreksi bacaan al-qur'an.
- f. Penggunaan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan seperti menempel kalimat *thoyyibah*, potongan ayat-ayat al-qur'an, hadist, foto praktik keagamaan, menutup aurat saat pelajaran PAI dan menggunakan seragam putih dan kerudung saat hari jum'at.

3. Dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik SMAN 1 dan SMAN 2 Jember terlihat dalam beberapa karakter, diantaranya: disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait masalah strategi pengembangan budaya religius, diantaranya:

1. Sekolah hendaknya menambah fasilitas kegiatan budaya religius agar peserta didik dapat menyalurkan kegiatan religius dengan maksimal.
2. Melakukan inovasi dalam pelaksanaan strategi pengembangan budaya religius untuk mengurangi dan menghindari rasa bosan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan religius.
3. Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Dna Muhammad*. Yogyakarta: Bunyan, 2013.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arrusuri, Fahr Ibnu Manshur. *Manhaju an Nabi Shallahu'alaihiwasallam fi at Ta'amulma'a an Nasyiin*. Mesir: Darul Wathan An Nasyr.
- Azam, Sarmani "Memilih Jodoh dalam Hadis" <http://pendidik-barsel.blogspot.com/2012/12/memilih-jodoh-dalam-hadis.html>, diakses tanggal 20 Januari 2015.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Arruz Media, 2010.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969). *Moral*
- Creswell, John. *Research Design*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Damanik, Asan. *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Dyrden, Gordon dan Jeannate Vos, *Revolusi Cara Belajar*. Terj. Word Translation Service. Bandung: Kaifa, 2000.
- El rais, Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fathurrahman, Pupuhdkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*.

- Majid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roda Karya, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Degeng. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1989.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Multikasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN 1 Malang dan MA Hidayatul Mubtadin Malang*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Galia Indonesia, 2011.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sjarif, Amiruddin. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghilia Indonesia, 1983.

- Sudrajat, David et.al. "Strategi Konvensi Energi di PT Lion Metal Works Tbk," *Manajemen & Argribisnis*. 1. Maret, 2009.
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999.
- Surakhmad, Winarno *Pendidikan Nasional; Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Buku Kompas, 2009.
- Wibowo. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Widiastono, Tony d. (ed). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2004.
Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Yusuf, ChoirulFuad (ed). *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008.
- Zainuddin, M. "Pendidikan Karakter dan Multikultural" *Makalah*, disajikan pada *Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa*, tanggal 17 Nopember. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Zuhriah, Nurul *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Zulfikar. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluargadan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*, Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* Jakarta: KENCANA, 2012.



Wawancara bersama guru PAI Bapak Samsul Anam



Wawancara bersama pengurus PASISMA (organisasi keagamaan)



Siswa melaksanakan sholat dluha pada jam istirahat



Wawancara bersama ketua pelaksana kegiatan keputrian



Pelaksanaan sholat dluha saat jam pelajaran PAI



Siswi berhalangan sholat mengikuti jam pelajaran di masjid, menunggu jamaah dluha



Guru memberikan tausiyah di atas mimbar usai sholat dluha



Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah



Siswa datang bergantian untuk melaksanakan sholat dluha Saat jam istirahat pertama



Pelaksanaan keg Khitobah dibimbing oleh guru



Kegiatan keputrian saat diisi dengan acara tukar kado



Petugas *security* melaksanakan sholat dluha



Wawancara bersama Bapak Hafi Ansori guru PAI PAI



Wawancara bersama Bapak Abdussukur guru



Wawancara bersama Teguh Ketua Remas



Wawancara bersama Ayu chininthia pengurus Remas



Wawancara bersama Firda pengurus Remas



Program salam-salaman oleh perwaakilan guru, OSIS & Remas di pagi hari.



Jamaah sholat dluha di pagi hari



jamaah sholat dluha pada jam istirahat pertama



Siswa sholat dluha datang secara bergantian



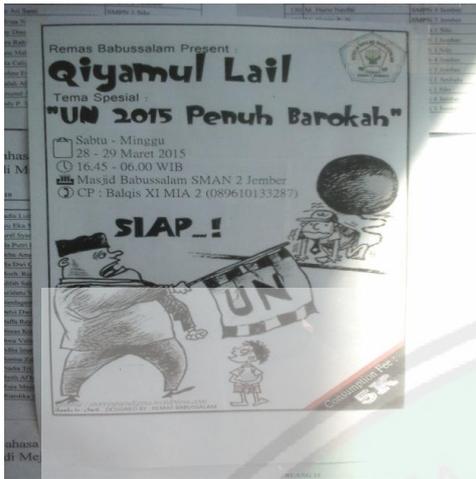
siswa mengisi absen usai sholat dluha di pagi hari



Siswa hanya mngisi absen di pagi hari dan akan Sholat pada jam istirahat kedua



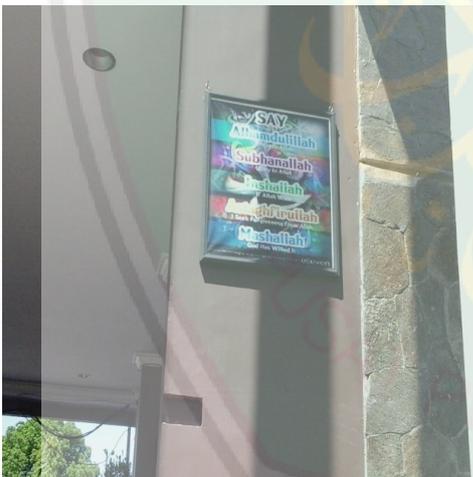
Simbol religius berbentuk mading



Jadwal Qiyamul lail ditempel pada papan pengumuman



Kejujuran untuk merapikan buku usai membaca



Kalimat Thoyyibah sebagai simbol budaya religius



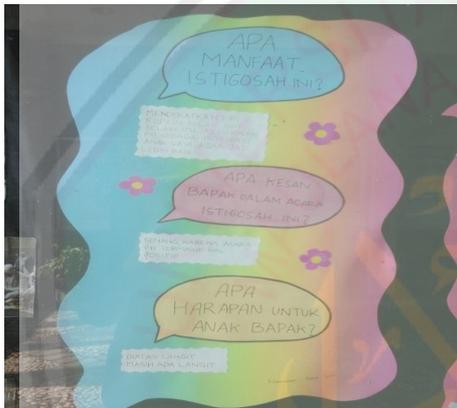
Kalimat thoyyibah sebagai simbol budaya religius



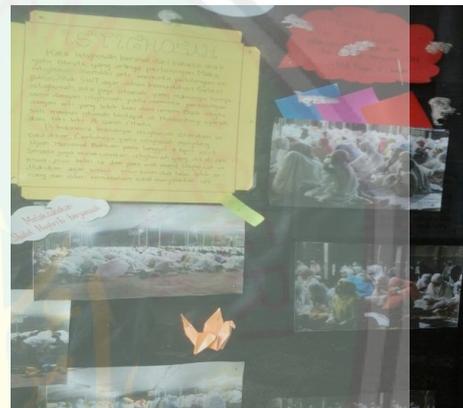
Hadist Riwayat Bukhori sebagai simbol budaya religius



Ayat al-Qur'an yang ditempel sebagai simbol budaya religius



Simbol budaya religius



Simbol budaya religius



Siswa menggunakan seragam putih pada hari jum'at



Saat pelaksanaan keg. Qiyamul lail